Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah

TANTANGAN ISLAM DI DUNIA YANG BERUBAH

Tantangan Islam atas *Open Society*, Digital, Sains, Teknologi, dan Perubahan Iklim

LKiS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Raden Mas Said

SURAKARTA – INDONESIA

TANTANGAN ISLAM DI DUNIA YANG BERUBAH

Tantangan Islam atas *Open Sociey*, Digital, Sains, Teknologi, dan Perubahan Iklim

Prof. Dr. H. Mudofir,S.Ag.,M.Pd

Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah

TANTANGAN ISLAM DI DUNIA YANG BERUBAH

Tantangan Islam atas *Open Society*, Digital, Sains, Teknologi, dan Perubahan Iklim

LKiS

TANTANGAN ISLAM DI DUNIA YANG BERUBAH
Tantangan Islam atas *Open Society*, Digital, Sains, Teknologi, dan Perubahan Iklim
©*LKiS*, Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah, 2022

Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah

x + 180 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-7177-82-1

Kata Pengantar:
Editor: Sri Haryanti, S.E., M.M. & M. Alfan Haidar Dhofir, S.E.
Rancang Sampul: Ruhtata
Penata Isi: Tim Redaksi LKiS

Penerbit:
LKiS
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.com

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: April 2022

Percetakan:
LKiS
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4, 4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Peradaban disusun atas tantangan dan tanggapan yang terjadi berulang dalam kehidupan umat manusia. Makin besar tantangan, makin besar tanggapan yang diberikan oleh manusia. Setiap tantangan mengajarkan banyak pengalaman, ide, pilihan-pilihan, solusi, dan terobosan yang selanjutnya menjadi cara untuk menanggapi tantangan-tantangan tersebut. Jika proses tantangan dan tanggapan terjadi dalam rentang waktu yang panjang maka akan membentuk peradaban. Namun, dalam proses itu ada banyak aktor yang memainkan peran penting melalui kesadaran, ide, pikiran, kecerdasan, dan tindakan. Aktor-aktor itu adalah manusia-manusia cerdas dan kreatif yang kemudian dalam teori sosiologi disebut kelompok elite. Kelompok elite inilah yang dengan pengetahuan dan kepemimpinan mereka menyusun respons-respons yang tepat dalam menghadapi tantangan di tiap tahapan krisis kehidupan.

Aktor-aktor peradaban yang berbeda memainkan peran yang berbeda. Peradaban Yunani digerakkan oleh para filosof; peradaban Yahudi, Kristen, dan Islam diperankan para Nabi; peradaban Budha dan Hindu dikembangkan para Biksu; dan peradaban China digerakkan oleh para tokoh elite agama, intelektual, dan lainnya. Diakui dalam setiap peradaban ada keterlibatan banyak ahli yang saling berinteraksi dan kemudian menghasilkan temuan-temuan baik ilmu pengetahuan maupun kisah-kisah inspiratif.

Peradaban modern dengan seluruh kemajuan dan lompatan-lompatan yang tak pernah terbayangkan adalah akumulasi dari

temuan-temuan sebelumnya di berbagai bidang yang saling melengkapi dan merupakan kolaborasi antar bidang. Inilah jaman baru yang dihubungkan oleh *internet of things* dan menjadikan dunia serta masyarakat global seperti sebuah kampung. Karena itu, di dunia yang sudah sangat berbeda ini, agama-agama mendapatkan pengalaman baru dengan tantangan-tantangan yang lebih berat, termasuk Islam. Tantangan-tantangan tersebut bukan saja hanya mengancam eksistensi doktrin-doktrin agama itu sendiri, tetapi juga mengancam reputasinya di dalam memenuhi janji-janji tentang kebahagiaan, keamanan, perdamaian, dan lain-lain. Agama-agama kini bersaing dengan sains dan teknologi dalam memenuhi hasrat-hasrat dasar manusia seperti hak-hak asasi, keadilan, perdamaian, ketenangan hidup, dan kesejahteraan lahir-batin. Dalam banyak hal, agama-agama tergerus reputasinya oleh konflik-konflik, perang, kezaliman, pelanggaran terhadap hak-hak asasi, dan lain-lain. Di sisi lain, sains dan teknologi sangat efektif (secara relatif) memenuhi kebutuhan-kebutuhan ril umat manusia. Inilah tantangan agama-agama yang memerlukan reinterpretasi dan rekontekstualisasi di dunia yang berubah.

Tantangan *open society*, masyarakat digital, sains dan teknologi, serta tantangan krisis perubahan iklim adalah kenyataan lain yang harus direspons agama-agama, termasuk Islam. Dunia Islam adalah peradaban yang banyak diragukan efektivitasnya dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Samuel P. Huntington sampai menyebut Islam sebagai entitas paling rentan dalam benturan antar peradaban (*clash of civilization*). Meski klaim Huntington telah dipatahkan dan tidak terbukti, namun sepertinya Dunia Islam tidak dalam keadaan baik-baik saja.

Atas argumen-argumen di atas, buku ini mencoba menyajikan persoalan-persoalan modern dan pilihan-pilihan pemecahan strategis: kolaborasi dan menerima nilai-nilai universal yang diakui bangsa-bangsa beradab sebagai panduan pikiran serta

Tindakan Bersama. Kolaborasi yang ditekankan di sini adalah kolaborasi yang diberi tekanan teologis, yakni: setiap agama harus memberi konteks-konteks nilai pada makna kolaborasi sebagai sebuah ajaran asasi agama. Islam punya dasar-dasar yang kuat tentang pentingnya kolaborasi.

Selanjutnya, buku ini telah disiapkan lama, tapi kesibukan penulis membuat penyelesaiannya tersendat. Argumen dan narasi yang ada di buku ini didorong oleh minat penulis yang tinggi atas tantangan Islam yang begitu kompleks, namun dunia Islam tak berdaya. Buku ini bukanlah jawaban atas masalah-masalah tersebut, buku ini adalah letupan-letupan vulkanik kegelisahan dan mengajak semua umat manusia untuk berkolaborasi dalam menghadapi ancaman kepunahan keenam di muka bumi akibat tindakan-tindakan bunuh diri lingkungan atau *ecocide.*

Akhirnya, buku ini selesai berkat bantuan editor yang mengumpulkan sejumlah artikel dalam bentuk file di computer yang saya tulis dalam satu setengah tahun terakhir. Saya dalam menulis naskah ini sering memanfaatkan waktu luang baik di kantor maupun di rumah. Yang membuat lama adalah dalam menemukan sumber-sumber yang relevan.

Terima kasih saya sampaikan untuk isteri tercinta, Sri Haryanti, yang merupakan editor bersama M. Alfan Haidar Dhofir dalam menghimpun naskah-naskah tersebut dalam satu buku. Kerja keras kami akhirnya mengejawantah dalam buku yang ada di tangan pembaca yang budiman. Saya juga mengucapkan terima kasih pada Penerbit LKiS yang telah menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal saleh bagi mereka yang terlibat.

Surakarta, 20 April 2022

Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ❁ v
DAFTAR ISI ❁ viii

BAGIAN I
PENDAHULUAN
Tantangan Islam di Dunia yang Berubah ❁ 1
- Posisi Islam di Dunia yang Berubah ❁ 4
- Islam dan Fenomena *Arab Spring* ❁ 19
- Teologi Kolaborasi: Teologi Masa Depan Umat Manusia ❁ 26

BAGIAN II
Islam dan Masyarakat Terbuka: Tantangan dan Peluang Bagi Peradaban ❁ 33
- Masyarakat Terbuka dan Perdebatan Akademik ❁ 35
- Masyarakat Terbuka dalam Konteks Masyarakat Muslim ❁ 53
- Teologi Masyarakar Terbuka? ❁ 67

BAGIAN III
Islam dan Tantangan Masyarakat Digital ❁ 72
- Karakteristik Abad Digital pada Revolusi Industri 4.0 ❁ 76
- Kondisi Masyarakat Muslim di Abad Digital: Peluang dan Tantangan ❁ 79
- Islam dan *Big Data* ❁ 86
- Teologisasi Digital ❁ 92
- Umat Digital ❁ 95

BAGIAN IV
Kritik atas Benturan Antar-Peradaban, Masa Depan Peradaban Islam, dan Perubahan Iklim ❁ 102
- Asumsi-Asumsi *the Clash of Civilization* ❁ 105
- Kritik atas Tesis Huntington dan Kegagalannya ❁ 111
- Dunia Muslim dan Isu-Isu Krisis Lingkungan ❁ 120

BAGIAN V
Islam, Sains, dan Transformasi Masyarakat Muslim ❁ 129
- Islam dan Sains ❁ 131
- Kemunduran Islam dan Kebangkitan Barat ❁ 143
- Transformasi Masyarakat Muslim ❁ 152

BAGIAN VI
PENUTUP ❁ 158

DAFTAR PUSTAKA ❁ 164
TENTANG PENULIS ❁ 178

BAGIAN I
PENDAHULUAN
Tantangan Islam di Dunia yang Berubah

Umat manusia telah tiba pada era yang sangat berbeda, yakni era digital, sebuah era di mana kecepatan mengalahkan yang lambat dan informasi telah menjadi industri serta kekayaan. Ini adalah era yang tidak terbayangkan dalam sepuluh dasawarsa yang lalu. Perubahan yang cepat ini adalah produk dari akumulasi panjang kreativitas manusia dari segala jaman dan dari karya-karya manusia lainnya dari bangsa-bangsa yang berbeda pula. Akumulasi pikiran, penemuan, kreativitas, dan lain-lainnya lalu membentuk suatu peradaban. Dalam sejarah umat manusia, sejak pertama kali 'manusia' berjalan di padang rumput bersama binatang-bintang lainnya hingga era modern saat manusia duduk di kantor megah mengoperasikan internet, telah terjadi jutaan perubahan secara evolusi. Akal dan kesadaran yang dimiliki satu-satunya makhluk bernama manusia telah memungkinkan manusia menciptakan kerja-kerja terstruktur dan menghasilkan serangkaian karya serta kebudayaan.[1] Kecepatan karya-karya manusia terjadi saat tulisan ditemukan dan dipakai sebagai instrumen narasi kehidupan serta mengisahkan imajinasi tentang sesuatu yang lain dalam bentuk prasasti, buku, dan lain-lain.

Sejarah manusia, atau sejarah dunia, adalah narasi masa lalu umat manusia. Ini dipahami melalui arkeologi, antropologi,

[1] Tulisan sangat bagus tentang ini diuraikan Noah Yuval Harari, *Sapien: A Brief History of Humankind* (Canada: Penguin Random House Company, 2014). Edisi Indonesia berjudul *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia,* terj. Damaning Tyas Wulandari Palar (Jakarta: PT Gramedia, 2017).

genetika, dan linguistik, dan sejak munculnya tulisan, dari sumber primer dan sekunder. Sejarah tertulis umat manusia didahului oleh prasejarahnya, dimulai dengan Era Palaeolitik (Zaman Batu Tua), diikuti oleh Era Neolitik (Zaman Batu Baru). Neolitik menyaksikan Revolusi Pertanian yang dimulai, antara 10.000 dan 5000 SM, di Bulan Sabit Subur di Timur Dekat. Selama periode ini, manusia mulai memelihara tanaman dan hewan secara sistematis.[2] Seiring kemajuan pertanian, sebagian besar manusia beralih dari gaya hidup nomaden ke menetap sebagai petani di permukiman permanen. Keamanan relatif dan peningkatan produktivitas yang disediakan oleh pertanian memungkinkan komunitas untuk berkembang menjadi unit yang semakin besar, didorong oleh kemajuan transportasi.

Baik di masa prasejarah atau sejarah, orang selalu perlu berada di dekat sumber air minum yang dapat diandalkan. Pemukiman berkembang kira-kira pada 4.000 SM di Iran, di Mesopotamia, di lembah sungai Indus di anak benua India, di tepi sungai Nil Mesir, dan di sepanjang sungai Tiongkok. Seiring berkembangnya pertanian, pertanian biji-bijian menjadi lebih canggih dan mendorong pembagian kerja untuk menyimpan makanan di antara musim tanam. Pembagian kerja menyebabkan munculnya kelas atas yang santai dan perkembangan kota-kota, yang memberikan dasar bagi peradaban. Kompleksitas yang berkembang dari masyarakat manusia mengharuskan sistem akuntansi dan penulisan. Hindu berkembang pada akhir Zaman Perunggu di anak benua India. Zaman Aksial[3]

[2] Sebagai perbandingan lihat Jared Mason Diamond, *The Evolution and Future of the Human Animal* (Hutchinson Radius, 1991).

[3] Zaman Aksial (juga sering disebut Zaman Poros, dari bahasa Jerman: Achsenzeit) adalah istilah yang diciptakan oleh filsuf Jerman Karl Jaspers dalam pengertian "zaman penting", yang mencirikan periode sejarah kuno dari sekitar abad ke-8 hingga ke-3 SM. *Axial Age* dalam pengertian Jasper adalah untuk menunjuk kelahiran agama-agama dan pemikiran para filosof yang punya pikiran-pikiran imajinatif dan kemudian mendorong tahap-tahap sejarah manusia secara lebih penting lagi. Menurut Karl Jasper selanjutnya bahwa selama periode ini, cara berpikir baru muncul di Persia, India, Cina, Levant, dan dunia Yunani-Romawi dalam agama dan filsafat, dalam perkembangan paralel

menyaksikan pengenalan agama-agama seperti Buddha, Taoisme, Konfusianisme, dan Jainisme. Lalu datanglah agama-agama bertradisi Abarahamik (*Abrahamic religions*), yakni: Yahudi, Kristen, dan Islam.[4] Kelahiran agama-agama menurut para ahli, muncul ketika manusia sudah hidup menetap. Dalam kehidupan menetap, manusia punya waktu untuk berfikir tentang sesuatu di luar kehidupan fisik dan membuat konsep-konsep tentang kepercayaan.[5] Dari fakta historis ini, agama-agama dan kepercayaan mengalami perubahan evolusi baik yang masih bertahan maupun yang sudah mati.[6] Dalam perspektif argumen ini, agama dan kepercayaan terjadi secara evolusi dalam rentang yang sangat lama. Dalam rentang itu pula agama dan kepercayaan mengalami masa konflik dan damai. Inilah fakta-fakta yang mengiringi peradaban manusia hingga di masa-masa yang akan datang.

Umat manusia, karena itu, mengalami tantangan dan peluang yang berbeda-beda. Melalui narasi, konflik dan konsensus, kebangkitan dan keruntuhan, kelahiran dan kematian, bencana, masa damai dan masa perang, semuanya mengajarkan banyak hal kepada manusia tentang pentingnya kerjasama—sebagai

---

yang mencolok, tanpa kontak budaya langsung yang jelas antara semua budaya Eurasia yang berpartisipasi. Jaspers mengidentifikasi para pemikir kunci dari zaman ini yang memiliki pengaruh besar pada filsafat dan agama di masa depan, dan mengidentifikasi karakteristik yang sama di setiap bidang tempat para pemikir itu muncul. Selanjutnya lihat Hans Joas. "The Axial Age Debate as Religious Discourse." in *The axial age and its consequences*, edited by R. N. Bellah and Hans Joas (Cambridge: Harvard University Press, 2012), h. 9-29. Lihat juga Peter Turchin, 2012. "Religion and Empire in the Axial Age", dalam *Religion, Brain & Behavior* 2(3):256-60.

[4] Jerald Dirks, *The Abrahamic Faith, Judaism, Christianity, and Islam: Similarities and Contrasts* (Beltsville, Md.: Amana Publications, 2004).

[5] Sebagai perbandingan lihat karya penting Ugo Bianchi, *The History of Religions* (Leiden: E.J. Brill, 1975).

[6] Tentang agama yang sudah punah maupun yang masih bertahan menarik sekali pernyataan Michael Stausberg demikian, "Gagasan 'kematian agama' diakui jika kita, misalnya, berbicara tentang agama yang telah punah atau mati. Yakni, agama yang telah banyak disebutkan dalam sumber-sumber tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Lihat Michael Stausberg, "The Demise, Dissolution, and Eliminations of Religions", dalam Numen, https://www.brill.com, diakses pada 17 September 2021.

kemampuan paling menentukan yang dimiliki ras manusia dalam keberlanjutan *Sapien* di masa-masa yang akan datang. Agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan kerjasama secara lebih baik lagi sehingga tidak mengulangi kesalahan-kesalahan di masa lalu berupa perang-perang yang mematikan baik sebelum Perang Dunia I, II, maupun setelah umat manusia telah mengenal teknologi militer yang dapat menghancurkan secara massal bentuk-bentuk kehidupan di planet bumi ini.

Di tengah ancaman-ancaman itu, Islam harus menampilkan peran yang berbeda, adaptif, kolaboratif, dan mengutamakan pendekatan damai demi tercapainya perdamaian dunia. Islam dengan jumlah pemeluk 1,9 miliar tidaklah sendirian mengatasi masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungan hidupnya. Tak ada satu bangsa atau negara pun yang sanggup menghadapi perubahan-perubahan penting dunia sendirian dengan seluruh tantangan dan peluangnya. Dalam kerangka pemikiran ini, para elite Islam harus terus melanjutkan pemikiran terbaiknya melalui karya-karya mereka yang mereaktualisasi ajaran Islam secara lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh dunia yang berubah.

Posisi Islam di Dunia yang Berubah

Perubahan adalah 'keabadian'. Tak ada suatu entitaspun di alam semesta ini yang tidak mengalami perubahan. Perubahan adalah kemestian yang dijalani oleh setiap entitas,[7] termasuk agama dan kepercayaan. Islam, sebagai salah satu agama *samawi* (*Abrahamic religions*), juga mengalami perubahan dari sudut pemahaman, penafsiran, praktik sosial, praktik budaya, perubahan lembaga-lembaga, dan arah penerapannya pada tiap jaman dan tempat. Menyadari ini, maka Islam dalam pengertian 'pemahaman doktrin' harus dikontekstualisasi dan direaktualisasi

[7] Q.S. Ali Imran [3]: 140

agar tidak kehilangan relevansinya di masa depan, terutama dalam kaitannya dengan peran perdamaian dunia, era digital, *open society,* dan perubahan iklim.

Dalam kepercayaan sebagian Muslim, ajaran Islam itu bersifat tetap, tidak berubah, mutlak, dan absolut. Kelompok ini menganggap bahwa karena Islam itu dari Allah, maka ia telah sempurna.[8] Kelompok ini tidak mempersoalkan fakta bahwa perubahan terus-menerus terjadi baik dalam pemahaman, ilmu pengetahuan (sains), dan temuan-temuan baru. Pandangan semacam ini (yang memercayai absolutisme agama), tentu saja, mengalami kesulitan ketika secara faktual dan historis konsep-konsep tentang Tuhan, Kitab Suci, surga, neraka, eskatologi, dan lain-lain terus berubah sesuai dengan pikiran-pikiran maju dari berbagai jaman serta sejarah. Betapa beragamnya konsep manusia tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, kekuasaan-Nya, keberadaan-Nya, dan akhir sebuah jaman. Juga konsep agama-agama tentang 'Yang Suci' terus menjadi perdebatan dan mengalami tafsir-tafsir yang tiada putusnya. Sementara itu, di luar sana ketika perdebatan tentang hal-hal tersebut terus berlangsung tiada henti—bahkan menimbulkan perpecahan antar sekte dan umat manusia—sains terus menguak misteri-misteri kehidupan dengan laju yang makin cepat dan luas.

Selanjutnya, pencapaian manusia modern yang telah mencapai ruang angkasa dan keluar batas-batas ruang hidupnya, kepercayaan pada doktrin-doktrin lama agama makin tergerus. Di sinilah, modernitas dengan seluruh kemajuannya menjadi tantangan yang sangat hebat bagi agama-agama. Umat beragama,

[8] Doktrin kesempurnaan Islam ini terus menjadi perdebatan. Misalnya, apakah Syari'ah tetap sama dan hanya pemahamannya yang berubah? Ada pernyataan yang tepat tentang pemahaman sebuah teks menurut Ibn Jinni, "Generasi baru dapat dijadikan pegangan terkait dengan makna, seperti halnya generasi lama dapat dijadikan pegangan dalam masalah kata. Makna menjadi meluas seiring dengan bertambahnya manusia di dunia, dan penyebaran bangsa Arab dengan membawa Islam ke segala penjuru". Dikutip kembali dalam Ibn Rasyiq, *Al 'Umdah fi Mahâsin asy-Syi'r wa Âdâbihi wa Naqdihi,* juz II, ed.: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, cet. IV (Beirut: Dâr al-Jîl, 1972), h. 236

termasuk Islam, ditantang untuk menjawab apa kontribusi dan tindakan yang dilakukan untuk menciptakan perdamaian dunia, memberantas kemiskinan, mencegah penyakit, mengatasi krisis lingkungan, menciptakan keadilan sosial, meningkatkan kesejahteraan umat manusia, menerapkan demokrasi dan menegakkan hak asasi manusia, dan lain-lain? Pertanyaan-pertanyaan ini sulit dipenuhi agama-agama ketika justru agama-agama, termasuk Islam mempertontonkan perpecahan, konflik-konflik antar mazhab, radikalisme, dan lain sebagainya.

Masyarakat modern, dalam batas tertentu, telah menguliti praktik-praktik keagamaan yang tidak memberikan ideal-ideal masyarakat yang baik dan paripurna. Janji-janji agama tentang kebahagiaan, misalnya, justru secara berhasil dan relatif, diberikan oleh sains, ilmu penegetahuan, teknologi melalui temuan-temuan yang memudahkan kehidupan serta mensejahterakan dibandingkan kebahagiaan yang diberikan 'agama-agama'. Temuan digital, misalnya, telah mengambil efisiensi urusan-urusan kehidupan dengan sangat baik—meski ada sejumlah hal negatif. Juga temuan-temuan ilmiah lain di bidang kedokteran yang dapat memperkecil korban-korban akibat pandemi serta penyakit menular lainnya. Contoh-contoh kecil ini, seharusnya membuat orang-orang beragama makin rendah hati dan terbuka sehingga tidak bersikap eksklusif dan merasa paling benar sendiri. Inilah dampak-dampak nyata dari perubahan yang tiada henti yang diakui oleh para ahli sebagai sebuah hukum yang tak bisa dihindari. Umat beragama harus menyadari tentang konsep perubahan agar terus-menerus relevan melalui pembacaan yang tajam atas dinamika kehidupan. Hal ini demikian agar umat Islam mampu berpikir, merespons, dan bertindak secara akurat dan tidak mengalami disorientasi serta dislokasi di masa depan. Pemahaman yang baik tentang perubahan akan menjadi peta jalan bagi arah dalam melangkah ke depan.

Agar pemahaman kita tentang perubahan lebih baik, saya uraikan teori-teori perubahan. Teori-teori kontemporer tentang perubahan sosial telah menjadi lebih umum untuk menjelaskan proses-proses perubahan yang berjangkauan luas di masa lalu dan sekarang. Dalam tinjauan teori perubahan kontemporer, Hermann Strasser dan Susan C. Randall telah mengidentifikasi sejumlah sifat perubahan ini, yakni antara lain: besarnya perubahan, rentang waktu, arah, laju perubahan, jumlah kekerasan yang terlibat.[9] Menurut pandangan ini, setiap teori perubahan mengandung tiga elemen utama, yakni: 1) Penentu struktural perubahan sosial, seperti perubahan populasi, dislokasi yang disebabkan oleh perang, atau ketegangan dan konflik-konflik, 2) Proses dan mekanisme perubahan sosial, termasuk mekanisme pencetus, gerakan sosial, konflik dan akomodasi politik, serta berbagai aktivitas industri, 3) Arah perubahan sosial, meliputi perubahan struktural, efek, dan dampak-dampaknya.[10]

Di antara teori-teori perubahan sosial yang paling mencolok adalah teori-teori yang menggunakan nama 'modernitas' atau 'modernisasi' dan juga memasukkan istilah-istilah terkait lainnya, seperti pembangunan.[11] Namun di dalam kelompok teori ini

[9] Hermann Strasser and Susan C. Randall, *An Introduction to Theories of Social Change* (Routledge and Kegan Paul, 1981), h. 16

[10] Hermann Strasser and Susan C. Randall, *An Introduction to Theories pf Social Change,* h. 17.

[11] Teori klasik modernisasi didasarkan pada asumsi evolusioner umum bahwa modernisasi adalah hasil dari diferensiasi dan rasionalisasi. Namun, sejauh mana proses-proses ini merupakan aspek-aspek penting dari modernisasi masih menjadi pertanyaan terbuka. Pembahasan modernisasi setidaknya harus mempertanyakan sejauh mana dediferensiasi dan derasionalisasi juga merupakan proses perkembangan yang menjadi ciri masyarakat modern. Jika proses-proses tandingan ini dapat ditunjukkan sebagai bagian dari modernisasi, maka diferensiasi dan rasionalisasi hanyalah dua di antara banyak kemungkinan hasil evolusi masyarakat modern. Mereka kemudian kehilangan kekuatan penjelas yang dikaitkan dengan mereka dalam teori modernisasi klasik. Lebih lanjut J. B. Bury menyatakan "*When we say that ideas rule the world, or exercise a decisive power in history, we are generally thinking of those ideas which express human aims and depend for their realisation on the human will, such as liberty, toleration, equality of opportunity, socialism. Some of these have been partly realised, and there is no reason why any of them should not be fully realised, in a society or in the world, if it were the united purpose of a society or of the world to realise it. They are approved or condemned because they are held*

terdapat perbedaan yang signifikan tentang apakah modernisasi melibatkan kontinuitas atau diskontinuitas, apakah ahli teori itu relatif optimis atau pesimis, apakah fase perkembangan sosial 'modern' telah digantikan oleh era lain.

Dewasa ini, umat manusia telah memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat Revolusi Industri 5.0. Ciri dari dua revolusi ini adalah integrasi manusia dan robot dengan operasi algoritma melalui *artificial intelligence* (AI), di mana robot saling berhubungan dengan otak manusia serta bekerja sebagai mitra daripada pesaing. Ini menyatukan aspek terbaik dari kedua entitas, manusia dan mesin yang bekerja bersama satu sama lain untuk meningkatkan produktivitas.[12] Hasilnya adalah lompatan-lompatan kemajuan peradaban dengan seluruh tantangan, ancaman, dan peluang secara lebih cepat lagi. Modernitas telah memfasilitasi munculnya revolusi demi revolusi dan perubahan-perubahan besar terjadi tanpa putus.[13] Kepunahan dan kelahiran

to be good or bad, not because they are true or false. But there is another order of ideas that play a great part in determining and directing the course of man's conduct but do not depend on his will—ideas which bear upon the mystery of life, such as Fate, Providence, or personal immortality. Such ideas may operate in important ways on the forms of social action, but they involve a question of fact and they are accepted or rejected not because they are believed to be useful or injurious, but because they are believed to be true or false". J. B. Bury, *The Idea of Progress: An Inquiry into its Origin and Growth* (New York: Peter Smith, 1960), h. 1-5

[12] A. Shaji George and A. S. Hovan George, "Industrial Revolution 5.0: The Tranformation Of The Modern Manufacturing Process To Enable Man And Machine To Work Hand In Hand" dalam *Journal of Seybold Report,* Vol. 15 ISSUE 9 2020, h. 214-234

[13] Tentang ini Shaji dan Hovan menyimpulkan, "Technological innovations and revolutions are taking place much more quickly, and that is why a business requires clear visions for business developments and a clear mindset for such a transformation. The company has to acknowledge that success will come to the ones that are more innovative and responsive to changes in the market to offer high-quality products as well as service on client requests. IR 5.0 emphasizes an obvious transition from mass automation to the process of improving the abilities of human workers in order to achieve personalization by means of product customization at a higher level. The Implementation of IR 5.0 will accomplish those objectives, particular activities, primarily related to innovation and technology, will be carried out and implemented on four subjects, Human resources, Investments, Products, and Infrastructure. Four main areas for measures to be taken in this new IR have also been identified, namely Research and Innovation, Education, Work, and Training, as well as Infrastructure Development. Additionally, greater attention is paid to manufacturing sectors, Finally, from the technical aspect, a greater prioritization of Big Data or Analytics, 3D Printing, Artificial Intelligence, Advanced Robotics, and

datang dan pergi secara berulang menyusun tonggak-tonggak peradaban umat manusia, termasuk juga entitas-entitas keagamaan. Perubahan sebagai "keabadian", karena itu, ia telah menggilas apa saja yang dilewatinya. Yang kuat bertahan, dan yang lemah punah secara perlahan—persis seperti yang diteorikan oleh Charles Darwin dalam bukunya yang sangat monumental dan telah memengaruhi cara pandang manusia tentang kehidupan. Di dalam proses perubahan yang makin cepat tersebut, maka manusia atau apapun yang tidak mampu beradaptasi serta melakukan inovasi-inovasi mereka akan punah, tanpa kecuali.

Dalam perubahan-perubahan besar inilah agama-agama mengalami kejutan. Manusia dari peradaban maju, ada kecenderungan beralih menyembah sains dan meninggalkan kepercayaan-kepercayaan lama mereka yang dipandang tidak lagi rasional. Sementara, di masyarakat lainnya agama dan kepercayaan tetap bertahan, tapi mengalami goncangan-goncangan hebat. Meski tafsir-tafsir baru atas Kitab Suci disusun ulang, namun tetap kesulitan menyaingi kecepatan sains yang terus menjangkau generasi baru di era digital ini. Dengan posisi inilah, Islam tengah berdiri persis berhadapan dengan tantangan nyata. Mengapa kami tertinggal? Mengapa kami terpecah dan tidak memiliki kemampuan mengatasi masalah-masalah kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan tidak ada peta jalan yang jelas untuk menyamai atau mengejar kemajuan-kemajuan yang dicapai Barat, China, dan lain-lainnya? Pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab ini kemudian menyusup masuk ke kesadaran masyarakat Muslim bahwa dunia Islam sedang menghadapi krisis multidimensi.

Di bidang pendidikan, Islam mengalami krisis. Dunia Pendidikan Islam belum banyak melahirkan inovasi yang

---

Internet of things technologies could also be observed". A. Shaji George and A. S. Hovan George, "Industrial Revolution 5.0: The Tranformation Of The Modern Manufacturing Process To Enable Man And Machine To Work Hand In Hand" dalam *Journal of Seybold Report,* Vol. 15, ISSUE 9, 2020, h. 231

mendorong kemajuan sains dan industri sains. Pendidikan Islam di sebagian besar praktiknya lebih sibuk menjaga dogma-dogma melalui hafalan, pengulangan, proteksi dan konservasi Syari'ah dari segala inovasi yang dibutuhkan oleh dunia modern. Riset-riset di dunia Islam masih tertinggal jauh dari dunia Barat dan tidak banyak menghasilkan temuan-temuan sains juga tidak melahirkan saintis-saintis andal. Ada ambiguitas Pendidikan Islam antara menjaga doktrin dan inovasi; antara konservatisme dan modernisme; antara masa lalu dan masa depan; serta antara konservasi dan developmentaslime. Karena itu, ada kesenjangan besar antara Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam: yang disebut pertama telah melahirkan kapitalisme yang sanggup membiayai penerbangan ke luar angkasa dan membiayai riset-riset sangat mahal yang kemudian menghasilkan hegemoni sains dan teknologi tanpa bisa dikejar oleh dunia Islam. Sementara yang disebut kedua masih berputar soal teologi; halal dan haram; doktrin-doktrin; dan sejenisnya. Kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Pendidikan Islam sangat terbatas dan tidak seimbang dengan jumlah penduduk dunia Islam yang mencapai sepertiga penduduk dunia.

Sementara di bidang politik, dunia Islam sangat tidak stabil. Konflik-konflik domestik masih terus terjadi seperti di Yaman, Suriah, Sudan, dan Palestina (Kawasan Timur Tengah). Konflik-konflik ini didasari oleh perbedaan sekte (Sunni-Syiah) di Yaman dan Suriah; ketidakstabilan pemerintah; alasan ekonomi dan wilayah; dan lain-lain. Tapi dari akar-akar konflik yang ada, aspek teologi menduduki tempat pertama yang menunjukkan bahwa masalah teologi masih dominan menjadi sumber konflik di dunia Islam. Di level negara-negara Muslim seperti Pakistan, Indonesia, India, negara-negara Timur Tengah, dan lain-lain, ancaman terorisme masih terus membayangi dan terjadi secara timbul tenggelam. Konflik-konflik baik horizontal (terjadi antara sesama rakyat yang berbeda) maupun vertikal (rakyat dan negara) sangat

menggerus konsentrasi membangun sendi-sendi peradaban. Ini kemudian berakibat pada pelanggaran hak-hak asasi manusia, matinya demokrasi, merosotnya mitigasi lingkungan hidup, dan terkendalanya pembenahan sektor-sektor strategis dunia Islam. Semua konflik baik langsung maupun tidak langsung terus menjadi kendala jika tidak ada kepemimpinan yang kuat, Pendidikan yang responsif terhadap perubahan-perubahan besar, serta kerjasama antar bangsa-bangsa Muslim untuk berbagi solusi. Stabilitas dunia Muslim menjadi pintu masuk bagi perdamaian dunia. Inilah kendala-kendala yang harus dipecahkan bersama di masa kini dan masa depan.

Selanjutnya, bagaimana dengan kondisi ekonomi dunia Muslim? Secara umum, dunia Muslim masuk dalam kategori negara sedang berkembang (*developing countries*)[14]—meskipun ada yang masuk negara maju dalam arti relatif seperti Arab Saudi yang juga termasuk kategori negara rente (*rentier state*) yang bertumpu pada pendapatan dari sumber bahan bakar minyak.[15] Dilihat dari *human development index,* negara-negara

[14] Negara berkembang adalah negara berdaulat dengan basis industri yang kurang berkembang dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah dibandingkan dengan negara lain. Namun, definisi ini tidak disepakati secara universal. Juga tidak ada kesepakatan yang jelas tentang negara mana yang sesuai dengan kategori ini. Istilah negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMIC) sering digunakan secara bergantian tetapi hanya mengacu pada ekonomi negara-negara tersebut. Bank Dunia mengklasifikasikan ekonomi dunia menjadi empat kelompok, berdasarkan Pendapatan Nasional Bruto per kapita: negara-negara berpenghasilan tinggi, menengah atas, menengah bawah, dan rendah. Negara-negara kurang berkembang, negara-negara berkembang yang terkurung daratan, dan negara-negara berkembang kepulauan kecil semuanya merupakan sub-kelompok negara berkembang. Negara-negara di ujung lain spektrum biasanya disebut sebagai negara berpenghasilan tinggi atau negara maju. Lihat O. Sullivan A and Sheffrin SM, *Economics: Principle in Action* (New Jersey: Perason Prentice Hall, 2003), h. 471.

[15] Penggunaan akademis istilah 'Negara Rente' (*rentier states*) dan Teori Negara Rente (*rentier state theory*—RST) menjadi terkenal setelah karya Hazem El Beblawi dan Giacomo Luciani tentang pengembangan negara-negara kaya minyak di Teluk Persia. Mereka menunjukkan bahwa negara-negara rente menerima pendapatan tanpa peningkatan produktivitas ekonomi domestik atau perkembangan politik negara, yaitu kemampuan untuk memajaki warga negara. Distribusi pendapatan eksternal yang tidak merata di negara-negara rente memiliki efek negatif pada liberalisme politik dan pembangunan ekonomi. Dengan hampir tidak ada pajak, warga negara kurang menuntut dan terlibat secara politik dan pendapatan dari sewa meniadakan kebutuhan untuk

berkembang cenderung memiliki beberapa karakteristik yang sama seringkali karena sejarah atau geografi mereka. Misalnya, berkaitan dengan risiko kesehatan, mereka umumnya memiliki: rendahnya tingkat akses terhadap air minum yang aman, sanitasi dan kebersihan; kemiskinan energi; tingkat polusi yang tinggi (misalnya polusi udara, polusi udara dalam ruangan, polusi air); tingginya proporsi orang dengan penyakit tropis dan infeksi (*neglected tropical diseases*); tingginya angka kecelakaan lalu lintas; dan umumnya infrastruktur yang buruk. Seringkali juga terjadi kemiskinan yang meluas, tingkat kejahatan yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah, akses yang tidak memadai ke layanan keluarga berencana, banyak permukiman informal, korupsi di semua tingkat pemerintahan, dan ketidakstabilan politik. Dalam jangka panjang, kekurangan-kekurangan yang dimiliki negara-negara sedang berkembang akan melemahkan kemampuan mereka untuk bertahan dari keberlanjutan. Pemanasan global (perubahan iklim) juga akan lebih berdampak pada negara-negara berkembang daripada negara-negara kaya, karena sebagian besar memiliki 'kerentanan iklim' yang tinggi.[16] Nah, dari ciri-ciri *developing countries* tersebut, sebagian besar negara Muslim termasuk dalam kategori ini.

Di abad modern dan digital ini, posisi negara-negara Muslim belum mengambil bagian penting dan belum banyak memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan pembangunan peradaban. Ada banyak pikiran-pikiran progresif yang ditulis

pembangunan ekonomi. Teori negara penyewa kini telah menjadi kerangka acuan yang dominan untuk studi negara-negara yang bergantung pada sumber daya di Teluk dan kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara yang lebih luas, tetapi juga digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk rentierisme lainnya. Lihat Hazem Beblawi (1987). "The Rentier State in the Arab World". *Arab Studies Quarterly*. **9** (4): 383–398. ISSN 0271-3519. JSTOR 41857943 dan Hossein Mahdavy. "Patterns and Problems of Economic Development in Rentier States : the Case of Iran". In M. A. Cook (ed.). Studies in the Economic History of the Middle East(1 ed.) (London: Routledge, 1970), pp. 428–467.

[16] Lihat Glenn Althor, James E.M. Watson, and Richard A. Fuller, "Global Mismatch between Greenhouse Gas Emissions and the Burden of Climate Change", *Scientific Report,* Published online 2016 Feb 5. doi: 10.1038/srep20281

para ulama dan intelektual Muslim, tapi pada akhirnya berpulang pada kendala-kendala doktrinal yang terlanjur menggenggam pandangan dunia-pandangan dunia masyarakat Muslim di setiap tingkatan. Pikiran-pikiran maju baru ada di tataran kaum elite dan tidak sepenuhnya terdistribusi ke dalam individu-individu Muslim. Kendala-kendala teologis, sosial, politik, dan budaya masih mencengkeram dengan amat kuat. Itulah sebabnya, dunia Muslim memerlukan nilai-nilai masyarakat terbuka (*open society*), yang dengannya seluruh kebaikan, seluruh inovasi, dan seluruh kebaruan bisa memperkaya bobot peradaban.

Sementara itu, di tengah Dunia Muslim menghadapi banyak kendala dasar bagi kemajuan, dunia lain seperti Barat, Jepang, Korea Selatan, dan Cina telah mencapai keberhasilan-keberhasilan sangat mewah seperti riset-riset di ruang angkasa, penjelajahan ke antar bintang, dan penemuan-penemuan luar biasa yang membuka tabir-tabir ilmu pengetahuan. Capaian-capaian Barat, Cina dan lainnya terjadi karena mereka telah mencapai kemakmuran ekonomi yang sangat kaya yang memungkinkan melakukan riset-riset mahal, membiayai seluruh pencarian ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kendala-kendala politik, teologis, dan lain-lainnya.

Contoh-contoh kemajuan sains dan teknologi yang dicapai Barat dan negara-negara maju di abad 21 di antaranya adalah pendaratan manusia di bulan; pendaratan pesawat nir-awak di Mars, penjelajahan pesawat berbahan nuklir ke luar tata surya, penerbangan Cassini ke Saturnus; dan lain-lain (bidang ruang angkasa). Sementara di bidang digital, penemuan fantastiknya adalah *smartphone* dengan operasi *android, ios, cloud*, dan lain-lain yang kemudian menjadi *big data,* yakni data yang mengandung lebih banyak variasi, tiba dalam volume yang meningkat dan dengan kecepatan yang lebih tinggi.[17] *Internet of thing,* otomatisasi,

[17] Sederhananya, *big data* itu lebih besar, kumpulan data yang lebih kompleks, terutama dari sumber data baru. Kumpulan data ini sangat banyak sehingga perangkat lunak

dan sejenisnya telah membuka gelombang peradaban baru, yakni: revolusi industri 4.0 dan 5.0. Ini semua diciptakan oleh rangkaian penemuan di bidang yang saling terhubung mulai dari fisika, kimia, optik, biologi, kedokteran, dan lain-lain. Semua capaian temuan ini menandai sebuah kerja otak manusia yang sangat cerdas yang merupakan rantai panjang penemuan manusia dari waktu ke waktu.

Capaian-capaian tersebut tidaklah gratis. Dedikasi, visi, biaya mahal, riset panjang, stabilitas politik, tata kelola pemerintahan, dan perhatian pemerintah pada bidang sains serta teknologi telah berkontribusi besar pada keberhasilan tersebut. Amerika Serikat, sebagai contoh, merupakan negara yang sangat besar dalam proyek ruang angkasa dan militer. National Aeronautics and Space Administration (NASA), badan pemerintah AS yang menjalankan program luar angkasa sipil negara itu, telah mencapai beberapa prestasi yang benar-benar menakjubkan sejak didirikan pada tahun 1958—mulai dari mengalahkan Uni Soviet (sekarang Rusia) dalam perlombaan untuk menempatkan astronot di bulan, untuk menjelajahi permukaan Mars dengan kendaraan robot tak berawak, hingga penjelajahan ruang angkasa ke *exoplanet.* Penjelajahan 'antar bintang' adalah proyek yang sangat mewah dan sangat mahal. Proyek yang tidak mungkin dikerjakan oleh negara-negara sedang berkembang dan oleh negara-negara yang masih bergelut dengan persoalan-persoalan mendasar kehidupan dan teologi. Bangsa-bangsa Muslim masih jauh dari pencapaian ini.

Mengapa Barat maju? Jawabannya adalah karena Pendidikan. Bagaimana Pendidikan di dunia Muslim? Seperti diurai dalam alinea terdahulu, dunia Pendidikan Islam mengalami krisis, kurang terbuka, masih berorientasi pada teologi, banyak kendala

pemrosesan data tradisional tidak dapat mengelolanya. Tetapi volume data yang sangat besar ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah bisnis yang sebelumnya tidak dapat ditangani oleh manusia secara manual. "What is big data?" dalam *https://www.oracle.com,* diakses pada 25 Oktober 2021

ekonomi, budaya, dan politik. Sementara di Barat dan negara-negara maju, sangat fokus dan mempelajari ilmu-ilmu alam, riset-riset mahal, relatif tak ada kendala teologi dan doktrin, dan lain-lain. Inilah yang menyebabkan dunia Islam tidak berdaya di hadapan peradaban Barat. Farukh Saleem seorang kolomnis asal Pakistan menyodorkan data tentang *gap* antara Pendidikan Muslim dan Barat—yang dalam konteks tulisan Saleem direpresentasikan oleh prestasi-prestasi Yahudi dan Kristen. Tujuan artikel Saleem adalah untuk mendorong pembenahan menyeluruh masyarakat Muslim dalam beradaptasi dengan dunia yang berubah dan berbasis pada sains serta teknologi yang memungkinkan bangsa-bangsa maju dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan serta menjadi pemenang di dunia modern. Data berikut, saya adaptasi dari artikel Farrukh Saleem[18] dalam sebuah artikel yang kemudian banyak dikutip oleh begitu banyak orang di lini masa digital.[19] Saleem dalam artikelnya ini dengan sangat tajam dan penuh data, menjelaskan mengapa Muslim tidak berdaya, sementara Yahudi dan Kristen sangat berjaya. Menurut Saleem, ketidakberdayaan ini disebabkan oleh faktor Pendidikan dunia Muslim yang tidak banyak berubah di dunia yang makin berbasis pada sains dan teknologi tinggi. Dengan uraian yang tajam dengan judul "Why Jews so powerful and Muslim so powerless?", Saleem membuat analisis yang cermat dan sangat menggugah. Berikut adalah perbandingan-perbandingan yang dibuat oleh Saleem.

Ada 57 negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI), dan semuanya memiliki 500 universitas; satu universitas untuk setiap tiga Muslim. Amerika Serikat memiliki 5.758 universitas dan India memiliki 8.407. Pada tahun 2004, Universitas Shanghai

[18] Farrukh Saleem adalah seorang ilmuwan politik, ekonom, analis keuangan, jurnalis, dan tokoh televisi Pakistan yang berbasis di Islamabad. Ia telah menerbitkan artikel tentang geopolitik, persaingan ekonomi dan reformasi pendidikan. Ia menjabat sebagai direktur eksekutif Pusat Penelitian dan Studi Keamanan (CRSS)[8] dan sebagai ketua Asosiasi Produsen Alas Kaki Pakistan (PFMA).

[19] Farrukh Saleem, "Why are Jews so powerful and Muslims so powerless?", 2014, dalam *Pakistan Defence, https://www.facebook.com,* diakses pada 27 Oktober 2021

Jiao Tong Menyusun 'Peringkat Akademik Dunia' universitas-universitas, dan yang menarik, tidak ada satu universitaspun dari negara-negara mayoritas Muslim berada di peringkat 500 teratas. Sesuai data yang dikumpulkan oleh UNDP, melek huruf di dunia Kristen mencapai hampir 90 persen. Negara mayoritas Muslim, sebagai kontras yang tajam, memiliki tingkat melek huruf rata-rata sekitar 40 persen dan tidak ada negara mayoritas Muslim dengan tingkat melek huruf 100 persen. Sekitar 98 persen dari melek huruf di dunia Kristen telah menyelesaikan sekolah dasar, sementara kurang dari 50 persen melek huruf di dunia Muslim melakukan hal yang sama. Sekitar 40 persen dari melek huruf di dunia Kristen mengecap universitas sementara tidak lebih dari dua persen dari melek huruf di dunia muslim melakukan hal yang sama.

Negara-negara mayoritas Muslim memiliki 230 ilmuan per satu juta Muslim. AS memiliki 4.000 ilmuan per satu juta dan Jepang memiliki 5.000 per satu juta. Di seluruh dunia Arab, jumlah total peneliti penuh waktu adalah 35.000 dan hanya ada 50 teknisi per satu juta orang Arab (di dunia Kristen ada hingga 1.000 teknisi per satu juta). Lebih jauh lagi, dunia Muslim menghabiskan 0,2 persen dari PDB-nya untuk penelitian dan pengembangan, sementara dunia Kristen membelanjakan sekitar lima persen dari PDB-nya. Kesimpulannya, dunia Muslim tidak memiliki kapasitas untuk menghasilkan ilmu pengetahuan.

Surat kabar harian per 1.000 orang dan jumlah judul buku per juta adalah dua indicator apakah ilmu pengetahuan sedang disebarkan dalam masyarakat. Di Pakistan, ada 23 surat kabar harian per 1.000 orang Pakistan sementara rasio yang sama di Singapura adalah 360. Di Inggeris, jumlah judul buku per juta adalah 2.000 sedangkan rasio yang sama di Mesir adalah 20. Kesimpulannya, Dunia Muslim gagal menyebarkan ilmu pengetahuan. Di bidang teknologi, ekspor produk teknologi

tinggi sebagai persentase dari total ekspor adalah indikator penting dari penerapan ilmu penegetahuan. Ekspor Pakistan atas produk-produk teknologi tinggi sebagai persentase dari total ekspor mencapai satu persen. Hal yang sama untuk Arab Saudi adalah 0,3 persen; Kuwait, Maroko, dan Aljazair semuanya 0,3 persen sementara Singapura berada pada 58 persen. Kesimpulannya, Dunia Muslim gagal menerapkan ilmu pengetahuan.[20]

Selanjutnya, sejumlah pertanyaan perlu diajukan: "mengapa Muslim tidak berdaya? Karena kita tidak menyebarkan pengetahuan dan tidak menerapkannya dalam dunia Pendidikan Muslim", kata Farruh Saleem selanjutnya. Uraian Saleem sangat mengena dan penuh data. Doktrin Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan sebagaimana tertera dalam al-Qur'an, Hadis, dan tafsir-tafsir ternyata di arah yang berlawanan dihadang oleh doktrin eskatologis yang sebagian bersifat fatalistik, dalam arti dihambat oleh doktrin-doktrin tentang finalitasi Islam sehingga menganggap umat Islam tidak perlu lagi melakukan tindakan-tindakan sistematis dalam merawat peradaban yang ditopang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam kehilangan daya hidup sebagaimana pernah dimiliki pada Abad Pertengahan.

Efek domino dari kegagalan Pendidikan adalah hilangnya banyak kemampuan untuk berdaptasi, berevolusi, dan mengatasi masalah-masalah kehidupan terkait dengan dunia yang berubah. Dunia Muslim menjadi yatim piatu di puncak kebangkitan sains dan teknologi modern yang penuh decak kagum. Selama berpuluh dasawarsa, dunia Muslim menjadi obyek kolonialisme dan dilanda perpecahan internal berkepanjangan sehingga selama itu pula peradaban modern tidak tercerap dengan baik.

Itulah sebabnya, di dunia modern ketika dunia Muslim terseok-seok, sejumlah Muslim mengambil jalan pintas dan

[20] Farrukh Saleem, "Why are Jews so powerful and Muslims so powerless?", 2014, dalam *Pakistan Defence, https://www.facebook.com,* diakses pada 27 Oktober 2021

melakukan gerakan meminggir menjauh dari hiruk-pikuk kemodernan. Sebagian bahkan mengambil jalan putus asa dengan melakukan terorisme sebagai bentuk penolakan atas modernitas. Dunia Muslim banyak kehilangan fokus strategis untuk mencapai tujuan-tujuan bersama membangun masyarakat Muslim yang damai, sejahtera, tanpa konflik, dan mencapai kemakmuran relatif sebagaimana dicapai bangsa-bangsa Barat, Cina, Korea Selatan, Jepang, dan lain-lain. Di tengah-tengah krisis multidimensi inilah, sejumlah teorisi Barat untuk tujuan-tujuan tertentu memborbardir dunia Muslim dengan isu-isu yang menyudutkan. Salah satu yang terpenting adalah Samuel P. Huntington dengan teori *Clash of Civilization* atau benturan antar peradaban yang menempatkan Islam sebagai paling sengit dalam melakukan perlawanan terhadap peradaban Barat.[21] Meski teori *Clash of Civilization* telah banyak dikritik dan sangat *etnocentris,*[22] namun dalam jangka waktu lama telah membuat dunia Islam menjadi tertuduh sebagai biang kerok anti-modernitas, pelanggar HAM, tidak demokratis, dan stigma-stigma lainnya yang menjadi penghambat bagi penciptaan perdamaian dunia yang adil dan saling menghormati satu sama lain. Teori ini sangat merugikan dunia Islam seolah-olah dunia Islam adalah entitas tunggal yang seragam.

Modernitas dengan segala percabangannya yang muncul di awal abad ke-19 kemudian menyadarkan elite-elite Muslim untuk melakukan serangkaian perubahan di segala bidang. Namun, perubahan-perubahan yang diperlukan tetap saja banyak kendala dan masih jauh dari harapan. Titik berangkat yang terlambat menjadi sebab utama ketertinggalan ini, terutama di bidang Pendidikan. Kendala-kendala tradisi, doktrin-doktrin kaku,

[21] Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilization?", *Foreign Affairs 72,* 1993, no. 3, 22-49.

[22] Kritik tajam atas teori *the Clash of Civilization* di antaranya dilakukan oleh F. Ajami, R.L. Bartley, L. Binyan, J.j. Kirkpatrick dan K. Mahbubani dalam *Foreign Affairs 72,* 1993, no. 4 (Sept./Okt.).

dan perpecahan antar sekte di dalam Islam menambah masalah-masalah yang sudah ada. Namun begitu, seperti dengan yakin diramalkan Ernes Gelner, dunia Muslim akan berhasil dalam perjumpaannya dengan abad modern sebagaimana keberhasilan pertama saat berjumpa dengan peradaban Helenisme (Yunani-Romawi Kuno). Pernyataan Ernes Gellner[23] hanya akan terbukti benar jika seluruh instrumen dan strategi perubahan dunia Muslim dilakukan secara tepat, akurat, dan sistematis.

Islam dan Fenomena *Arab Spring*

Dunia Arab sangat penting untuk didiskusikan mengingat Islam lahir di wilayah ini sejak abad ke-7. Dunia Arab modern terdiri dari 22 negara. Pada 2018, populasi gabungan semua negara Arab adalah sekitar 407-420 juta orang atau kira-kira 23% dari total jumlah populasi Muslim dunia.[24] Dilihat dari makna penting sejarah, kedudukan, dan keagamaan (Islam), muslim Arab punya pengaruh dalam opini publik di dunia baik terkait politik, ekonomi, budaya, maupun hubungan internasional. Setidak-tidaknya, sekitar 2 juta muslim dunia menunaikan ibadah haji ke Mekah dan Madinah setiap tahun. Juga ratusan ribu muslim dunia melakukan umrah ke sana. Negara-negara Arab lain yang memiliki deposit minyak bernilai tinggi juga memainkan peran geo-politik serta geo-strategi yang tidak kalah penting. Dengan status dunia Arab yang demikian ini, maka fenomena-fenomena politik, agama, ekonomi, dan lain-lain yang terjadi di dunia Arab menjadi pembicaraan dunia serta memengaruhi kebijakan-kebijakan politik internasional. Salah satu peristiwa politik yang terkenal dan belum ada solusinya adalah konflik antara Palestina dan Israel yang kemudian dinamai konflik Timur Tengah.[25]

[23] Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambrigde University Press, 1983), h. 264

[24] "Total Population - Both Sexes". *World Population Prospects, the 2017 Revision*. United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division, Population Estimates and Projections Section. June 2017. Retrieved 22 June 2017.

[25] Konflik yang belum terselesaikan antara Israel dan Palestina adalah salah satu bidang utama konflik di Timur Tengah. Akar konflik adalah klaim saingan atas wilayah antara

Negara-negara Arab telah menghadapi gejolak politik sejak 1 Januari 2011. Peristiwa politik ini dimulai dengan aksi bunuh diri dari seorang pemuda bernama Mohammed Bouazizi (Tunisia) hingga menyebar ke negara-negara lain seperti Mesir, Suriah, dan sejenisnya. Peristiwa politik tersebut menjadi awal dari kekuatan rakyat untuk melawan rezim diktator di sebagian besar negara-negara Arab. Kebangkitan kekuatan rakyat berhasil mengakhiri kekuasaan beberapa rezim tirani, mulai dari Tunisia, Zein Al-Abidin Ben Ali, disusul dengan berakhirnya rezim Mubarak di Mesir, Suriah yang masih mengalami turbulensi politik sampai sekarang untuk menggulingkan rezim Bashar al-Assad, dan beberapa negara Arab lainnya yang tidak bisa lepas dari gejolak politik. Peristiwa politik ini diberi nama "The Arab Spring", yaitu datangnya harapan akan kehidupan yang lebih baik dengan sistem demokrasi. Demokrasi di Arab yang dipicu oleh revolusi rakyat melawan rezim otoriter di sejumlah dunia Arab dan menumbangkan satu-persatu rezim tersebut telah membuka gerbang-gerbang perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Dampak dari *Arab Spring* sangat besar dan mengubah tatanan-tatanan lama yang tidak demokratis, pongah, dan korup. Lebih kurang sebelas tahun setelah orang-orang bangkit melawan pemimpin mereka di negara demi negara di sekitar Timur Tengah dan Afrika Utara, dari Tunisia hingga Mesir, Yaman dan Bahrain, apa yang dapat dikatakan tentang bagaimana masyarakat, politik, dan agama telah berubah di kawasan ini?

Yordania dan Mediterania. Negara Israel, yang didirikan pada 14 Mei 1948, mencakup 78 persen wilayah ini; Palestina, di sisi lain, terus berjuang menjadi negara Palestina merdeka di wilayah yang diduduki oleh Israel selama Perang Enam Hari 1967 (Tepi Barat, Yerusalem Timur dan Jalur Gaza). Pihak-pihak yang berkonflik belum melakukan negosiasi langsung sejak 2014. Berikut adalah masalah utama yang dipertaruhkan: 1) Perbatasan yang akan dibuat antara Israel dan negara Palestina masa depan sebagai bagian dari solusi dua negara yang dinegosiasikan, 2) Status masa depan Yerusalem, yang diklaim kedua belah pihak sebagai ibu kota mereka, 3) Pertanyaan tentang pengungsi, 4) Aktivitas pemukiman Israel di wilayah Palestina yang diduduki, 5) Kesepakatan tentang keamanan, dan 6) Kesepakatan tentang pengelolaan sumber daya air. Lihat "the Middle East Conflict" dalam http://auswaertiges-amt.de, diakses pada 25 Oktober 2022.

Secara halus, peristiwa sosial, budaya, agama, politik, dan strategis yang akan diingat sejarah sebagai "Musim Semi Arab" atau "*Arab Spring*" mengirimkan gelombang kejut ke seluruh wilayah. Hari ini, warisan dari rantai peristiwa ini diperebutkan dan sampai batas tertentu masih belum pasti, tetapi satu hal yang jelas: kondisi untuk terlibat dalam politik di negara-negara ini telah sepenuhnya berubah. Demokratisasi relatif telah terlihat di sejumlah negara-negara di Kawasan ini. Pemerintah relatif lebih responsif dan peka terhadap masalah-masalah dalam negeri. Aspirasi-aspirasi politik rakyat pun relatif didengar lebih baik dari sebelum *Arab Spring*. Mesir, misalnya, melakukan reformasi politik. Jabatan presiden dibatasi secara periodik; protes keras terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah menjadi lazim; pemerintah tidak lagi keras menindak rakyat; dan lain-lain. Demokratisasi pasca-*Arab Spring* menjadi tanda perubahan dalam kehidupan politik di Kawasan Timur Tengah ini. Meskipun tidak seideal pengertian demokrasi dalam arti Barat, kehidupan Kawasan Timur Tengah menyajikan harapan-harapan baru bagi iklim politik yang lebih menghormati Hak Asasi Manusia, demokrasi, kesetaraan laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai kemodernan dengan segala sisi positif dan negatifnya.

Fenomena ini, tentu saja, tidak terjadi secara sendirian. Ada prakondisi-prakondisi yang menjadi sebab munculnya *Arab Spring,* selain kemarahan rakyat atas sistem pemerintahan yang korup dan otoriter, juga ada faktor-faktor pendukung seperti media sosial berbasis digital yang menghubungkan percakapan antar orang tentang segala peristiwa. Berbagi pengalaman, informasi, berita, keluhan, dukungan, dan lain-lain di media sosial mendorong mobilisasi dan orkestrasi secara cepat masyarakat untuk berbuat dan bergerak. Komunikasi tanpa batas ini menandai bahwa dunia tidak lagi tersembunyi. Dunia tidak lagi berpinggir dan dunia telah menjadi kampung global yang saling memengaruhi. Fenomena *Arab Spring* dengan demikian

menjadi jalan bagi kawasanTimur Tengah untuk menyambut era baru yang sama sekali berubah, yakni: *open society*. Islam yang menjadi pandangan dunia dan pegangan Muslim Timur Tengah telah memperoleh konteks baru yang lebih kaya, terbuka, dan luas dari masyarakat atau peradaban lainnya. Jika masyarakat Muslim terbuka dan menjadi bagian dari masyarakat global yang plural dan kompleks, maka akan melahirkan tafsir-tafsir teologis yang lebih terbuka. Seperti efek domino, tafsir-tafsir yang terbuka akan berpengaruh pada pikiran dan tindakan yang terbuka kemudian akan menghasilkan peradaban yang terbuka. Jika demikian halnya, maka Islam bukan lagi ancaman bagi peradaban lain—sebagaimana diteorikan oleh Samuel Huntington dengan diksi *Clash of Civilization* atau benturan antar peradaban. Islam yang terbuka adalah Islam yang sanggup berkolaborasi untuk perdamaian, perubahan iklim, dan toleransi.

Contoh yang paling populer adalah kasus perubahan-perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Arab Saudi sejak pemerintahan dikendalikan secara *de facto* oleh Mohammed bin Salman atau yang dikenal dengan singkatan MBS. Dalam banyak pernyataan, putra mahkota membahas urgensi bagi kerajaan untuk melakukan diversifikasi dari ketergantungan pendapatan minyak. Selain itu juga menggambarkan betapa pentingnya cadangan minyak Arab Saudi untuk tahap berikutnya dari Visi 2030. Pendapatan non-minyak tengah digarap agar Arab terus dapat bertahan dari keterbatasan-keterbatasan sumber daya alam.

Di bawah rencana Visi 2030, Pangeran Mohammed telah membawa beberapa proyek bernilai miliaran dolar untuk menempatkan Arab Saudi di peta inovasi, teknologi, dan inisiatif yang digerakkan oleh kaum muda. "We have big opportunities in front of us in different sectors and we have to exploit them to continue to grow and prosper," he said on the *Liwan Al Mudaifer*

Show.[26] Bin Salman dengan percaya diri melakukan perubahan-perubahan yang sangat besar melalui Visi 2030 yang telah ditetapkan semenjak dia dipercaya mengendalikan pemerintahan sebagai Putra Mahkota. Visi 2030 memiliki tiga pilar utama, yakni: *Pertama,* negara yang ambisius, dengan pemerintahan yang efektif dan tanggung jawab sosial. *Kedua,* ekonomi yang berkembang dengan lapangan kerja yang tinggi dan sektor swasta non-minyak yang kuat, yang *ketiga,* masyarakat yang dinamis dengan identitas nasional Islam yang kuat dan kehidupan yang memuaskan dan sehat untuk semua.[27] Tiga pilar visi Bin Salman menggambarkan visi yang rasional dan tidak sepenuhnya mendasarkan pada dalil-dalil teologis.

Dalam melaksanakan Visi 2030 melalui tiga pilar tersebut di atas ada tiga reformasi yang dijalankan. *Pertama,* di bidang politik, bin Salman melakukan restrukturisasi sejumlah sektor pemerintah dan sejumlah kementerian dengan membentuk dewan baru untuk mengefektifkan kerja-kerja birokrasi. Struktur negara diperkuat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada di masa depan. *Kedua,* di bidang sosial, bin Salman mereformasi peran perempuan dan hak-hak mereka dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Kaum perempuan Saudi juga akan memainkan peran yang lebih besar dalam angkatan kerja kerajaan, dan sekarang menjadi 33 persen pekerja, naik dari 19 persen pada 2017.[28] Putra Mahkota juga melakukan penghapusan larangan mengemudi bagi perempuan dan memperkenalkan langkah-langkah untuk meningkatkan kemandirian mereka dari wali laki-laki di bidang-bidang utama seperti pekerjaan, pendidikan,

[26] Dikutip Kembali dalam Mina Aldroubi, "Saudi Crown Prince Mohammed bin Salman Explaines Vision 2030 in Landmark Interview", 28 April 202, dalam https://www.thenationalnews.com

[27] Mina Aldroubi, "Saudi Crown Prince Mohammed bin Salman Explaines Vision 2030 in Landmark Interview", 28 April 202, dalam https://www.thenationalnews.com

[28] Arabian Business, 2020. "Saudi Crown Prince talks economy, corruption, reforms and jobs". [Online] Diakses melalui: https://www.arabianbusiness.com/culture/society/454581-saudi-crown-prince-talks-economy-corruption-reforms-jobs

dan kesehatan. Selanjutnya, *ketiga*, di bidang pariwisata dan lingkungan hidup, bin Salman membangun dan merevitalisasi obyek-obyek wisata untuk meningkatkan pendapatan negara. Dengan reformasi yang ketiga ini, bin Salman berambisi untuk mendatangkan wisatawan-wisatawan asing global sebanyak-banyaknya ke Saudi. Untuk tujuan ini, Kerajaan melakukan perbaikan dan peningkatan lingkungan hidup seperti menanam pohon, sayuran, dan lain-lain sebagai penunjang kenyamanan serta ketersediaan obyek-obyek wisata tersebut.

Inisiatif semacam itu dapat meningkatkan rencana pariwisata untuk beberapa proyek paling ambisius kerajaan, termasuk serangkaian resor yang disebut Proyek Laut Merah, yang mencakup 90 pulau, dengan biaya hampir $4 miliar. Beberapa pencapaian paling menonjol di negara itu dalam lima tahun pertama rencana tersebut termasuk peningkatan jumlah situs warisan yang dibuka untuk pengunjung, dari 241 pada 2017 menjadi 354 pada 2020. Sektor hiburan Arab Saudi juga telah berkembang, dengan lebih dari 100.000 pekerjaan ditambahkan selama lima tahun terakhir.[29]

Dengan gambaran data tentang Saudi di atas, terlihat bahwa perubahan-perubahan besar telah terjadi di Arab Saudi baik secara sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun bin Salman selalu menekankan bahwa perubahan-perubahan tersebut harus tetap berdasarkan al-Qur'an dan Sunah, namun dalam banyak praktiknya tidak sepi kritik. Konser-konser musik dan penyelenggaraan olah raga yang digelar di sejumlah kota utama Arab telah mengundang banyak kritik baik dari internal masyarakat Arab maupun dunia Islam mancanegara. Pemandangan tidak biasa terlihat di mana-mana. Tidak ada lagi pembatasan tradisional pergaulan laki-lak dan perempuan seperti sebelumnya, dalam arti kata kaum perempuan tidak dilarang keluar tanpa harus didampingi

[29] Mina Aldroubi, "Saudi Crown Prince Mohammed bin Salman Explaines Vision 2030 in Landmark Interview", 28 April 202, dalam https://www.thenationalnews.com

muhrimnya dan mereka juga diperbolehkan menjadi bagian dari kegiatan ekonomi dan produksi.

Perubahan-perubahan ini, tentu saja, sangat menarik. MBS seolah telah keluar dari 'cangkang teologi Wahabi' yang dulu serba kaku. Sekalipun Kerajaan Arab Saudi tidak menjadi korban fenomena *Arab Spring* seperti jatuhnya sejumlah rezim Timur Tengah yang lain, namun Saudi segera mereformasi diri. Reformasi yang dilakukan Arab Saudi adalah respons atas fenomena *Arab Spring* yang menuntut perbaikan-perbaikan dalam segala kehidupan. Tampaknya, tindakan MBS merupakan langkah cerdas dengan visi 2030 yang menjadi celah untuk terhindar dari kebangkrutan dan terhindari dari gerakan revolusi rakyat yang menumbangkan banyak rezim di Timur Tengah tersebut.

Dilihat dari perspektif dunia Islam, perubahan-perubahan sosial radikal di Timur Tengah, terutama Arab Saudi, menyajikan tafsir lain, yakni: mencairnya doktrin-doktrin Syari'ah di sana yang selama ini diikuti dengan sangat kaku oleh dunia Muslim non-Arab, tapi kini tidak lagi berwajah 'serius' dan kaku. Perubahan ini, tentu saja, menjadi menarik dan diharapkan menjadi pesan universalitas Islam tentang Islam substantif yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan, kesehatan, Pendidikan, kesejahteraan, perdamaian, peka terhadap isu-isu lingkungan hidup dan perubahan iklim. Bagaimana pun, dunia Islam masih menganggap bahwa Arab Saudi khususnya, dan Timur Tengah umumnya, adalah prototip moral Islam. Hal ini demikian, karena Islam dan Rasulullah lahir dari sana. Tapi modernitas dan reformasi putra mahkota MBS (Mohammed bin Salman) telah mengubah persepsi publik tersebut. Dunia Islam bukanlah hanya Arab. Dunia Islam adalah juga wilayah-wilayah yang jauh dan pinggiran seperti Malaysia, Indonesia, Pakistan, dan lain-lainnya. Modernitas dan era 4.0, 5.0, dan seterusnya telah mensekularisasi

segala hal, termasuk negara-negara konservatif, seperti Arab Saudi dan lain-lain.

Dengan fenomena sosial Timur Tengah dan dunia Islam tersebut, maka dunia tak lagi lepas dari ketergantungan satu sama lain. Dunia secara bersama-sama, terlepas dari agama, suku, bangsa, bahasa, dan ras menghadapi tantangan yang sama, yakni: mikroba, perang nuklir, dan perubahan iklim. Tiga tantangan dan ancaman tersebut mengarah kepada semua bangsa dan bahkan lingkungan hidup bumi sebagai satu-satunya warisan kita. Dunia masa depan adalah dunia yang menekankan kesalingketergantungan, kolaborasi, dan keberlanjutan.

Teologi Kolaborasi: Teologi Masa Depan Umat Manusia

Kesalingketergantungan antar bangsa di muka bumi ini adalah suatu fakta yang tidak bisa dibantah. Kolaborasi atau kerjasama adalah alat pertahanan setiap makhluk hidup yang memungkinkan mereka dapat menurunkan warisan kepada generasi berikutnya. Bukti-bukti antropologis dan historis menunjukkan bahwa makhluk hidup yang memiliki kerjasama yang baik akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka, maka akan mampu bertahan dalam melangsungkan kehidupan.

Selanjutnya, ada banyak landasan teologis tentang kolaborasi dan saling tergantung dari banyak Kitab Suci agama-agama. Dalam Alkitab, Pengkhotbah 4: 12 disebutkan, "Dan bilamana seorang dapat dikalahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan". Di dalam al-Qur'an dinyatakan yang artinya, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".[30] Kutipan dari ajaran Kristen dan Islam tentang perlunya kolaborasi untuk

[30] Q.S., al-Maidah: 2

tujuan-tujuan yang positif menggambarkan pesan purba yang telah dilakukan sejak awal-awal sejarah umat manusia di muka bumi. Pesan ini juga telah menjadi naluri binatang seperti semut, lebah, jenis macan, singa, anjing, monyet, dan lain-lain dalam seluruh episode sejarah kehidupan mereka hingga hari ini.

Kolaborasi atau kerjasama adalah tindakan paling cerdas dan sadar yang dimiliki makhluk hidup. Manusia adalah salah satu 'binatang' yang mampu melakukan kerjasama dalam skala besar dan berjangka panjang. Ini berbeda dengan binatang non-manusia yang kemampuan kerjasamanya terbatas dan tidak berdasarkan rasionalitas serta kesadaran pada suatu nilai tertentu. Monyet, misalnya, termasuk jenis binatang yang punya kerja sama baik, tetapi paling banter hanya pada kisaran 150-an ekor. Bandingkan dengan manusia yang mampu bekerjasama dengan kapasitas besar dan bertujuan. Yuval Noah Harari menyebut bahwa kemampuan kerja sama pada manusia disebabkan karena manusia mampu membuat fiksi yang menjadi mitos untuk dipercayai. Pikiran-pikiran Harari tertuang dalam buku *Sapiens*.[31]

Argumen utama Harari adalah bahwa *Sapiens* mendominasi dunia karena merupakan satu-satunya hewan yang dapat bekerjasama secara fleksibel dalam jumlah besar. Dia berpendapat bahwa *Sapiens* prasejarah adalah penyebab utama kepunahan spesies manusia lain seperti Neanderthal, bersama dengan banyak megafauna lainnya. Dia lebih lanjut berpendapat bahwa kemampuan *Sapiens* untuk bekerjasama dalam jumlah besar muncul dari kapasitas uniknya untuk percaya pada hal-hal yang ada dalam imajinasi, seperti dewa, negara, uang, dan hak asasi manusia.[32] Dia berpendapat bahwa kepercayaan ini

[31] Yuval Noah Harari, Edisi Indonesia, *Sapiens,* h. 27

[32] Di tengah-tengah buku ini terdapat anggapan bahwa apa yang membuat Homo sapiens menjadi manusia paling sukses, menggantikan saingan seperti Neanderthal, adalah kemampuan Sapiens untuk percaya pada fiksi bersama. Agama, negara, dan uang, menurut Harari, adalah fiksi manusia yang memungkinkan kolaborasi dan organisasi dalam skala besar. Yuval Noah Harari, Edisi Indonesia, *Sapiens,* h. 29, 31, 37

menimbulkan diskriminasi—apakah itu ras, seksual atau politik dan berpotensi tidak mungkin untuk memiliki masyarakat yang benar-benar tidak bias.[33] Harari berpendapat bahwa semua sistem kerjasama manusia berskala besar – termasuk agama, struktur politik, jaringan perdagangan, dan institusi hukum—muncul karena kapasitas kognitif khas *Sapiens* untuk fiksi.

Kerjasama yang berhasil menyatukan umat manusia adalah kesepakatan-kesepakatan tertulis atau pun yang tak tertulis yang terekam dalam kearifan peradaban baik dalam bentuk narasi, Kitab Suci, mitos-mitos, kisah-kisah, perjanjian-perjanjian, kepercayaan-kepercayaan, dan lain-lain. Harari menekankan bahwa mitos-mitos itulah kekuatan umat manusia yang mengikat kerjasama berdasarkan kepercayaan.

Ada banyak contoh yang bisa diberikan untuk menjelaskannya. Mata uang disepakati dan dipercaya sebagai alat pembayaran; mitos-mitos tentang dewa, pahlawan, orang suci; doa-doa; surat-surat perjanjian; surat-surat keputusan; perjanjian-perjanjian; keputusan-keputusan hukum, peraturan, dan lain-lain pada dasarnya adalah mirip sebuah fiksi yang mengikat begitu banyak orang yang tidak saling kenal, di luar unit kebangsaan, dan wilayah, tapi mampu bersatu dan mengakui. Inilah naluri dan takdir yang melekat pada manusia. Seandainya tak ada kepercayaan dan pengakuan—apapun caranya—apakah mata uang dolar dapat diakui? Tentu tidak. Tapi melalui kesepakatan, maka dolar Amerika, misalnya, dapat menjadi alat pembayaran dan memiliki nilai tertentu; melalui kesepakatan rakyat dapat bersatu dan hidup bersama dalam sebuah negara.

[33] Salah satu peringatan buku *Sapiens* karya Harari ini adalah bahwa ras manusia berada dalam bahaya menjadi masyarakat global yang didominasi elite. Dan karena itu, kemampuan Kerjasama ini harus dibarengi oleh kesetaraan dalam bentuk demokrasi dan penegakan HAM yang kuat. Baca interview Andrew Anthony, "Homo Sapiens as we know them will disappear in a century or so" dalam *https://www.theguardian.com,* diakses 20 Oktober 2021.

Dalam konteks global, manusia modern punya lembaga-lembaga internasional seperti United Nations (NU) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan seluruh badan-badan organiknya seperti *World Health Organization* (WHO), *International Labor Organization* (ILO), *World Trade Organization* (WTO), *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), dan lain-lain. Visi PBB adalah "to reduce and eliminate extreme poverty, to ensure sustainability of economic and social development, to strengthen human dignity and rights and to prevent violent conflicts" (untuk mengurangi dan menghilangkan kemiskinan ekstrim, untuk memastikan keberlanjutan pembangunan ekonomi dan sosial, untuk memperkuat martabat dan hak asasi manusia dan untuk mencegah konflik kekerasan). Visi ini kemudian diikuti dengan mandat menghapus kemiskinan dan mempromosikan pembangunan. Sementara misinya adalah "the maintenance of international peace and security"—menjaga perdamaian dan keamanan dunia.[34]

Jadi, alasan utama berdirinya PBB adalah untuk menghentikan hilangnya nyawa dan perusakan harta benda melalui perang. Sejak mulai beroperasi, organisasi tersebut telah waspada dan aktif dalam pencegahan konflik antar negara. Ini memastikan bahwa ia melakukan mandatnya untuk merangsang pembangunan perdamaian, pemeliharaan perdamaian melalui personel militernya dan memfasilitasi kondisi untuk keamanan global. Dengan demikian, PBB menciptakan masyarakat yang kondusif di mana orang dapat berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain dan berkembang bersama.

Dilihat dari sisi visi dan misi, PBB telah memerankan mandat profetik dan sangat sosial-spiritual. PBB merepresentasikan

[34] M. Lipson (2010). "Performance under ambiguity: International organization performance in UN peacekeeping" in *The Review of International Organizations*, *5*(3), 249-284.

kepentingan bersama dan melampaui perbedaan agama, ras, suku, bangsa, bahasa, dan negara. Inilah sebuah gambaran *melting pot* dari visi-misi PBB bagi umat manusia yang sangat rentan terhadap konflik dan perang. Sekalipun di sana-sini banyak kekurangan, PBB telah banyak membantu dalam mencegah perang-perang antar negara. Melalui konsensus-konsensus atau resolusi PBB, semua manusia sejagad terikat dan mempercayai. Inilah 'mitos' yang menyatukan—terlepas dari segala kekurangan PBB. Dunia modern telah mengakui jasa-jasa PBB melalui peran organ-organ yang dimiliki di sejumlah bidang seperti: Pendidikan, kebudayaan, kesehatan, buruh, perdagangan, lingkungan, dan lain-lain. Seperti sebuah organik, dunia tak pernash sepi dari masalah, perang, bencana, dan lain-lain. Karena itu, melalui organisasi dunia ini (PBB) masalah-masalah tersebut sedikit banyak dapat ikut terbantu penyelesaiannya.

Menilik visi dan misi PBB, sesungguhnya, umat manusia memiliki DNA damai dan bersatu. Visi dan misi PBB merupakan pernyataan otentik dan DNA sebuah cita-cita manusia yang ingin hidup dalam damai, sehat, sejahtera, tidak kelaparan, dan tidak terancam oleh konflik-konflik yang tidak perlu. Visi-misi PBB dengan demikian merupakan wujud dari ajaran otentik agama-agama umat manusia. Melalui PBB-lah rencana-rencana dan konsep-konsep besar tentang masalah-masalah dunia dikerjakan. Sekalipun tidak mudah, PBB telah memainkan peran penting dalam menciptakan kesejahteraan dan menjaga kelestarian bumi.[35]

Contoh kesepakatan global di bidang lingkungan dan kemanusiaan dari kerja-kerja para pemimpin dunia yang tergabung dalam PBB adalah dokumen *Sustainable Development Goals* atau SDG'S. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi

[35] "Charter of UN Chapter" dalam www.un.org, diakses 17 Nopember 2022

kesenjangan dan melindungi lingkungan.[36] SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. SDG'S punya 17 tujuan, yakni: 1) menghapus kemiskinan, 2) mengakhiri kelaparan, 3) kesehatan yang baik dan kesejahteraan, 4) pendidikan bermutu, 5) kesetaraan gender, 6) akses air bersih dan sanitasi, 7) energi bersih dan terjangkau, 8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, 9) infrastruktur, industri, dan inovasi, 10) mengurangi ketimpangan, 11) kota dan komunitas yang berkelanjutan, 12) konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab, 13) penanganan perubahan iklim, 14) menjaga ekosistem laut, 15) menjaga ekosistem darat, 16) perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, dan 17) kemitraan untuk mencapai tujuan.

Perhatikan betapa komprehensifnya pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam dokumen SDG's tersebut di atas. Itu semua diakui oleh ajaran-ajaran agama dan semua bangsa-bangsa yang beradab. Dalam dokumen itu mengandung semangat perdamaian, persatuan, kegembiraan, spiritual, dan ketinggian moral yang sangat diperintahkan oleh agama-agama. Namun, pokok-pokok pikiran SDG's hanya bisa operasional dan sukses jika kerja sama global bangsa-bangsa terjadi dan menjadi komitmen spiritual, moral, dan sosial semua pemimpin dunia. Dunia Islam sebagai bagian dari komunitas dunia yang tergabung dalam PBB, punya tanggung jawab yang sama. Dunia Islam adalah bagian organik

[36] Di tahun 2015, pemimpin dari 193 negara dunia datang bersama untuk menghadapi masa depan. Apa yang mereka lihat sangat menakutkan. Kelaparan, kekeringan, perang, wabah, kemiskinan, dan lain-lain. Tidak hanya di suatu tempat yang jauh, tetapi di kota-kota dan desa-desa mereka sendiri. Mereka tahu segalanya tidak harus seperti ini. Mereka tahu diri mereka sudah cukup makanan untuk memberi makan dunia, tetapi itu tidak dibagikan. Mereka tahu di sana ada obat untuk HIV dan penyakit lainnya, tetapi harganya mahal. Mereka tahu bahwa gempa bumi dan banjir tidak dapat dihindari, tetapi kematian yang tinggi terus-menerus terjadi. Mereka juga tahu bahwa miliaran orang di seluruh dunia berbagi harapan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Dari pemikiran inilah konsep-konsep SDG's lahir dan menjadi obor bagi harapan baru umat manusia. Lihat lebih jauh dalam https://sustainabledevelopment.un.org, diakses 16 Nopember 2022.

dari bangsa-bangsa di bumi yang tidak bisa hidup terlepas dari pergaulan serta kepentingan mereka. Karena itu, kolaborasi adalah kekuatan otentik untuk dapat hidup damai, sejahtera, aman, dan berkualitas secara berkelanjutan. Ini berarti para elite agama, termasuk elite umat Islam tidak lagi mengedepankan prasangka-prasangka teologis dan ideologis dalam membangun kolaborasi di segala bidang untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan serta lingkungan hidup. Pergeseran tafsir, pola pikir, dan pandangan dunia yang lebih terbuka, inklusif, serta *rahmatan lil'alamin* harus menjadi DNA dunia Islam agar dapat hidup damai secara berkelanjutan dengan peradaban-peradaban lain di muka bumi ini. Dalam pengertian inilah, teologi kolaborasi harus dilahirkan secara terus-menerus dari rahim ajaran Islam hingga memperoleh kekuatan optimal dalam penerapannya di masa depan.

BAGIAN II
Islam dan Masyarakat Terbuka: Tantangan dan Peluang Bagi Peradaban

Di era masyarakat digital, dunia tidak lagi punya batas-batas. Melalui perangkat cerdas seperti *smartphone* dan jaringan internet, semua orang dari berbagai belahan dunia dan latar belakang dapat saling berkomunikasi dan berbagi informasi. Dunia kini seperti sebuah perkampungan global yang sangat sempit dan padat di mana semua orang dengan mudah saling berinteraksi. Keterhubungan ini, dalam batas-batas tertentu, meruntuhkan tembok-tembok pembatas baik budaya, agama, suku, bahasa, maupun asal-usul. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan platform lainnya telah menjadi 'tempat nongkrong' bersama hampir tanpa sekat. Platform media sosial tersebut juga telah memengaruhi wawasan-wawasan baru, perspektif-perspektif baru, dan sudut-sudut pandang baru baik positif maupun negatif. Bahkan dalam batas yang jauh dapat memobilisasi mereka ke dalam aksi-aksi sosial nyata yang mengubah struktur pandangan-pandangan atau keyakinan-keyakinan masyarakat.[1]

Dalam kondisi masyarakat semacam ini, agama memperoleh tantangan baru. Dalam banyak hal agama-agama dipaksa melakukan adaptasi-adaptasi yang perlu baik dalam cara menyajikan doktrin, menafsirkan dengan konteks-konteks baru, maupun dalam merespons isu-isu. Demikian pula penganutnya dipaksa untuk menerima (baik secara kritis maupun secara *taken*

[1] Paul K. McClure, "Faith and Facebook in a Pluralistic Age: The Effects of Social Networking Sites on the Religious Beliefs of Emerging Adults," *Journal,* Volume: 59 issue: 4, Baylor University, May 10, 2016, h. 818-834 .

for granted) kenyataan-kenyataan baru ini.

Pada ujungnya, penyikapan atas hal-hal baru terbelah ke dalam dua pandangan, yakni: konservatif dan modern. Cara merespons atas fenomena baru ini menentukan hasil-hasil kemajuan suatu masyarakat. Pandangan konservatif akan cenderung tertutup dan selalu menolak atas hal-hal yang dianggap bertentangan dengan doktrin-doktrin agama. Sementara yang berpandangan modern atau terbuka akan responsif terhadap kebaruan-kebaruan sambil secara kritis mengkajinya untuk menemukan sebuah solusi. Dua pandangan ini secara faktual dapat ditelaah dari kemajuan bangsa-bangsa,[2] termasuk bangsa-bangsa Muslim.[3]

Masyarakat era digital, dengan demikian, telah mendorong lahirnya masyarakat terbuka, yakni sebuah masyarakat yang terus belajar dari begitu banyak nilai dan pandangan dunia dari masyarakat-masyarakat lainnya. Keterbukaan memang menentukan kemajuan-kemajuan suatu masyarakat. Internet dengan segala percabangannya telah menjadi pintu masuknya. Inilah fenomena yang sedang merangsek ke begitu banyak masyarakat Muslim. Dan seperti efek domino, mendorong perubahan-perubahan sosial, sistem nilai, pandangan dunia, dan lain-lain. Beberapa masyarakat berhasil menyambut kehadiran era ini dengan kerja-kerja nyata melalui inovasi Pendidikan, penciptaan struktur ekonomi, dan lain-lain. Sementara beberapa lainnya, sangat lamban, ragu, bahkan menolak kenyataan ini dengan agenda-agenda perlawanannya. Bagi dunia Muslim, era

[2] Lihat Max Weber, Peter R. Baehr, Gordon C. Wells, *Protestant Ethic and Capitalisme and Other Writing* (London: Penguin Random House: 2002). Dalam buku tersebut, Weber menulis bahwa kapitalisme di Eropa Utara berkembang ketika etika Protestan (khususnya Calvinis) mempengaruhi banyak orang untuk terlibat dalam pekerjaan di dunia sekuler, mengembangkan perusahaan mereka sendiri dan terlibat dalam perdagangan dan akumulasi kekayaan untuk investasi. Dengan kata lain, etos kerja Protestan adalah kekuatan penting di balik kemunculan kapitalisme modern yang tidak terencana dan tidak terkoordinasi.

[3] Bangsa-bangsa Muslim dalam konteks analisis Weber dapat dibuat taksonomi, misalnya, negara-negara yang terlalu puritan dan konservatif akan cenderung kurang maju, sementara negara-negara yang terbuka cenderung progresif dan lebih maju.

open society ini merupakan momentum penentu apakah Islam akan maju merebut peradaban masa depan ataukah mundur ke masa lalu yang berarti terancam dari panggung dunia modern yang menawarkan kesejahteraan umat manusia dan lingkungan secara lebih baik.

Dunia modern dan kemajuan digital, pada dasarnya, menjadi batu ujian bagi masyarakat Muslim di seluruh dunia. Agar dunia Muslim ikut aktif dalam percaturan era ini, maka perubahan pandangan dunianya harus berubah dan bersikap terbuka terhadap inovasi-inovasi sebagai hasil dari era ini. Pembangunan masyarakat terbuka di dunia Muslim akan menentukan keberhasilan besar dalam merebut peluang dan tantangan peradaban. Keberhasilan ini optimis terjadi jika elite-elite Muslim, Pendidikan Muslim, dan visi-misi Muslim di seluruh dunia naik kelas ke *open society.* Bab ini akan mengurai perdebatan teoritis dan praktis makna *open society* dan pengaruhnya bagi dunia Muslim. Juga dijelaskan bagaimana dunia Muslim merespons fenomena ini. Selain itu, argumen-argumen teologis tentang relevansi *open society* dan doktrin Islam akan diberikan untuk menopang keseluruhan bagian ini. Uraian ini juga akan menambahkan ancaman-ancaman *open society* seperti radikalisme, komunisme, totalitarianisme, dan lain-lain.

Masyarakat Terbuka dan Perdebatan Akademik

Diskusi tentang masyarakat terbuka tidak lepas dari karya Karl R. Popper yang menulis buku *The Open Society and Its Enemies.* Tapi sebenarnya Karl R. Popper mengembangkan topik ini dari filsuf Prancis, Henri Begson yang menulis pertama kalinya tentang topik *Open Society* pada 1932.[4] Dari gagasan Henri Bergsonlah kemudian Popper menulis buku dengan judul *Open Society.* Buku ini adalah sebuah karya filsafat politik oleh filsuf Karl R. Popper, di mana penulisnya menyajikan pembelaan

[4] Lihat Thomas Mautner 2nd Edition (2005), *The Penguin Dictionary of Philosophy,* "Open Society" entry, h. 443.

masyarakat terbuka terhadap musuh-musuhnya, dan menawarkan kritik terhadap teori-teori historisisme teleologis, yang secara tak terelakkan terbentang mengikuti sejarah hukum universal. Popper menyebut Plato, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, dan Karl Marx sebagai totaliter karena mengandalkan historisisme untuk menopang filsafat politik mereka.

Ditulis selama Perang Dunia II, *The Open Society and Its Enemies* diterbitkan pada tahun 1945 di London oleh Routledge dalam dua volume: "The Spell of Plato" dan "The High Tide of Prophecy: Hegel, Marx, and the Aftermath". Edisi satu volume dengan pengantar baru oleh Alan Ryan dan esai oleh E. H. Gombrich diterbitkan oleh Princeton University Press pada tahun 2013.[5] Karya tersebut terdaftar sebagai salah satu dari 100 buku nonfiksi terbaik Dewan Perpustakaan Modern abad ke-20.

Popper mengembangkan kritik terhadap historisme dan pembelaan terhadap masyarakat terbuka dan demokrasi liberal. Subjudul dari volume pertamanya, "The Spell of Plato", memperjelas pandangan Popper yaitu, bahwa sebagian besar penafsir Plato selama berabad-abad telah tergoda oleh kebesaran dan gaya Plato yang tak ada bandingannya. Dengan melakukan itu, Popper berpendapat, mereka telah menganggap filsafat politik Plato sebagai idealis yang ramah, tanpa memperhitungkan kecenderungannya yang berbahaya terhadap ideologi totaliter.

Berbeda dari pendapat-pendapat utama Plato pada zamannya, Popper memisahkan ide-ide Plato dari ide-ide Socrates, mengklaim bahwa yang pertama di tahun-tahun terakhirnya tidak mengungkapkan kecenderungan kemanusiaan dan demokrasi dari gurunya. Secara khusus, Popper menuduh Plato mengkhianati Socrates di Republik, di mana Plato menggambarkan Socrates bersimpati dengan totalitarianisme.

---

[5] Karl R. Popper, Alan Ryan, dan E.H. Gombrich, *The Open Society and Its Enemies* (Princeton and Oxford: Princeton Universities Press, 2013).

Popper memuji analisis Plato tentang perubahan sosial dan ketidakpuasan, menyebutnya sebagai sosiolog hebat, namun menolak solusinya. Popper membaca cita-cita kemanusiaan yang muncul dari demokrasi Athena sebagai rasa sakit kelahiran "masyarakat terbuka" yang didambakannya. Kebencian Plato terhadap demokrasi membawanya, kata Popper, "untuk membela kebohongan, keajaiban politik, takhayul tabu, penindasan kebenaran, dan akhirnya, kekerasan brutal." Popper merasa bahwa ide-ide historis Plato didorong oleh ketakutan akan perubahan yang dibawa oleh demokrasi liberal. Juga, sebagai seorang bangsawan dan kerabat dari diktator Athena Critias, Plato menurut Popper bersimpati kepada oligarki pada zamannya sendiri dan menghina orang biasa. Popper juga menduga bahwa Plato adalah korban dari kesombongannya sendiri, dan ingin menjadi raja filosof tertinggi dalam visinya.

Bab terakhir dari volume pertama menyandang judul yang sama dengan buku tersebut, dan menyampaikan eksplorasi filosofis Popper sendiri tentang perlunya demokrasi liberal langsung sebagai satu-satunya bentuk pemerintahan yang memungkinkan perbaikan kelembagaan tanpa kekerasan dan pertumpahan darah. Dalam jilid II, "The High Tide of Prophecy: Hegel, Marx, and the Aftermath", Popper mengkritik Hegel dan Marx, menelusuri ide-ide mereka ke Aristoteles, dan menyatakan bahwa mereka adalah akar dari totalitarianisme abad ke-20.

Sejauh menyangkut Hegel, Popper dengan baik mengutip pandangan rekan senegaranya dan kenalan pribadi Hegel, filsuf Arthur Schopenhauer, berikut ini:

> Hegel, yang dipasang dari atas, oleh kekuatan yang menjadi, sebagai Filsuf Besar bersertifikat, adalah penipu berkepala datar, hambar, memuakkan, buta huruf, yang mencapai puncak keberanian dalam mencoret-coret bersama dan menyajikan omong kosong mistis yang paling gila. Omong kosong ini telah dengan berisik diproklamirkan sebagai kebijaksanaan abadi oleh pengikut tentara bayaran dan dengan mudah diterima oleh semua orang bodoh, yang dengan demikian

> bergabung menjadi paduan suara kekaguman yang sempurna seperti yang pernah didengar sebelumnya. Bidang luas pengaruh spiritual yang diberikan Hegel oleh mereka yang berkuasa telah memungkinkannya untuk mencapai kerusakan intelektual seluruh generasi.[6]

Di bagian kelima babnya tentang Hegel, ia membahas pengaruh Hegel pada fasisme abad ke-20, secara eksplisit berfokus pada elemen historisnya daripada totalitarianismenya.[7] Musuh utama masyarakat terbuka berikutnya, menurut Popper, adalah Karl Marx. Popper mengakui bahwa, tidak seperti Hegel, Marx sangat peduli dengan penderitaan rakyat biasa dan ketidakadilan yang terjadi pada zamannya dalam masyarakat kapitalis. Selain itu, tulisan-tulisan Marx menawarkan wawasan ekonomi, sosiologis, dan sejarah yang tajam. Namun, bahkan di mana Popper menganggap pandangan Marx memiliki nilai, Popper menganggap historisisme Marx telah membuatnya melebih-lebihkan kasusnya—misalnya pentingnya perjuangan kelas.[8] Popper menolak pandangan Marx yang dianggap historis, anti-rasional, dan totaliter.

Buku Popper tetap menjadi salah satu pembelaan paling populer dari nilai-nilai liberal Barat di era pasca-Perang Dunia II. Gilbert Ryle,[9] yang mengulas buku Popper hanya dua tahun setelah penerbitannya dan setuju dengannya, menulis bahwa Plato "adalah Yudas Socrates." Buku *The Open Society and Its Enemies* dipuji oleh filsuf Bertrand Russell, yang menyebutnya "sebuah karya dengan kepentingan kelas satu" dan "pertahanan demokrasi yang kuat dan mendalam", dan Sidney Hook yang menyebutnya sebagai kritik "yang diperdebatkan secara halus

[6] Karl R. Popper, Alan Ryan, dan E.H. Gombrich, *The Open Society and Its Enemies,* h. 97.
[7] Karl R. Popper, *The Open Society and Its Enemies,* h. 65.
[8] Karl R. Popper, *The Open Society and Its Enemies,* h. 126.
[9] Gilbert Ryle (1900–1976) adalah dosen filsafat di Christ Church College Oxford dan pada 1945 terpilih menjadi Ketua Waynflete Filsafat Metafisika; posisi yang dipegangnya hingga pensiun pada tahun 1968. Dia adalah Editor jurnal "Mind" selama hampir dua puluh lima tahun. Lihat James Kierstead, "Karl Popper's *The Open Society ant Its Enemies, and Its Enemies*" dalam *Journal of New Zealand Studies* NS28 (2019), 2-28 https://doi.org/10.26686/jnzs.v0iNS28.5418.

dan ditulis dengan penuh semangat" terhadap "ide-ide historis yang mengancam cinta kebebasan dan adanya masyarakat terbuka". Hook menyebut kritik Popper terhadap keyakinan utama historisisme "tidak diragukan lagi masuk akal", mencatat bahwa historisisme "mengabaikan keberadaan alternatif asli dalam sejarah, operasi proses kausal umum dalam pola sejarah, dan peran cita-cita manusia dalam menentukan kembali masa depan". Namun demikian, Hook berpendapat Popper "membaca Plato terlalu harfiah ketika melayani tujuannya dan terlalu yakin tentang apa arti 'nyata' Plato adalah ketika teks-teksnya ambigu", dan menyebut perlakuan Popper terhadap Hegel "benar-benar kasar" dan "sangat salah", mencatat bahwa "tidak ada satu pun referensi tentang Hegel dalam Mein Kampf karya Adolf Hitler".[10]

Lebih lanjut, Open Society adalah buku dengan beberapa tujuan terkait. Pada satu tingkat, kita dapat memperlakukannya dengan cukup lugas, sebagai karya filsafat kritis yang membahas secara rinci ide-ide utama para filsuf politik tertentu. Untuk sebagian besar, Popper berkonsentrasi pada Plato dan Marx, meskipun ada bab pendek tentang Heraclitus dan beberapa bab tentang Hegel. Tapi, untuk meninggalkannya akan ada kehilangan poin utama buku ini, karena pada level lain, lebih dalam, itu adalah, seperti yang dinyatakan oleh judulnya, pertahanan 'masyarakat terbuka' melawan 'musuh-musuhnya'. Karena mereka (seharusnya) termasuk dalam kategori terakhir itulah Popper memilih untuk membahas para filsuf tertentu yang menjadi fokusnya.

Jadi, apa yang dimaksud Popper dengan 'masyarakat terbuka'? Cara yang baik untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan mengacu pada karyanya dalam filsafat ilmu, yang untuk itu ia sama terkenalnya dengan karyanya dalam filsafat politik.

[10] Sidney Hook, New York Times, "From Plato to Hegel to Marx", July 22, 1951 dikutip kembali dalam Alan Haworth, "The Open Society" Revisited, *Article,* 2002, https://philosophynow.org, diakses 25 Mei 2021.

Kontribusi Popper terhadap filsafat sains adalah doktrinnya tentang 'falsifikasionisme', yang menurutnya sains berkembang dengan merumuskan hipotesis dan mencoba memalsukannya dengan tes eksperimental. Pada pandangan ini, tidak mungkin untuk menunjukkan, dengan pasti, bahwa setiap hipotesis yang diberikan adalah benar; yaitu, untuk 'memverifikasi' secara meyakinkan. Yang terbaik yang dapat kita lakukan adalah mengesampingkannya sebagai salah. (Falsifikasionisme adalah tanggapan Popper terhadap 'verifikasionisme' yang dianut oleh Lingkaran Wina (Vienna Circle),[11] yang bertemu di kota asal Popper pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia Kedua.) Ini adalah pandangan yang menggambarkan ilmuwan harus menjalankan kebajikan tertentu: kreativitas dan imajinasi dalam perumusan teori dan hipotesis, serta dalam merancang eksperimen untuk mengujinya; rasionalitas kritis dalam penilaian teori dan klaim lainnya; toleransi yang diperlukan untuk mengakui bahwa teori orang lain bisa menjadi saingan teori Anda.

Sebuah 'masyarakat terbuka' adalah masyarakat yang dicirikan oleh lembaga-lembaga yang memungkinkan untuk

[11] Lingkaran Wina (Vienna Circle) adalah sekelompok filsuf awal abad kedua puluh yang berusaha untuk mengkonseptualisasikan kembali empirisme melalui interpretasi mereka terhadap kemajuan terkini dalam ilmu fisika dan formal. Sikap anti-metafisik mereka yang radikal didukung oleh kriteria empiris tentang kebermaknaan dan konsepsi matematika yang secara luas logis. Mereka menyangkal bahwa setiap prinsip atau klaim adalah sintetik apriori. Selain itu, mereka berusaha menjelaskan praanggapan teori-teori ilmiah dengan mengatur teori-teori tersebut dalam kerangka logis sehingga peran penting yang dimainkan oleh konvensi, baik dalam bentuk definisi atau prinsip kerangka analitis lainnya, menjadi jelas. Teori Lingkaran Wina terus berubah. Terlepas dari (atau mungkin karena) ini, mereka membantu memberikan cetak biru untuk filsafat analitik ilmu sebagai meta-teori — refleksi "orde kedua" dari sains "orde pertama". Sementara bentuk awal empirisme logis Lingkaran Wina (atau positivisme logis atau neopositivisme: label-label ini akan digunakan secara bergantian di sini) tidak lagi mewakili program penelitian yang aktif, sejarah filsafat ilmu pengetahuan baru-baru ini telah menggali keragaman dan kedalaman doktrin yang sebelumnya diabaikan. protagonis Lingkaran, beberapa di antaranya posisinya mempertahankan relevansi untuk filsafat analitis kontemporer. Lihat Thomas Uebel, "Vienna Circle", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2020 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/vienna-circle/>.

melaksanakan kebajikan yang sama dalam mengejar solusi pragmatis untuk masalah sosial dan politik. Menurut Popper, ini adalah karakteristik institusi dari demokrasi liberal modern. Dan, bagaimana dengan 'musuhnya'? Menurut Popper, apa yang membuat Plato menjadi musuh masyarakat terbuka adalah 'holisme'-nya. Dengan demikian, keadaan ideal Republik Plato adalah visi utopia 'totaliter'. Dengan bantuan Teori Bentuknya (Plato's Theory of Forms),[12] Plato mampu menggambarkannya sebagai keadaan rasional, keadaan di mana segala sesuatu berjalan dengan lancar, seperti mesin yang diminyaki dengan baik, berkat cara semua orang berkonsentrasi pada pekerjaannya. perlengkapan terbaik untuk dilakukan. Terhadap ini, Popper berpendapat bahwa tidak ada 'keadaan rasional' yang unik. Bahkan jika ada hal seperti itu, kita akan memiliki sedikit peluang untuk menetapkannya seperti yang kita lakukan untuk sampai pada deskripsi ilmiah yang unik dan benar tentang keadaannya, dan setiap upaya untuk membangun keadaan seperti itu akan segera mengakibatkan kegagalan. Popper menjelaskan tarikan psikologis dari jenis pandangan ini dalam kaitannya dengan ketakutan akan perubahan. Tentu saja, keadaan Plato yang 'ideal', adalah keadaan perkembangan yang terhenti dari mana satu-satunya jalan yang bisa ditempuh. Sebaliknya, dosa filosofis yang dianggap bersalah oleh Hegel dan Marx adalah 'historisisme', doktrin bahwa sejarah harus menempuh jalur tertentu.

[12] Teori Bentuk (Plato's Theory of Forms) atau teori Ide adalah teori filosofis, konsep, atau pandangan dunia, yang dikaitkan dengan Plato, bahwa dunia fisik tidak senyata atau benar seperti ide-ide yang abadi, absolut, dan tidak dapat diubah. Menurut teori ini, ide dalam pengertian ini, sering dikapitalisasi dan diterjemahkan sebagai "Ide" atau "Bentuk", adalah esensi non-fisik dari semua hal, yang objek dan materi di dunia fisik hanyalah tiruan. Plato berbicara tentang entitas ini hanya melalui karakter (terutama Socrates) dari dialognya yang kadang-kadang menyarankan Bentuk ini adalah satu-satunya objek studi yang dapat memberikan pengetahuan. Teori itu sendiri ditentang dari dalam dialog-dialog Plato, dan itu adalah titik kontroversi umum dalam filsafat. Meskipun demikian, teori tersebut dianggap sebagai solusi klasik untuk masalah universal. Lihat Richard Kraut dalam Edward N. Zalta (ed.), "Plato", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2017 ed.), Metaphysics Research Lab, Stanford University, retrieved 2021-05-20.

Selanjutnya, menurut Popper, utopianisme dan historisisme sama-sama cacat karena keduanya bertentangan dengan satu-satunya pendekatan yang, pada kenyataannya, mungkin dilakukan untuk menyelesaikan masalah sosial dan politik. Di dunia nyata, kita harus melanjutkan secara pragmatis, dengan coba-coba. Cacat pasti akan muncul ketika kita mencoba solusi pertama yang dipikirkan, dan kita akan dipaksa kembali ke papan gambar. Singkatnya, kita harus menjadi apa yang Popper sebut sebagai 'insinyur sosial sedikit demi sedikit'. Jika kita mencoba pendekatan alternatif— pendekatan rekayasa sosial 'holistik'— maka kita hanya akan berakhir melakukan rekayasa sosial sedikit demi sedikit dengan buruk. Masalah dengan utopianisme adalah bahwa ia menghambat rekayasa sosial sedikit demi sedikit dengan mengesampingkannya sebagai irasional. Masalah dengan historisisme adalah bahwa hal itu membatasi pilihan strategi kita. Entah kita dapat mencoba untuk mempercepat kecepatan di mana sejarah mengejar jalannya yang tak terelakkan, atau kita dapat mencoba untuk memperlambatnya. Itu tergantung pada apakah kita ingin menjadi 'progresif' atau 'reaksioner'. Apa pun yang lebih inovatif dikesampingkan.

Mungkin kesan saya tentang Popper lebih ditingkatkan oleh fakta bahwa dia memiliki sesuatu yang serius untuk dikatakan tentang sesuatu yang serius, yaitu hubungan antara ide-ide inti tertentu, pusat tradisi pemikiran politik Barat, dan situasi dunia kontemporer. Pada pertengahan 1960-an ini tidak biasa, karena filsafat politik pada saat itu telah menjadi subjek yang sangat ketinggalan zaman. Ironisnya, ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh sesama emigran Wina Popper, Wittgenstein, yang permusuhannya terhadap etika (termasuk filsafat politik) sangat terkenal. Dengan patuh mengikuti jejaknya, para filsuf di dunia berbahasa Inggris sebagian besar mencurahkan waktu mereka untuk analisis dekat masalah dalam epistemologi, metafisika dan filsafat pikiran, terutama dengan maksud untuk menunjukkan

akar mereka dalam kebingungan atas cara kerja bahasa biasa. Inilah situasi di mana Peter Laslett akan segera mengumumkan keputusannya yang mengesankan bahwa, "Untuk saat ini, filsafat politik sudah mati." Bagi seorang siswa yang terbiasa dengan diet analisis linguistik, buku seperti *The Open Society dan Popper's The Poverty of Historicism* membuat perubahan yang menyegarkan.

Perdebatan akademik tentang *open society* karya Karl R. Popper di atas perlu disajikan untuk mendasari uraian-uraian tentang masyarakat terbuka dalam dunia Islam. Ada pujian dan kritik tentang teori masyarakat terbuka dan ini menunjukkan bahwa ada pro dan kontra atas teori ini dalam makna dan praktik. Hanya saja ada nilai umum, bahwa masyarakat terbuka relatif adil dan memberi peluang untuk melakukan koreksi atas aspek-aspek yang keliru di dalam tubuh masyarakat melalui optik masyarakat luar. Dalam masyarakat terbuka, ada prinsip bahwa masyarakat yang maju adalah masyarakat yang tidak mempertahankan kebenaran terus-menerus; masyarakat yang maju adalah masyarakat yang terus berbuat kesalahan tetapi terus-menerus memperbaiki. Hasil dari dialektis ini, masyarakat terbuka mampu mengevaluasi dan memperbaiki kekeliruan-kekeliruan yang ada untuk tidak terulang di masa depan.

Secara umum, masyarakat terbuka memiliki sejumlah prinsip antara lain: 1) Pemilihan umum secara berkala yang bebas dan adil, 2) media yang bebas dan plural, 3) supremasi hukum yang ditegakkan oleh peradilan yang independent, 4) perlindungan konstitusional atas hak-hak minoritas, 5) ekonomi pasar yang menghormati hak kepemilikan dan menyediakan peluang-peluang serta jaring pengaman untuk kaum miskin, 6) suatu komitmen pada resolusi yang damai atas perselisihan-perselisihan; dan 7) undang-undang yang diberlakukan untuk memberantas korupsi.[13]

[13] George Soros, *Open Society: Reforming Global Capitalism,* terj. Sri Koesdiyantinah (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 145.

Prinsip-prinsip masyarakat terbuka di atas pada dasarnya mirip dengan masyarakat demokratis. Tapi konsep masyarakat terbuka bisa melampaui batas-batas sistem politik—dalam arti masyarakat terbuka bisa terjadi pada negara yang sistem politiknya tidak menganut sistem demokrasi secara resmi seperti Malaysia, China, dan Uni Emirat Arab. Secara faktual, masyarakat terbuka telah banyak membawa kemajuan dan berhasil meningkatkan tingkat kesejahteraan. Masyarakat terbuka secara relatif dapat menemukan contohnya pada negara-negara maju seperti Amerika, negara-negara Eropa, Jepang, Singapura, Korea Selatan, dan Uni Emirat Arab. Keterbukaan negara-negara tersebut membuat mereka terus belajar tentang kerja sama, membuka diri atas transformasi sains dan teknologi, membuka akses pada semua arus informasi dan pembangunan. Sementara negara-negara yang tertutup dapat menemukan contohnya pada Korea Utara, dan sebagian negara-negara sedang berkembang—terutama negara-negara gagal (*failed states*) seperti Yaman, Syiria, Congo, Sudan Selatan, dan lain-lain atau hampir gagal (*fragile states*) seperti Mali, Bangladesh, Myanmar, dan lain-lain. Keterbukaan dan ketertutupan ternyata dapat menentukan ada tidaknya transformasi-tarsnformasi budaya, ekonomi, dan sosial. Sekarang negara-negara Barat dan Amerika sejak satu abad terakhir telah mengekspor berbagai kejayaan sains, teknologi, seni, dan cita-rasa peradaban ke banyak masyarakat dunia. Negara-negara tersebutlah yang menyebarkan sains, teknologi, dan ide-ide besar peradaban ke dunia luas melalui globalisasi dan modernisasi.

Masyarakat terbuka di sejumlah negara maju juga telah mampu mengelola stabilitas politik dan budaya, sehingga mereka dapat melakukan lompatan-lompatan pembangunan. Negara-negara yang stabilitas politiknya mantap punya waktu yang luas dalam melakukan pembangunan di segala bidang. Ini tentu sangat berbeda dengan negara-negara yang dilanda konflik. Negara-negara konflik, tentu saja, sangat terganggu

dalam melakukan pembangunan. Energi mereka terkuras untuk menyelesaikan konflik dan habis kesempatan untuk berinvestasi dalam banyak bidang. Inilah negara-negara gagal yang mewarisi konflik, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan peperangan.[14]

Negara gagal (*failed state*) atau setidak-tidaknya *fragile state*[15] (negara rapuh) memiliki sejumlah ciri dan indikator. Ciri dan indiator umum itu antara lain: pemerintah pusatnya sangat lemah atau tidak efektif sehingga memiliki sedikit kontrol praktis atas sebagian besar wilayahnya; tidak tersedianya layanan publik; korupsi dan kriminalitas yang meluas; pengungsi dan perpindahan penduduk secara tidak sukarela; dan penurunan ekonomi yang tajam.[16] Negara-negara yang memiliki ciri-ciri tersebut adalah negara-negara yang tidak ditopang oleh prinsip-prinsip masyarakat terbuka. The Fund For Peace menyusun daftar negara-negara gagal atau negara-negara rapuh. Mereka antara lain: Yaman, Somalia, Syiria, Sudan Selatan, Congo, dan lain-lain.[17] Negara-negara tersebut terperangkap oleh sistem politik, konflik, sejarah, iklim, topografi wilayah, dan pengaruh-pengaruh geopolitik negara-negara tetangga yang berebut kepentingan. Apakah negara-negara tersebut menjadi negara gagal karena mereka masuk dalam kategori masyarakat tertutup?

Jawabannya tidak sederhana. Secara historis, Syiria misalnya, adalah negara dengan masyarakat terbuka dan mewarisi titik

---

[14] Lihat buku bagus karya Daron Acemoglu dan James Robinson, *Whya Nations Fail—The Origins of Power, Prosperity, and Poverty* (New York: Random House, Inc., 2012). Edisi Indonesia diterbitkan oleh Penerbit PT Elex Media Computindo, 2014.

[15] Negara rapuh setiap tahun selalu dilaporkan oleh the Fund For Peace. Fragile States Index, yang diproduksi oleh The Fund for Peace, adalah alat penting dalam menyoroti tidak hanya tekanan normal yang dialami semua negara bagian, tetapi juga dalam mengidentifikasi kapan tekanan-tekanan tersebut mendorong sebuah negara ke ambang kegagalan. Dengan menyoroti isu-isu terkait di negara-negara yang lemah dan gagal, The Fragile States Index—dan kerangka kerja ilmu sosial dan aplikasi perangkat lunak yang menjadi dasar pembuatannya—membuat penilaian risiko politik dan peringatan dini konflik dapat diakses oleh pembuat kebijakan dan masyarakat luas.

[16] David E. Bloom, "Africa's Daunting Challenges", *New York Time,* May 5, 2011.

[17] https://www.fragilestateindex.org, May 20, 2021, diakses 30 Mei 2021 .

pertemuan peradaban Barat dan Timur selama masa klasik Kristen dan Islam. Namun dalam perjalanannya, lembaga-lembaga pemerintah dan politik tidak lagi terbuka, tidak demokratis, bersifat ekstraktif, mengabaikan kompromi-kompromi, menjadi rebutan pihak asing, dan lain-lain. Karena itu, Syiria jatuh ke dalam negata gagal dan tertutup. Hal yang serupa juga dialami oleh Yaman. Latar belakang keagamaan menjadi akar masalah. Sunni dan Syi'ah yang sama-sama punya basis kuat dan didukung oleh Arab Saudi dan Iran dengan sekutunya masing-masing memperkuat bobot konflik yang tidak berkesudahan. Sementara negara-negara seperti Congo, Sudan Selatan, Mali, dan lain-lain jatuh menjadi negara gagal karena kombinasi antara konflik suku, kondisi alam, sistem politik, dan lain sebagainya.

Indeks Negara Gagal atau Rapuh menurut the Fund For Peace 2021[18]

Rank	Country	2021 score	Change from 2020	Change from 2019	Change from 2018	Change from 2017
1	Yemen	**111.7**	▼ 0.7	▼ 1.8	▼ 1.0	▲ 0.6
2	Somalia	**110.9**	—	▼ 1.4	▼ 2.3	▼ 2.5
3	Syria	**110.7**	—	▼ 0.8	▼ 0.7	▲ 0.1
4	South Sudan	**109.4**	▼ 1.4	▼ 2.8	▼ 4.0	▼ 4.5
5	DR Congo	**108.4**	▼ 1.0	▼ 1.8	▼ 2.3	▼ 1.6
6	Central African Republic	**107.0**	▼ 0.5	▼ 1.9	▼ 4.1	▼ 5.6
7	Chad	**105.8**	▼ 0.6	▼ 2.7	▼ 2.5	▼ 3.6
8	Sudan	**105.2**	▲ 0.4	▼ 2.8	▼ 3.5	▼ 5.4

[18] https://www.fragilestateindex.org, May 20, 2021, diakses 30 Mei 2021.

Rank	Country	2021 score	Change from 2020	Change from 2019	Change from 2018	Change from 2017
9	Afghanistan	**102.1**	▼ 0.8	▼ 2.9	▼ 4.5	▼ 5.2
10	Zimbabwe	**99.1**	▼ 0.1	▼ 0.4	▼ 3.2	▼ 2.5
11	Ethiopia	**99.0**	▲ 4.4	▲ 4.8	▼ 0.6	▼ 2.1
12	Nigeria	**98.0**	▲ 0.7	▼ 0.5	▼ 1.9	▼ 3.6
13	Haiti	**97.5**	▼ 0.2	▼ 1.8	▼ 4.5	▼ 7.8
14	Guinea	**97.4**	▲ 0.2	▼ 2.0	▼ 4.2	▼ 5.0
15	Cameroon	**97.2**	▼ 0.7	▲ 0.2	▲ 1.9	▲ 1.6
16	Burundi	**97.1**	▼ 0.8	▼ 1.1	▼ 0.3	▼ 1.8
17	Libya	**97.0**	▲ 1.8	▲ 4.8	▲ 2.4	▲ 0.7
17	Eritrea	**97.0**	▲ 1.2	▲ 0.6	▼ 0.2	▼ 1.1
19	Mali	**96.6**	▲ 0.6	▲ 2.1	▲ 3.0	▲ 3.7
20	Iraq	**96.2**	▲ 0.3	▼ 2.9	▼ 6.0	▼ 9.2
21	Niger	**96.0**	▲ 0.7	▼ 0.2	▼ 0.2	▼ 1.4
22	Mozambique	**93.9**	▲ 2.2	▲ 5.2	▲ 5.2	▲ 4.9
23	Myanmar	**93.8**	▼ 0.2	▼ 0.5	▼ 2.3	▼ 1.9
24	Uganda	**92.9**	▲ 0.1	▼ 2.4	▼ 2.2	▼ 3.1
25	Venezuela	**92.6**	▲ 1.4	▲ 3.3	▲ 6.4	▲ 9.7

Dalam kajian yang lebih mendalam, negara-negara gagal dan rapuh karena lembaga-lembaga negara tersebut baik ekonomi, politik, dan hukum bersifat ekstraktif—yakni lembaga yang

dipakai untuk kepentingan penguasa dan tidak melibatkan rakyat dalam pengambilan keputusan. Lawan dari lembaga ekstraktif adalah inklusif. Dalam pengertian lembaga inklusif, pemerintah memfasilitasi, memberi ruang tumbuh, memberi insentif, dan melibatkan masyarakat untuk turut serta dalam keputusan-keputusan politik. Sifat lembaga ini menghasilkan dampak yang berlawanan.

Karya Daron Acemoglu dan James A. Robinson sangat penting untuk menjelaskan mengapa negara gagal itu dapat terbentuk. Buku 'Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty', yang pertama kali diterbitkan pada 2012, adalah buku sangat penting dan relevan. Buku ini merangkum dan mempopulerkan penelitian sebelumnya oleh penulis dan banyak ilmuwan lainnya. Berdasarkan pernyataan ekonomi institusional baru, Robinson dan Acemoglu melihat dalam institusi politik dan ekonomi—seperangkat aturan dan mekanisme penegakan yang ada di masyarakat—alasan utama perbedaan pembangunan ekonomi dan sosial negara yang berbeda, mengingat, bahwa faktor lain (geografi, iklim, genetika, budaya, agama, ketidaktahuan elite) adalah sekunder.

Kedua penulis itu membandingkan dua jenis lembaga: ekstraktif—bertujuan untuk mengecualikan sebagian besar masyarakat dari proses pengambilan keputusan politik dan distribusi pendapatan, dan inklusif—yang ditujukan untuk memasukkan lapisan masyarakat seluas mungkin dalam kehidupan ekonomi dan politik.[19] Dengan pengecualian lapisan masyarakat yang luas, proses pengambilan keputusan politik, menurut penulis, mau tidak mau mengarah pada serangan terhadap hak-hak ekonomi semua orang yang bukan milik elite. Dan kurangnya jaminan yang dapat diandalkan atas hak milik dan

[19] Daron Acemoglu dan James Robinson edisi Indonesia, *Mengapa Negara Gagal: Awal Mula Kekuasaan, Kemakmuran, dan Kemiskinan,* terj. Arif Subiyanto (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 77.

kesempatan untuk menerima pendapatan dari perusahaan mereka di antara sebagian besar masyarakat menyebabkan terhentinya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tanpa adanya institusi politik yang pluralistik, pembangunan berkelanjutan, menurut penulis, tidak mungkin tercapai.

Para penulis mengutip banyak contoh sejarah untuk mendukung sudut pandang mereka, merujuk pada studi banyak sejarawan dan ekonom lain: bibliografi buku ini berisi lebih dari 300 karya ilmiah. Negara-negara Afrika Sub-Sahara dan Amerika Latin, kekaisaran Rusia, Austria-Hongaria, Ottoman dan Qing, Uni Soviet, RRC selama "revolusi budaya", Uzbekistan modern dan lainnya adalah contoh negara dengan lembaga ekstraktif. Contoh negara dengan institusi inklusif adalah Kerajaan Inggris setelah Revolusi Agung, Amerika Serikat, Australia, Prancis setelah Revolusi Prancis, Jepang setelah Restorasi Meiji. Para penulis membuat dan hingga tahun 2014 memelihara situs web dalam bahasa Inggris yang didedikasikan untuk topik-topik buku tersebut.

Bagaimana perbedaan tata kelola lembaga-lembaga ekonomi-politik itu terjadi? Daron dan Robinson membandingkan dua negara satu keturunan dan satu wilayah: Korea Selatan dan Korea Utara serta Amerika Serikat dan negara-negara Amerika Latin. Korea Selatan adalah negara kaya dengan kemajuan, kemakmuran, kesejahteraan, Pendidikan, Kesehatan, dan tingkat kebahagiaan yang tinggi dilihat dari *human development index.* Sementara Korea Utara adalah negara dengan tingkat kemiskinan yang merata, sering mengalami kelaparan, tingkat Kesehatan dan Pendidikan rendah. Warga negaranya tertutup dan selalu mengalami penindasan. Mengapa negara satu keturunan, satu wilayah, dan satu sejarah tapi mengalami perbedaan yang sangat kontras? Jawabannya dapat ditelusuri dari sifat lembaga-lembaga ekonomi dan politik apakah ekstraktif ataukah inklusif. Hal yang

sama juga dialami oleh dua negara bertetangga antara Amerika Serikat dan negara-negara di Amerika Latin yang sangat kontras dilihat dari kemakmuran, kesejahteraan, Kesehatan warga negara, pendapatan per kapita, dan akses padu sumber-sumber ekonomi.

Menurut Daron dan Robinson, Institusi ekonomi inklusif akan menciptakan pasar yang inklusif, yang bukan saja memberi kebebasan bagi rakyat untuk memilih jenis pekerjaan atau gaya hidup yang sesuai dengan talenta mereka, tetapi juga memberikan arena persaingan yang adil bagi siapa saja yang ingin berperan serta di dalamnya. Orang-orang yang punya ide cemerlang bisa merisntis usaha, para pekerja akan tertarik untuk melibatkan diri di dalam aktivitas-aktivitas yang bisa mengoptimalkan produktivitas mereka, sementara perusahaan yang kurang efisien bisa digantikan oleh perusahaan-perusahaan lain yang lebih efisien.[20]

Dengan melihat perbedaan kontras antara dua negara tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa ras, agama, geografi, kondisi alam, tidaklah menjadi penyebab utama dari sebuah negara itu gagal (*failed state*), tetapi lebih disebabkan karena lembaga-lembaga ekonomi dan politik yang tidak terbuka dan bersifat ekstraktif. Ada watak memeras, mengisolasi diri, ambisi kekuasaan, dan nilai-nilai destruktif yang menjadi kendala bagi pertumbuhan organis progresivitas masyarakatnya. Lembaga-lembaga negara yang ekstraktif menjadi penyebab utama dari negara-negara gagal (*failed states*) sementara kondisi geografi dan iklim alam hanya menjadi penyebab sekunder.

Argumen-argumen di atas juga dapat memperkuat bahwa masyarakat terbuka dengan prinsip-prinsipnya dapat menjadi gerbang kemajuan, ruang tumbuh, dan peradaban yang berkelanjutan. Tantangan masyarakat terbuka adalah watak ekstraktif dari lembaga-lembaga ekonomi-politik,

[20] Daron Acemoglu dan James A. Robinson, *Mengapa Negara Gagal,* h. 81.

otoritarianisme, radikalisme, dan keengganan untuk membuka diri terhadap jaringan sosial secara lebih luas tanpa prasangka-prasangka teologis, ideologis, dan sosiologis.

Diakui bahwa "open society" tidaklah sempurna. Tetapi ketidaksempurnaan 'open society' akan terus-menerus diperbaiki. Keterbukaan dari sebuah masyarakat akan memungkinkan ia menerima kebaikan-kebaikan, koreksi terus-menerus, perubahan-perubahan dari masyarakat lainnya. Ide dasar masyarakat terbuka adalah pengakuan bahwa tidak ada masyarakat yang sempurna karena itu ia selalu bersedia untuk menerima perubahan dan perbaikan secara terus-menerus dari mana pun datangnya. Yang dimaksud kebaikan adalah entitias ataupun ide-ide yang diakui oleh masyarakat beradab. Kebaikan dan kebenaran di sini tidak hanya diukur dari parameter agama, nilai luhur, norma-norma universal saja, tetapi yang lebih penting adalah kebaikan yang dapat diterima oleh akal sehat, keadilan, dan memperoleh pengakuan dari masyarakat atau bangsa-bangsa yang beradab.[21] Ketidaksempurnaan 'open society' masih terus bergerak ke arah perbaikan dan ini sangat berbeda dengan sifat masyarakat tertutup yang selalu merasa cukup sehingga menutup ruang untuk menerima perubahan dari masyarakat lainnya. Negara-negara komunis di era 1950-an seperti China, Uni Soviet (kini Russia), Jerman Timur, dan lain-lain akhirnya runtuh oleh ledakan dari dalam akibat pembusukan masyarakat yang tertutup. Mengapa negara-negara komunis runtuh?[22] Sebagian penyebabnya karena

[21] Sebagai perbandingan lihat Peter J. Katzenstein, 'A World of Plural and Pluralist Civilizations: Multiple Actors, Traditions, and Practices', in *Civilizations in World Politics: Plural and Pluralist Perspectives*, edited by Peter J. Katzenstein (2010).

[22] Communism is vulgar capitalism; that is, the communist command economy is based on mistaken notions of how capitalism grew by exploiting workers. Command economies not capitalism fulfil Marx's predictions, collapsing because they are unproductive and immoral, basing economic choices on corrupted personal relations. Without competition, decision in command economies are unproductive through negative selection, and immoral, being based on corrupt personal relations. Each and every Marxist and neo-Marxist prediction about capitalism, from commodity fetishism to the alienation of the citizen from the state, comes true under communism. The explanation

negara-negara tersebut tertutup untuk menerima ideologi dan sistem ekonomi-politik lainnya sehingga tak ada kemampuan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Seperti hukum alam, masyarakat tertutup akhirnya jebol dan menuntut keterbukaan.

Komunisme dan juga sosialisme pada awalnya meyakini bahwa sistem inilah yang paling benar dan mutlak karena sistem ini dapat memanusiakan manusia melalui kesamarataan. Karl Marx dan para pengikutnya mendalilkan bahwa sistem kapitalisme akan runtuh karena sistem ini melanggengkan kaum borjuis bertengger dalam kekuasaan dan pengendalian kaum buruh. Cita-cita masyarakat tanpa kelas (*a classless society*) oleh komunisme ternyata justru menaikkan kelas penguasa baru yang lebih totaliter. Sebaliknya, kapitalisme terus-menerus memperbaiki diri atas kelemahan-kelemahan di dalamnya. Kesenjangan, penghormatan hak-hak asasi manusia, demokrasi, politik etik, dan lain-lain adalah aspek-aspek yang dulu mendera penyakit kapitalisme tapi lalu telah diserap sebagai bagian dari perhatian serta kepedulian kapitalisme. Kapitalisme telah tumbuh menjadi pemenang yang oleh Francis Fukuyama disebut sebagai *the end of history*.[23]

Buku *The End of History and the Last Man* (1992) adalah buku filsafat politik karya ilmuwan politik Amerika Francis Fukuyama yang berpendapat bahwa dengan naiknya demokrasi liberal Barat—yang terjadi setelah Perang Dingin (1945–1991) dan pembubaran Uni Soviet (1991)—kemanusiaan telah mencapai "bukan hanya berlalunya periode tertentu dari sejarah pasca-

is straightforward: Marxist assumptions about the state and the economy are far more true for communist than for capitalist countries. Lebih lanjut lihat analisis John Clark and Aaron Wildavsky, "Why Communism Collapses: The Moral and Material Failures of Command Economies are Intertwined", *Journal of Public Policy* , Volume 10 , Issue 4 , October 1990, h. pp. 361 – 390, DOI: https://doi.org/10.1017/S0143814X0000605X.

[23] Yang dimaksud *the end of history* adalah berarti demokrasi liberal adalah bentuk akhir pemerintahan bagi semua bangsa. Tidak ada kemajuan dari demokrasi liberal ke sistem alternatif. Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man* (New York: Free Press, 1992).

perang, tetapi juga merupakan akhir dari sejarah, yaitu, suatu titik akhir dari evolusi ideologis umat manusia dan universalisasi demokrasi liberal Barat sebagai bentuk akhir pemerintahan manusia. Pendeknya, Fukuyama meyakini bahwa kapitalisme dengan demokrasi liberal Baratnya memungkasi sebuah periode sejarah manusia—sebuah kesimpulan yang kontroversial dan telah banyak dibantah mengingat di dalam demokrasi liberal barat juga telah tumbuh benih-benih sayap kanan yang anti keterbukaan. Selanjutnya, bahwa globalisasi sebagai akibat dari keterbukaan dan kapitalisme menciptakan kesenjangan sosial yang tajam dan kerusakan lingkungan hidup yang makin cepat. Namun seperti telah dijelaskan di depan, kapitalisme dengan seluruh percabangannya terus-menerus memperbaiki untuk sebesar-besarnya manfaat kemanusiaan dan lingkungan hidup.

Masyarakat Terbuka dalam Konteks Masyarakat Muslim

Seperti apakah masyarakat Muslim di dunia? Apakah secara teologis, Islam menerima keterbukaan dan membenarkan perubahan-perubahan di dalamnya? Ataukah Islam sudah dianggap sempurna sehingga tak perlu membuka diri bahkan harus menyebarkan nilai-nilainya ke seluruh dunia? Pertanyaan-pertanyaan ini masih mengemuka hingga sekarang. Karena itu, membahas topik tersebut masih tetap relevan dan menarik untuk ditelisti secara terus-menerus di masa-masa yang akan datang.

Ditilik dari sejarah, perkembangan Islam yang begitu cepat ke seluruh penjuru dunia menunjukkan bahwa secara *inherent* doktrin Islam sangat terbuka. Tidak ada hambatan teologis yang menghalangi percepatan peradaban Islam di masa klasik hingga hari ini. Di abad pertengahan saja, Islam sudah dianut oleh begitu banyak etnis, wilayah, dan suku bangsa yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu, dunia Islam kini telah ada di hampir semua bangsa. Persoalannya, tafsir-tafsir atas doktrin Islam oleh

sejumlah ulama sering membatasi watak keterbukaannya ini. Bahkan pada level tertentu, tafsir-tafsir yang sempit mempersulit doktrin Islam menuju penerimaan luas di dunia digital. Tafsir-tafsir Syari'ah, karena itu, sangat menentukan wajah Islam dan persepsi non-Muslim tentang agama ini.

Era digital yang mendorong lahirnya masyarakat terbuka, membuat tafsir Islam semakin inklusif dengan menjadikan kekayaan modernitas dan nilai-nilai kemanusiaannya sebagai bahan baku penafsiran. Tampilnya elite-elite intelektual Muslim seperti Fazlur Rahman, Taha Husein, Bassam Tibbi, Mohammed Arkoun, Ali Syariati, Syed Hossein Nasr, Nashr Hamid Abu Zaid, Harun Nasution, Nurcholish Madjid—untuk menyebut beberapa di antaranya—telah memberi penafsiran baru yang sangat mencerahkan generasi setelahnya. Melalui lembaga-lembaga Pendidikan, karya-karya intelektual, dan tindakan-tindakan intekeltual mereka dalam peran sosial dan budaya maka dunia Islam memperoleh *elan vitae* baru untuk menatap masa depan lebih cerah lagi. Berbagai isu modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan jender, supremasi hukum, dialog peradaban, isu-isu lingkungan, dan lain sebagainya telah menjadi titik perhatian mereka dan menjadikan isu-isu tersebut sebagai strategi membangun kembali peradaban Islam. Namun, tidak semua ulama Islam satu suara—dan ini mustahil terjadi—dalam merespons kehadiran zaman modern dan era digital. Karena itu, tantangan-tantangan lahirnya masyarakat terbuka secara merata di dunia Muslim masih menjadi perjuangan panjang.

Jika ditarik ke isu yang lebih sempit, memang ada fakta bahwa Intelektual Muslim dan non-Muslim mempertanyakan sejauh mana Islam benar-benar sesuai dengan konsep masyarakat "terbuka", yaitu masyarakat yang demokratis dalam arti kata sepenuhnya, dan khususnya menghormati kebebasan berekspresi dan mempromosikan toleransi beragama. Perdebatan kembali

ke awal Abad Pertengahan dan telah muncul kembali secara berkala sejak pertengahan abad kesembilan belas. Di sini saya akan menyajikan berbagai perspektif tentang masalah ini. Semua menyoroti pentingnya dan urgensi pertanyaan, tetapi melakukannya dari sudut yang berbeda dan tanpa harus mencapai kesimpulan yang sama.

Filsuf Souleymane Bachir Diagne, penulis buku yang berbagi judul dokumen ini (Islam and Open Society)[24], mengingat konteks di mana "ketakutan filsafat" akhirnya menang di akhir abad kedua belas. Ahli abad pertengahan Alain de Libera menunjukkan bahwa Averroës (Ibn Rusyd) sama sekali bukan filsuf Pencerahan seperti yang telah lama digambarkannya. Sosiolog Philippe d'Iribarne menyimpulkan bahwa Islam dan demokrasi pada dasarnya tidak sejalan. Sebaliknya, filsuf Anwar Moghith menunjukkan bagaimana para intelektual Mesir pada akhir abad kesembilan belas mengadopsi ide-ide Pencerahan, dan bahkan Darwinisme, sementara Meryem Sebti menjelaskan bahwa tidak seperti pendahulunya Avicenna, Al-Farabi mencerminkan tradisi kritis filsafat Yunani kuno.

Melompat ke abad modern, filsuf Pakistan Sobia Tahir[25] menjelaskan alasan historis kecenderungan Islam dalam beberapa dekade terakhir untuk mundur ke posisi fundamentalis, yang menggambarkan kebangkitan tertentu dari "ketakutan akan filsafat." Mirip dengan pernyataan Khaled Abou al Waled, di abad modern, dunia Muslim menjadi anak yatim yang kehilangan pelindung setelah di abad 18 dan 19 menjadi obyek kolonialisme negara-negara Barat. Akibat dari kolonialisme ini, masyarakat

[24] Souleyman Bachir Diagne, *Islam and Open Society: Fidelity and Movement in the Philosophy of Muhammad Iqbal* (Dakar, Sinegal: Imprimerie Graphy Plus, 2021).

[25] Sobia Tahir adalah seorang pemikir, peneliti, penulis, dan profesor Filsafat asal Pakistan. Ia mengajar filsafat agama, Filsafat Islam Klasik, Modern dan Kontemporer sejak 2008 di jurusan Filsafat dan Studi Interdisipliner, Government College University, Lahore. Dia adalah Koordinator pendiri Program M.Phil di Departemen Filsafat dan Studi Interdisipliner di Government College University Lahore. Bidang penelitian utamanya adalah filsafat kritis, sastra, dan terjemahan.

Muslim kehilangan kepercayaan diri dan rasa *inferiority complex* di hadapan bangsa-bangsa Barat. Karena itu, di abad modern sejumlah orang Muslim memilih jalan pintas 'radikalisme dan terorisme'.

Tokoh lainnya, Souleymane Bachir Diagne asal Senegal menyinggung soal 'Masyarakat Terbuka'. Dua tahun setelah penerbitan bukunya Islam et société ouverte (2001, diterjemahkan pada 2011 sebagai 'Islam and Open Society: Fidelity and Movement in the Philosophy of Muhammad Iqbal'), Diagne kembali ke konfrontasi historis antara pemikiran agama Islam dan filsafat. Dalam artikel ini, Diagne mengutip sebuah hadis aneh, yang dikaitkan dengan Muhammad, yang menurutnya "kata-kata bijak adalah milik Muslim yang hilang." Apa pun arti sebenarnya dari hadits ini, pemikiran keagamaan Muslim tentu saja bersentuhan dengan filsafat Yunani dan Helenistik kuno, melalui penaklukan Arab, tetapi juga atas dorongan para pemimpin Muslim.

Sebagai perbandingan, jika diteropong secara historis, pada awal abad ketujuh, di Harran (Mesopotamia utara), ibu kota kerajaan Islam yang berumur pendek, biara-biara Kristen bekerja untuk menerjemahkan teks-teks Syria ke dalam bahasa Arab. Pada abad kesembilan, khalifah Abassid Al Ma'mun menciptakan Rumah Kebijaksanaan di Baghdad, menyatukan para spesialis terkemuka untuk menerjemahkan karya-karya filsuf Yunani ke dalam bahasa Arab. Tetapi usaha ini menimbulkan ketidakpercayaan dan kemarahan dari para pemelihara Islam, para komentator Al-Qur'an, dan para ahli tata bahasa di antara mereka. Hal ini ditunjukkan oleh debat publik terkenal yang diadakan di hadapan wazir pada abad kesepuluh: "kontroversi Baghdad", yang mengadu filosof Mattâ dengan ahli tata bahasa Al-ASrâf. Filsafat menang untuk sementara waktu—sampai batas tertentu—dengan Ibn Shinâ (Avicenna), yang meninggal pada

1037, dan Ibn Rusyd (Averros), yang meninggal pada 1198, setelah itu ilmu fikih (fiqh) menutup pintu ijtihad.

Pertanyaannya? Mengapa "kegiatan intelektual tetap terhenti di dunia Muslim selama lima ratus tahun terakhir"? Aktivitas intelektual tetap terhenti di dunia Muslim sejak 1400 M, dan kita tidak menemukan sarjana yang kuat dengan perawakan dan kaliber yang menonjol yang telah memberikan kontribusi orisinal pada bidang kehidupan apa pun. Dengan wafatnya Ibnu Khaldun pada tahun 1406, pintu pemikiran inovatif dan kreatif hampir tertutup di dunia Muslim.

Dampak dari kelangkaan intelektualisme ini sangat banyak, mendalam, kompleks, dan rumit, dan fenomena tersebut tidak dapat dibenarkan dengan penjelasan yang terlalu disederhanakan dan disatukan. Namun, satu alasan utama, menghancurkan, dan sangat merusak adalah serangan sengit dan keras Al-Ghazali (1058-1111) terhadap para filsuf (Ibn Shina dan Al-Farabi), di mana ia menyatakan mereka "ateis." Al Ghazali menyebabkan kerusakan lebih lanjut pada pemikiran rasional, logis, sistemik, dan metodis dengan meniadakan hubungan antara sebab dan akibat. Dengan mengakomodasi mukjizat, ia merampas dunia Muslim dari kewarasan, kepekaan, ketenangan, dan kecenderungan apa pun terhadap pola pemikiran yang terorganisir dan terstruktur. Sikap ini membawa dunia Muslim ke kekacauan intelektual, kebingungan, dan kemunduran. Efeknya yang sangat berbahaya terlihat tidak hanya dalam ilmu alam dan filsafat, tetapi juga dalam sejarah, politik, ekonomi, strategi militer, dan setiap jenis perencanaan strategis. Dia mengubah paradigma dunia Muslim dari intelek ke mukjizat, dan karenanya dunia Muslim entah bagaimana menolak intelek sama sekali, sebaliknya selalu berharap dan mengharapkan intervensi dan bantuan ilahi dari surga.

Pendekatan ini sangat disambut baik di dunia Muslim, karena menyelamatkannya dari segala jenis kerja intelektual

yang berat. Namun demikian, jika peristiwa atau fenomena alam tidak memiliki penyebab yang stabil, mengapa berusaha untuk menganalisisnya? Jika semuanya hanya bergantung pada kehendak Tuhan yang manis, mengapa membuang waktu untuk merencanakan masa depan? Profesor Abdul Hameed Kamali, filosof Pakistan terkenal yang meninggal pada tahun 2015, berpikir bahwa Al-Ghazali telah menjadikan alam semesta kumpulan kecelakaan di mana peristiwa terjadi di sana-sini secara tiba-tiba tanpa prinsip yang pasti.[26] Pandangan dunia seperti itu tidak diragukan lagi mematikan perkembangan atau aktivitas intelektual karena intelek seperti itu tidak memiliki nilai sama sekali di dalamnya.

Jadi, menurut sejumlah pemikir di atas, Al Ghazali dianggap bertanggung jawab atas kemunduran peradaban Islam karena memusuhi pemikiran filsafat. Ibn Shina dan Ibn Rusyd yang karya-karyanya sangat gemilang dan dipuji di Barat justru dimusuhi Al Ghazali dan dituduhnya sebagai ateis. Tuduhan Al Ghazali ini berdampak pada para pengikutnya yang tidak lagi menghargai karya-karya saintifik dan filsafat Ibn Shina serta Ibn Rusyd yang menggugah kemajuan di belakang hari. Karena itu, Al Ghazali termasuk tokoh yang dipuji dan dicela karena peran pemikirannya yang bernada 'menyatukan' tetapi di sisi lain membangun tembok tebal bagi kemajuan Islam.[27] Dari perspektif ini, Al Ghazali mengekang pemikiran kritis dan inklusif sebagai prinsip dasar dari masyarakat terbuka. Terlepas dari kelebihan-kelebihan Al Ghazali, seperti Karl Marx yang dikritik Karl R. Popper sebagai musuh masyarakat terbuka dan otoriter dalam ide, Al Ghazali juga dalam konteks ini dapat disebut sebagai antithesis dari upaya perbaikan terus-menerus sebuah masyarakat

[26] Abdul Hameed Kamali, *Space, Time, and Orders of Reality* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

[27] Periksa Al-Ghazālī, *The Incoherence of the Philosophers / Tahāfut al-Falāsifah 2*, Dwibahasa edition English-Arabic diedit dan diterjemahkan oleh Michael E. Marmura (Provo, Utah: Brigham Young University Press, 2000), h. 26-227.

dari ketertutupan—sebagaimana menjadi ide dasar dari konsep masyarakat terbuka.

Namun begitu, pemikiran Al Ghazali tidaklah mewakili keseluruhan Islam. Islam tidaklah tunggal dalam pemikiran, sejarah, teologi, dan tindakan. Islam sangatlah kaya yang mewujud dalam keseluruhan karya-karya pemikiran, sejarah, seni, arsitektur, dan kebudayaan selama berabad-abad. Melewati ratusan abad, Islam terbentuk dari hibrida antara pemikiran teologi, akhlak, fikih, politik, dan lain-lain dari hasil perjumpaan dengan peradaban lain seperti helenisme (Yunani-Romawi), China, Persia, India, Afrika, Asia, dan lain-lain. Pada perjumpaan pertama dengan peradaban helenisme, Islam telah berhasil menciptakan lompatan-lompatan peradaban dan mereguk dengan sangat sukses khazanah pemikiran Yunani-Romawi. Di abad pertengahan bahkan Islam disebut sebagai *transmitter* bagi peradaban Barat oleh Bernad lewis.

Masa klasik Islam memang banyak disebut sebagai masa-masa keemasan. Masa klasik Islam yang sangat menyala-nyala adalah masa pertumbuhan dan keterbukaan yang tentu saja didasari oleh iman yang diyakini. Tinjauan dan penilaian modern terhadap masa klasik Islam diberikan oleh Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi agama yang terkenal. Penilaian Robert Bellah adalah sebagai berikut:

> "...Tidak diragukan lagi bahwa, di bawah pimpinan Muhammad, masyarakat Arabia telah membuat lompatan ke depan luar biasa dalam kompleksitas sosial dan kapasitas politik. Ketika struktur yang telah mulai terbentukdi bawah pimpinan Nabi kemudian dikembangkan oleh pada khalifah pertama untuk menyediakan dasar penyusunan empirium dunia, hasilnya adalah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya luar biasa modern. Ia modern dalam dalam hal tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang tinggi, yang diharapkan dari semua lapisan anggota masyarakat. Ia modern dalam hal keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap kemampuan yang dinilai menurut ukuran-ukuran universal, dan dilambangkan dalam usaha untuk melembagakan kepemimpinan puncak tidak bersifat warisan. Meskipun pada saat-saat permulaan beberapa

> kendala tertentu muncul untuk menghalangi komunitas (Muslim) dari sepenuhnya mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, komunitas itu berhasil juga mewujudkannya, cukup dekat kepada penyajian suatu contoh bangunan komunitas nasional modern, yang lebih baik daripada yang bisa dibayangkan. Usaha orang-orang Muslim modern untuk melukiskan komunitas (Islam) pertama itu sebagai contoh sesungguhnya bagi nasionalisme partisipan yang egaliter sama sekali bukanlah suatu fabrikasi ideologi yang tidak historis.[28]

Dari telaah Robert N. Bellah di atas, masyarakat Islam klasik telah menunjukkan ciri-ciri masyarakat terbuka, yaitu: kepemimpinan yang terbuka, partisipatif, demokratis, tidak mewariskan kepada garis keturunan, adil dan modern. Menurut Nurcholish Madjid, sifatnya yang egaliter dan partisipatif itu telah tampak dalam berbagai keteladanan Nabi sendiri, demikian pula dalam keteladanan para khalifah yang bijaksana (*al khulafa' al rasyidun*), bahkan masih terang denyut nadinya sampai kepada masa-masa selanjutnya yang cukup jauh seperti masa Khalifah Umar bin Abd al Aziz dari Dinasti Umawi, dan malahan masa Khalifah al Qadir Billah dari Dinasti Abbasi pada saat-saatnya yang terakhir sebelum mengalami kehancuran.[29]

Jadi, dari perspektif ajaran dan praktik awal Nabi, Islam telah terbuka dan menyediakan seperangkat ajaran. Di dalam al-Qur'an terdapat doktrin tentang masyarakat yang adil, yang saling menghormati, saling menolong, pengaitan ibadah dengan aspek-aspek sosial, menyantuni fakir dan miskin, cinta kepada ilmu pengetahuan, dan lain-lain.[30] Di dalam hadis dan sunnah juga telah diteladankan oleh Nabi sebagaimana secara cerdas dilukiskan oleh telaah Robert Bellah di atas. Nilai-nilai masyarakat yang terbuka dan terus belajar menghasilkan perkembangan yang cepat berupa penyebaran Islam ke seluruh dunia. Di bidang ilmu pengetahuan, ulama-ulama Muslim melahirkan berbagai karya

[28] Dikutip Kembali dalam Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 114.

[29] Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban,* h. 115.

[30] Lihat QS, 57:25; 4:75; 3:110; 29:45; 2:177; dst.

mengagumkan sebagai hasil dari belajar otodidak dan warisan Yunani-Romawi. Filsafat sebagai semangat penyeledikan bebas tumbuh kembang dalam masyarakat waktu itu. Filsuf seperti Ibn Shina, Ibn Rusyd, Alkindi, dan lain-lain dengan sangat piawai mengkaji dan meramu filsafat Yunani-Rumawi dengan Islam. Karya-karya di bidang fikih, teologi, filsafat, sejarah, tafsir, tata Bahasa, dan lain-lain adalah hasil dari persilangan pengetahuan antar peradaban. Hal ini terjadi, karena Islam telah membuka diri terhadap masyarakat dan peradaban lain.

Mengapa masa klasik Islam, umat Islam begitu bergairah dalam pencarian ilmu pengetahuan dan keterbukaan? Menurut Muhamad Iqbal, pencarian landasan rasional dalam Islam bisa dianggap bermula dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Beliau selalu memanjatkan doa, "*Tuhan! Singkapkanlah padauk hakikat tertinggi segala sesuatu!*"[31] Karya para rasionalis mistik dan non-mistik yang datang kemudian membentuk suatu babak yang mengandung pengajaran yang sangat menonjol dalam sejarah kebudayaan. Ia memperlihatkan kerinduan pada sistem gagasan yang koheren, suatu semangat pengabdian yang tulus terhadap kebenaran, maupun adanya pelbagai keterbatasan di jaman itu yan membuat berbagai gerakan teologis dalam Islam kurang berbuah disbanding jaman lain. Seperti yang telah diketahui umum, filsafat Yunani telah menjadi daya kultural yang sangat besar dalam sejarah Islam.[32] Keterbukaan ini menunjukkan bahwa doktrin Islam mendukung penuh pada umatnya untuk terus-menerus berkembang dan belajar dari berbagai peradaban. Dan ini hanya mungkin jika ada doktrin-doktrin yang menopangnya.

---

[31] Hadis ini banyak ditemukan dalam karya-karya tokoh sufi terkemuka, misalnya, Ali bin Usman al-Hujwiri (w. 465/1072, *Kashf al-Mahjub,* h. 166; Maulana Jalaluddin al Rumi (w. 672/1273) dikutip kembali dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kadzim (Bandung: MIzan, 2016), h. 3.

[32] Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 2016), h. 3.

Tapi kemudian, hingga menjelang kelahiran abad modern pada abad ke 17, 18, 19, 20, dan 21, dunia Islam mengalami fase surut. Inilah fase di mana, pemikiran Islam tidak lagi inovatif, kreatif, dan merasa cukup dengan dirinya sendiri. Di tengah kemandekan peradaban Islam, dunia Barat bangkit dan setelah usaha yang keras dan cerdas Barat menggelindingkan era modern dengan seluruh decak kagumnya. Inilah awal mula, dunia Islam menyadari akan kehebatan dunia Barat yang sebagian intelektualnya belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam seperti Roger Bacon (1220-1292), dan lain-lain.[33]

Kondisi dunia Islam sekarang, terutama sejak kelahiran abad modern dan kemudian abad digital, harus dikembalikan kepada semangat awalnya, yakni keterbukaan dan semangat pencarian ilmu pengetahuan secara terus-menerus. Telaah Horten dari Universitas Bonn, menyatakan bahwa sejarah Islam dapat dijelaskan secara tepat sebagai suatu interaksi, harmoni, selaras, dan timbal balik dari dua macam kekuatan yang berlainan secara bertahap, misalnya, unsur kebudayaan Aria di satu sisi dan agama Semit di sisi lain. Seorang Muslim selalu menyesuaikan pandangan agamanya dengan unsur-unsur kebudayaan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dari tahun 800 hingga tahun 1100, menurut Horten, tidak kurang daring serratus jenis teologi yang muncul dalam dunia Islam, suatu fakta yang jelas membuktikan tentang keluwesan pemikiran Islam, sebagaimana aktivitas tiada henti dari para pemikir terdahulu.[34]

Selanjutnya, di bidang fikih atau hukum, telaah Snock Hurgronje patut dikemukakan. Dia menyatakan bahwa jika membaca sejarah perkembangan hukum Islam, ditemukan bahwa di satu sisi, ahli-ahli hukum setiap jaman, dengan sedikit

[33] Lihat Patrick Kane, "Muslim and Jewish Culture in the European-Latin Middle Age" dalam *https://wordlyhistory.live*, diakses 3 Juni 2021.

[34] Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 2016). h. 206.

dorongan saja, dapat saling menuduh satu sama lain dalam soal bid'ah. Dari sisi lain, sertiap bangsa yang sama, dengan maksud persatuan yang lebih besar, terus mencoba mendamaikan kedua pertentangan yang berasal dari nenek moyangnya.[35] Pendapat pada ahli Eropa modern tentang Islam ini benar-benar dapat menjelaskan fakta bahwa secara potensial, doktrin Islam memiki kekuatan hebat untuk tumbuh melalui nilai-nilai yang terbuka, inklusif, egalitarian, dan adil. Inilah nilai-nilai yang menopang peradaban Islam ke depan.

Penting disebutkan bahwa nilai-nilai Islam yang demikian, meskipun pada abad modern dan digital ini nilai-nilai itu seperti menghilang, akan muncul sebagai DNA yang mewariskan kebangkitan kembali peradaban Islam. Tentu saja dengan syarat-syarat sebagaimana dimiliki pada abad klasik Islam. Sebuah peradaban hanya akan tegak dan besar jika ditopang oleh suatu nilai. John Gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan pemerintahan Presiden J.F. Kennedy, pernah mengatakan, "No nations can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimensions to sustain a great civilization" (Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika tidak bangsa itu percaya kepada sesuatu, dan jika tidak sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar).[36]

Jadi, nilai-nilai Islam yang merupakan DNA peradaban punya potensi luar biasa untuk mengembalikan kejayaan Islam selama hampir 800 tahun lamanya di masa-masa klasik. Kehadiran jaman modern memang menjadi tantangan tanpa preseden, tapi sekaligus menjadi peluang. Masyarakat terbuka adalah pintu gerbang yang harus dilewati karena dalam masyarakat terbuka

[35] Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 2016). h. 206.

[36] Dikutip Kembali dalam Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban,* h. xxiii.

perbaikan terus-menerus akan terjadi. Individu-individu, termasuk kaum elite, para ulama, dan kelompok-kelompok strategis di dalam masyarakat terbuka akan memperoleh kekuatan untuk menciptakan inovasi-inovasi, kreasi-kreasi, dan akhirnya tiba pada peradaban yang dicita-citakan.

Berkaca pada ideal-ideal masyarakat terbuka di atas, kita dapat melihat contoh masyarakat terbuka yang ada di sejumlah negara Islam atau bangsa Muslim (untuk menghindari makna negara dalam pengertian politik). Masyarakat Indonesia, Malaysia, Mesir, Uni Emirat Arab[37], Turki, dan sejumlah negara Arab pasca *Arab Springs* telah menunjukkan ciri-ciri masyarakat terbuka—meskipun secara politik belum sepenuhnya. Secara relatif, masyarakat terbuka pada sejumlah negara tersebut tidak menjadikan agama sebagai sumber hukum formal, tetapi lebih sebagai etika yang bersifat fakultatif. Mereka berdialog, berfikir, bertindak, berkomunikasi, dan bergaul tanpa membatasi sekat-sekat. Mereka juga menghormati hukum internasional yang mengikat mereka dalam pergaulan antar-bangsa. Ini gambaran umum yang memungkinkan mereka mampu menyerap nilai-nilai modern tanpa ragu dan selanjutnya terlibat dalam denyut nadi *progress of idea* yang terjadi secara global.

Argumen ini saya tegaskan untuk menolak bahwa benturan peradaban sebagaimana diteorikan Samuel P. Huntington dalam

[37] Kasus terbaik dari salah satu negara Arab yang menunjukkan gejala nilai-nilai masyarakat terbuka adalah Uni Emirat Arab (United Arab Emirates), meskipun negara ini bukanlah negara yang secara resmi menganut demokrasi dan merupakan negara monarki berkonstitusi. Pada abad ke-19 tujuh emirat (wilayah yang memiliki emir Islam sebagai raja dan kepala negara) yang membentuk UEA membuat perjanjian damai (atau gencatan senjata) khusus dengan Inggris. Hal ini membuat mereka menjadi protektorat informal yang disebut Negara Trucial. Perjanjian itu dibatalkan pada tahun 1971 dan *Trucial States* menjadi UEA yang independen. Ketujuh emirat tersebut adalah Abu Dhabi, Ajman, Dubai, Fujairah, Ras al Khaimah, Sharjah, dan Umm al Quwain. UEA kini telah menjelma menjadi negara modern dan menjadi destinasi wisata dan investasi yang aman. Selain itu, UEA juga telah membangun stabilitas politik yang mantap. Apa yang terjadi di UEA modern menunjukkan telah terjadi perubahan besar dan tidak lagi menampakkan konsercatisme sebagaimana negara-negara Arab lainnya. Sebagai perbandingan lihat "UAE" dalam *https://www.helplinelaw.com*, diakses 3 Juni 2021.

buku *the Clash of Civilizations*[38] yang menempatkan Islam sebagai lawan dari masyarakat Barat, atau peradaban lainnya (peradaban Hindu, peradaban China, dan lain-lain) tidaklah sepenuhnya benar dan tidak punya dasar sejarah (ahistoris). Barat yang dinilai paling ideal dalam penerapan demokrasi dan nilai-nilai modern selama lebih dari tujuh dasawarsa tidak punya klaim bahwa nilai-nilai tersebut milik peradabannya. Nilai-nilai Barat modern bukanlah hasil dari pertumbuhan organik masyarakatnya, tetapi produk dari persemaian nilai-nilai antar bangsa sebelumnya (baik Hindu, Islam, China, dan lain-lainnya). Nilai-nilai demokrasi, misalnya, utamanya dalam bentuk partisipasi dan penalaran publik tersebar luas di seluruh dunia. Sebagaimana dicatat oleh Alexis de Tocqueville pada 1835 dalam buku klasiknya perihal demokrasi, menyatakan bahwa kendati "revolusi demokrasi besar" yang diamatinya sedang berlangsung di Amerika dari satu sudut pandang bisa dipahami sebagai "sesuatu yang baru", dari perspektif yang lebih luas juga bisa dipahami sebagai bagian dari "suatu kecenderungan paling permanen, kuno, dan berkelanjutan sepanjang sejarah".[39]

Jadi menurut Alexis de Tocqueville, demokrasi merupakan gejala universal yang pernah ada dalam sejarah peradaban yang berbeda. Sejarah Timur Tengah dan sejarah umat Muslim, misalnya, menyimpan banyak cerita tentang perdebatan publik dan partisipasi politik melalui dialog. Di kerajaan-kerajaan Muslim yang berada di seputar Kairo, Bagdad, Istambul, atau Iran, India, atau dalam hal ini Spanyol, ada banyak pemimpin yang menjunjung perdebatan publik (seperti Khalifah Abdul Rahman III yang memerintah di Cordoba pada abad ke-10, atau Kaisar Akbar yang memerintah di India pada abad ke-16). Jika ditarik ke doktrin pololitik Islam paling dasar, ada istilah musyawarah

[38] Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996).

[39] Alexis de Tocqueville, *Democracy in America,* translate by George Lawrence (Chicago: Encyclopedia Britannica, 1990), h. 1.

yang dalam sejumlah hal sering dipadankan dengan istilah demokrasi.[40] Dengan fakta-fakta historis dan doktrinal tersebut, nilai-nilai demokrasi menjadi bagian *inherent* dalam ajaran dan praksis Islam. Penerapannya di era modern, memang diakui, agak tersendat dan bahkan ditentang sejumlah ulama konservatif. Namun ini bukan salah Islam, tetapi para penafsir dan penguasa yang menjadikan Islam sebagai instrumen legitimasi kepentingan kekuasan mereka.

Karena itu, kemajuan Barat dengan nilai-nilai masyarakat terbuka secara alamiah bukanlah lawan dari peradaban-peradaban lainnya seperti peradaban Islam. Hal ini demikian karena di dalam peradaban Islam tidaklah tunggal. Islam bukanlah monolitik yang didikte secara mutlak oleh satu garis mazhab saja. Islam, sebagaimana peradaban lain, adalah keragaman dari aspek suku bangsa, budaya, Bahasa, wilayah, pilihan politik, status sosial, pekerjaan, latar belakang Pendidikan, pemikiran, pandangan dunia, dan lain-lainnya. Peradaban Islam bukanlah ketunggalan dan dengan demikian tesis Huntington tentang benturan antar-peradaban gugur karena dua kelemahan mendasar: *pertama,* melihat peradaban dalam kategorisasi ketunggalan dan *kedua,* karakterisasi bahwa peradaban-peradaban itu jumud, mandeg, dan homogen padahal analisis empiris dan historis terhadap masa lalu dan masa kini tidak menunjukkan kecenderungan

[40] Lihat QS Ali Imran: 159; al Baqarah: 233. Ayat ini oleh para ulama klasik seperti At Thabary, Al Zmakhsary, Al Qurthuby, dan bahkan al Razy sering dimaknai dalam konteks musyawarah soal peperangan. Al Thabary, mengatakan bahwa makna "syura" paling tepat dipahami sebagai sebuah perintah Tuhan kepada Nabi untuk bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan peperangan Lihat Thabary, "Jami' al Bayan, Tafsir al-Qur'an 3:159", dalam *http://www.altafsir.com*; al Zamakhsary, "al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al Tanzil, Tafsir Al Qur'an 3: 159", dalam *http://www.altafsir.com*. Namun, saat makna "syura" ditafsirkan dari sudut tafsir modern, misalnya, oleh Sayid Quthb, dikaitkan dalam pengertian masyarakat dan politik, bahkan lebih dari itu. Quthb menyatakan bahwa "syura" bukan hanya soal teknis pemerintahan, tetapi juga sebagai sesuatu yang menyerap semua aspek kehidupan masyarakat Muslim. Lihat Sayyid Muhammad Quthb, "Fi Dhila al-Qur'an, tafsir Al Qur'an 3: 159" dalam Sayyid Quthb, *In the Shade of the Qur'an,* translate by Adil Salahi, Vol. 2, http://islamfuture.files.wordpress.com/2009/12/volume_2_surah_3.pdf

demikian.[41] Dua kelemahan tesis Huntington sebagaimana disebut di atas menggugurkan supremasi peradaban tertentu karena peradaban-peradaban itu saling beri-pinjam (*take and give*) sepanjang sejarahnya. Ini berarti bahwa tidak ada hukum tetap sejarah bahwa Islam adalah antithesis dari peradaban tertentu.

Teologi Masyarakar Terbuka?

Apa itu teologi masyarakat terbuka? Apakah penggunaan istilah 'teologi masyarakat terbuka' dibenarkan menurut kaidah ilmiah? Apakah penggunaan istilah 'teologi masyarakat terbuka' masih relevan? Ini pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul ketika kita mulai membahas tema ini.

Pada dasarnya, berbicara teologi adalah bicara soal landasan doktrinal yang dalam konteks Islam berarti al-Qur'an dan hadis atau syari'ah. Jika ini dikaitkan dengan pembahasan "open society", maka diperlukan tafsir-tafsir kontekstual yang terkait dengan prinsip-prinsip "open society" tersebut. Kontekstualisasi tafsir al-Qur'an dan hadits, dilakukan dengan cara memahami keduanya secara holistik dan intra-tekstual. Memahami al-Qur'an dan Hadits dengan car aini tidak melibatkan penafsiran atas ayat per ayat. Tapi, ia membuat perbandingan antara ayat-ayat tertentu dengan yang lain dalam keseluruhan makna tekstual secara luas.[42] Dalam arti lain, al-Qur'an dan Hadits secara keseluruhan bergerak kea rah upaya mendukung keadilan, kedamaian, kesejahteraan, dan keterbukaan demi memperoleh manfaat serta kebaikan sebanyak mungkin. Inilah yang oleh Barlas dalam Saeed disebut sebagai pendekatan holistik dan intra-tekstual. Dalam konteks ini, Barlas memberlakukan teks sebagai sebuah kesatuan dan memahaminya 'secara holistik', yang berarti juga secara intra-tekstual.

[41] Lihat karya bagus dari Amarya Sen, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny* (New York: W.W Norton and Company, 2006).

[42] Hidayatullah, "Women Trustees of Allah: Methods, Limits, and Possibilities of 'Feminist Theology in Islam" dikutip Kembali dalam Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contectualist Approach* (New York: Routlegde, 2014), h. 89.

Dalam pendekatan tafsir holistik dan intra-tekstual inilah prinsip-prinsip "open society" seperti demokrasi, kesetaraan, hak asasi manusia, nilai-nilai kemanusiaan, keterbukaan, dan lain-lainnya memperoleh tempat secara luas. Dalam kasus ini, Azizah al Hibri punya narasi yang bagus. Ia menyatakan bahwa terdapat sebuah pandangan dunia integral yang meresapi al-Qur'an, yang membuatnya menjadi sebuah jejaring berbagai ide yang padu dan utuh, sehingga setiap ayat tidak bisa dipahami secara tepat tanpa merujuk kepada ayat-ayat yang lain. Dalam suatu hal, ini bukanlah sebuah pandangan yang baru, kata al Hibri selanjutnya, karena para ahli hukum masa lalu pun telah menyatakan bahwa ayat-ayat di dalam al-Qur'an saling memperjelas.[43] Dalam cara penafsiran semacam ini, kontekstualisasi Syari'ah terhadap perkembangan-perkembangan baru dunia akan tetap dapat dimungkinkan.

Dalam garis argumen di atas, para elite intelektual Muslim telah banyak melakukan kajian dengan pendekatan-pendekatan holistik dan terbuka. Upaya-upaya ini ditujukan untuk menepis pernyataan para ahli Barat bahwa Islam tidak kompatibel dengan peradaban modern dan menempatkan peradaban Islam sebagai antitesis dari peradaban Barat. Mereka para ahli Barat selalu memberi contoh tentang sulitnya demokrasi diterapkan dalam masyarakat Muslim dengan seluruh prinsip-prinsipnya—meskipun sebenarnya ini telah banyak dibantah. Olivier Roy, misalnya, menyatakan bahwa demokrasi yang diterapkan di negara-negara Muslim pada dasarnya adalah hasil paksaan dari tiadanya pilihan dalam struktur negara modern agar bisa terlibat dalam politik.[44]

Perdebatan lama tentang Islam dan demokrasi telah mencapai titik balik yang menakjubkan. Sejak pemberontakan

[43] Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century,* h. 190.

[44] Olivier Roy, "Islam: the Democracy Dilemma" dalam *https://www.wilsoncenter.org,* diakses 5 Juli 2021.

Arab dimulai pada akhir 2010, Islam politik dan demokrasi menjadi semakin saling bergantung. Perdebatan tentang apakah mereka kompatibel sekarang hampir usang. Sekarang tidak ada yang bisa bertahan tanpa yang lain. Di negara-negara yang mengalami transisi, satu-satunya cara bagi kaum Islamis untuk mempertahankan legitimasi mereka sekarang adalah melalui pemilihan umum. Budaya politik mereka sendiri mungkin masih belum demokratis. Tetapi mereka sekarang ditentukan oleh lanskap politik baru dan telah dipaksa, pada gilirannya, untuk mendefinisikan kembali diri mereka sendiri, seperti halnya Gereja Katolik Roma akhirnya menerima lembaga-lembaga demokrasi bahkan ketika praktiknya sendiri tetap oligarkis.[45]

Secara historis, demokratisasi pertama kali diangkat sebagai isu di Timur Tengah pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Perdebatan awal terutama berpusat pada modernisasi negara—artinya sekularisasi negara, khususnya sebagai dasar hukum dan pemilihan pemimpin. Runtuhnya kekhalifahan Kekaisaran Ottoman setelah Perang Dunia I, yang menciptakan banyak negara Arab modern, memberi urgensi pada masalah pemerintahan modern. Tekanan tambahan untuk memodernisasi dan sekularisasi datang dari luar dunia Arab. Mereka bermain selama pemerintahan kolonial Eropa di dunia Arab.

Selanjutnya, selama perdebatan tentang Islam dan demokrasi, para cendekiawan dan intelektual Muslim telah jatuh ke dalam tiga kubu besar. Kubu pertama menolak demokrasi dan sekularisme sebagai konsep Barat yang bahkan tidak layak untuk disangkal. Dalam pandangan fundamentalis ini, berpartisipasi bahkan dalam politik sehari-hari, seperti bergabung dengan partai politik atau memilih, adalah haram, atau dilarang secara agama. Pandangan ini telah menjadi posisi ulama Wahhabi di Arab Saudi,

[45] Olivier Roy, "Islam: the Democracy Dilemma" dalam *https://www.wilsoncenter.org,* diakses 5 Juli 2021.

Taliban di Afghanistan, dan—selama beberapa dekade—berbagai mazhab Salafi.

Kubu kedua mengklaim bahwa kembali ke "prinsip sejati" Islam akan menciptakan jenis demokrasi terbaik. Dalam pandangan konservatif ini, umat beriman mungkin berunding untuk memahami jalan yang benar, tetapi gagasan bahwa agama adalah kebenaran tertinggi tidak dapat ditawar. Para Islamis ini menggunakan konsep towhid, atau keesaan, keunikan, dan kedaulatan Tuhan, yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh kehendak rakyat. Tetapi kubu kedua juga menyerukan praktik Muslim untuk mengklaim bahwa ideologi politik modern memenuhi persyaratan dasar demokrasi. Misalnya, dikatakan syura, forum atau dewan untuk musyawarah, setara dengan parlemen. Kubu ketiga menganjurkan ijtihad, atau menafsirkan kembali Islam agar sesuai dengan konsep universal demokrasi. Posisi ini lebih umum di kalangan intelektual awam daripada di kalangan ulama. Tetapi membuka pintu ijtihad, yang diyakini para sarjana konservatif telah ditutup sejak Abad Pertengahan, telah menghasilkan spektrum gagasannya sendiri, tidak semuanya sesuai satu sama lain.[46] Saya yakin kubu ketiga akan terus mendapat dukungan mengingat perubahan-perubahan sosial dan politik telah memaksa mereka untuk berubah, meskipun keyakinan ini tidak sejalan dengan pesimisme Roy di atas.

Dalam kerangka garis argumen Roy—yang saya anggap sebagai representasi dari narasi Barat—Islam punya dilemma dalam masyarakat Muslim, padahal seperti dikritik oleh Amartya Sen, Barat tak bisa mengklaim demokrasi sebagai milik mereka. Sejarah bangsa-bangsa telah pernah mempraktikkan nilai-nilai demokrasi. Islam juga punya konsep *syura* yang oleh para ahli dipadankan dengan demokrasi—bahkan lebih dari demokrasi yang disebut "syurokrasi", yakni hibrida antara demokrasi dan

[46] Olivier Roy, "Islam: the Democracy Dilemma" dalam *https://www.wilsoncenter.org,* diakses 5 Juli 2021.

'syura'. Dalam konteks pembahasan kita tentang 'masyarakat terbuka', demokrasi itu menjadi pintu masuk. Dengan demokrasi nilai-nilai lain seperti hak asasi manusia, keadilan gender, kemanusiaan, lingkungan hidup, dan egalitarianisme akan turut serta sebagai produk organis demokrasi.

Nah, karena pada dasarnya, Islam punya DNA demokrasi maka terwujudnya masyarakat terbuka dalam masyarakat Islam bukan hal yang sulit—dengan catatan politik Islam tidak mengarah ke konservatisme. Para elite Muslim dengan pendekatan ijtihad dan penafsiran kontekstual yang bersifat holistik-intratekstual terhadap Syari'ah—yang kemudian membentuk sebuah 'teologi *open society*'—maka masa depan peradaban Islam memiliki arah yang jelas.

BAGIAN III
Islam dan Tantangan Masyarakat Digital

Abad digital merupaka abad paling menakjubkan dalam sejarah peradaban umat manusia. Abad digital juga disebut para ahli sebagai abad terbaik yang pernah dialami manusia. Sejak homo sapiens berjalan di padang sahara hingga memasuki era modern pada awal abad ke-19, kini peradaban manusia telah sampai ke era revolusi industri 4.0 dan bahkan di sejumlah negara maju seperti Amerika, Eropa, dan Jepang telah tiba pada era 5.0.[1] Apa artinya? Homo sapiens telah menapaki tahap peradaban paling mengagumkan sehingga kini telah merambah *exoplanet* melalui penerbangan nir-awak Voyager I dan II pada September 1970 ke miliaran mil di luar tata surya kita.

Tentu saja, pencapaian ini tak pernah terpikirkan dalam doktrin agama-agama yang lahir pada era *agriculture* di mana para Nabi hidup dan menyebarkan kabar ilahi. Tak ada petunjuk dalam kitab suci agama-agama soal abad *digital*, andaikan pun ada itu hanyalah tafsiran-tafsiran *post factum*. Ini menunjukkan seluruh capaian peradaban modern oleh homo sapiens terjadi secara evolusi, namun sangat mengagumkan. Tahap-tahap sejarah di suatu jaman, berkontribusi pada kemajuan dan atau temuan suatu teknologi serta ilmu pengetahuan. Umat manusia termasuk masyarakat Islam lalu menyadari bahwa semuanya telah berubah dan manusia harus beradaptasi dengannya.

[1] Klaus Schwab, "The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond?" dalam https://weforum.org, diakses 19 Februari 2021.

Apa konsekuensi dari perubahan besar tersebut bagi agama-agama—termasuk agama Islam? Pencapaian prestasi peradaban umat manusia yang memunculkan decak kagum tersebut telah mengguncang sebagian besar doktrin agama-agama. Ketika untuk pertama kalinya manusia (Neil Amstrong) mendarat di bulan pada 20 Juli 1969, koran-koran di sejumlah negara Eropa dan Amerika mempertanyakan kebenaran doktrin agama. Mereka lebih percaya pada sains dan menempatkan kebenaran sains melampaui agama-agama. Jauh sebelum itu sebenarnya, para filosof menyebut bahwa ada tiga tahap sejarah manusia menemukan kebenaran, yaitu: 1) tahap teologi (agama-agama), 2) tahap metafisis, dan 3) tahap positif (tahap ilmu pengetahuan).[2] Dalam titik tilik Comte dan pengikutnya, kebenaran agama adalah tahap kebenaran yang sudah lewat karena manusia telah mencapai sains sebagai tahap positivisme di mana sains dapat diverifikasi. Tentu saja, doktrin-doktrin agama terus diuji di masa depan sejak para ilmuan mulai mengkritisi kebenaran-kebenaran doktrin agama.

Selanjutnya, ada banyak ilmuan Barat dan Timur yang mulai menulis karya-karya kritik yang mengguncang doktrin Kitab Suci. Nicolaus Copernicus (1473-1543) seorang ahli matematika dan astronomi yang menemukan teori heliosentrisme (matahari sebagai pusat tata surya) pernah menyatakan tidak ada gagasan Tuhan dalam hukum tata surya kita yang sangat teratur itu. Dalam

[2] Auguste Comte (1798-1857) lebih lanjut menjelaskan bahwa tahap teologis dilihat dari perspektif Prancis abad ke-19 sebagai pendahuluan dari jaman Pencerahan, di mana tempat manusia dalam masyarakat dan batasan masyarakat atas manusia dirujuk kepada Tuhan. Manusia secara membabi buta percaya pada apa pun yang diajarkan oleh leluhurnya. Dia percaya pada kekuatan supernatural. Fetisisme memainkan peran penting selama ini. (2) Dengan tahap "Metafisika", Comte tidak mengacu pada Metafisika Aristoteles atau filsuf Yunani kuno lainnya. Alih-alih, gagasan itu berakar pada masalah masyarakat Prancis setelah Revolusi Prancis 1789. Tahap metafisik ini melibatkan pembenaran hak-hak universal sebagai sesuatu yang lebih tinggi daripada otoritas penguasa manusia mana pun untuk melawannya, meskipun hak-hak tersebut disebutkan. tidak mengacu pada yang suci di luar metafora belaka. Tahapan ini dikenal sebagai tahapan penyelidikan, karena masyarakat mulai menalar dan mempertanyakan, meskipun tidak ada bukti yang kuat. Lihat Anthony Gidden, *Positivism and Sociology* (New Hampshire: Heinemann, 1974).

buku "Grand Design" karya Stephen Hawking (1942-2018) seorang ahli fisika terkenal menyatakan bahwa alam diciptakan oleh gaya gravitasi. Sementara para ahli kimia menyatakan bahwa kehidupan di alam diciptakan oleh kimia (proses-proses kimia yang membentuk kehidupan). Ada nama-nama lain seperti Charles Darwin (1809-1882), penemu teori evolusi, Richard Dawkin (lahir 1941), Carl Sagan (1934-1996), dan masih banyak lagi adalah deretan ilmuan yang mengguncang doktrin-doktrin agama. Mereka telah melakukan riset dengan penuh dedikasi dan karya-karya mereka telah mengubah pandangan dunia homo sapiens terhadap alam dan lingkungannya. Karya-karya mereka kini telah menyedot perhatian generasi muda dan selanjutnya mengubah cara-cara mereka bertindak dalam menghadapi fakta-fakta sains di masa depan.

Sebenarnya, bukan hanya di bidang sains guncangan-guncangan ini menimpa doktrin agama-agama. Di bidang ilmu-ilmu sosial, sejarah, antropologi, geologi, ekonomi, dan psikologi juga ikut berkontribusi pada perubahan pandangan manusia terhadap alam. Dalam filsafat sejarah, misalnya, dikenal Ibnu Khaldun (1332-1406), Karl Marx (1818-1883), Friedrich Hegel (1770-1831)—untuk menyebut beberapa di antaranya—juga membuka mata manusia tentang peristiwa-peristiwa sejarah sebagai suatu proses perjuangan untuk hidup yang dimulai dari tesis, antithesis, dan sisntesis. Sigmund Freud (1856-1939) seorang ahli syaraf asal Austria menyajikan teori-teori psikologi yang memukau. Freud dalam salah satu teorinya mengatakan bahwa manusia beragama itu, pada dasarnya, adalah tahap 'masa kanak-kanak' yang ketakutannya dapat disembuhkan lewat perlindungan dari orang tuanya. Saat dewasa anak-anak tak lagi memerlukan perlindungan orang tua. Freud bahkan menyimpulkan Tuhan adalah hasil dari ilusi manusia yang sedang mencari perlindungan dan ketenangan. Tegasnya, menurut Freud,

manusialah yang menciptakan Tuhan melalui ilusinya, bukan Tuhan yang menciptakan manusia.[3] Tentu masih banyak contoh yang bisa didaftar dalam tulisan ini tentang gagasan-gagasan yang bersifat menggugat atas kemapanan doktrin agama-agama.

Guncangan-guncangan teologis tersebut di atas oleh temuan-temuan ilmiah dan ilmu-ilmu sosial, psikologi, dan lain-lain adalah sebuah fakta dan benar-benar terjadi. Sikap kaum beragama terhadap kenyataan ini sangat beragam. Sikap mereka bisa antara lain 1) menjadi ateis karena terpengaruh oleh temuan-temuan sains, 2) menjadi lebih beriman dengan menolak teori-teori tersebut dan mencoba mengajukan teori-teori sebaliknya, 3) berdiri di tengah antara percaya dan tidak percaya, tapi terus-menerus belajar, 4) masa bodoh (apatis) dan tidak mengambil sikap apapun. Empat sikap tersebut dalam perjalananya berpengaruh pada pikiran, tindakan, dan pilihan Pendidikan; pilihan politik; serta pilihan dalam menentukan garis-garis pandangan dunia mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan uraian di atas, sejumlah pertanyaan dapat diajukan. Apa karakteristik era digital yang menyertai revolusi industri 4.0? Bagaimana kondisi masyarakat Muslim di abad digital dewasa ini? Bagaimana masyarakat Muslim di abad digital melakukan adapatasi-adaptasi? Perubahan seperti apa yang terjadi dalam dunia Pendidikan, penafsiran doktrin-doktrin agama, dan pilihan-pilihan kehidupan di masa depan yang dilakukan para pemimpin Muslim? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mewarnai diskusi bab ini.

---

[3] Tentu saja gagasan Freud ini telah banyak yang menentangnya, terutama dari kalangan tokoh-tokoh agama yang berbeda. Dalam doktrin setiap agama, Tuhan adalah *causa prima* yang menjadi penyebab adanya seluruh alam. Pandangan teologis ini, tentu saja, dalam banyak hal sering bertentangan dengan teori-teori fisika, kimia, dan astronomi sebagai hasil dari penyelidikan ilmiah dari berbagai ahli di berbagai jaman sejak para filsuf Yunani.

Karakteristik Abad Digital pada Revolusi Industri 4.0

Klaus Schwab, pendiri dan Eksekutif World Economic Forum, serta penulis The Fourth Industrial Revolution, menciptakan istilah "Revolusi Industri Keempat" untuk menggambarkan revolusi industri "yang ditandai oleh perpaduan teknologi yang mengaburkan garis antara bidang fisik, digital, dan biologis". Selanjutnya, Schwab yang mengemukakan konsep revolusi industri 4.0 dalam buku yang ditulis tahun 2016 berargumen bahwa awal revolusi industri 4.0 adalah sekitar tahun 2014 dengan kedatangan kain pintar dan manajemen produksi online. Solusi teknologi yang berfungsi sebagai blok bangunan industri 4.0 atau Revolusi Industri adalah Internet of Things (IoT), robotika, perangkat yang terhubung, Sistem Cyber-Fisik (CS), dan pabrik 4.0 (industri pintar).[4] Apa karakteristik yang menentukan era baru ini? Schwab mencatat bahwa karakteristik atau ciri-ciri itu adalah: "kecepatan, cakupan, dan dampak sistem". Tidak ada preseden untuk terobosan yang kita alami. Ini berkembang secara eksponensial lebih daripada kecepatan linier yang terlihat dalam revolusi industri sebelumnya dan mengganggu hampir setiap industri di setiap negara di seluruh dunia. Tidak hanya itu, "... luas dan dalamnya perubahan ini menandai transformasi seluruh sistem produksi, manajemen, dan tata kelola", kata Schwab selanjutnya.[5]

Ada empat manifestasi fisik dari megatrend teknologi, yang merupakan gugus termudah untuk dikenali karena kejelasan wujudnya, yakni: kendaraan otomatis, pencetakan 3D, robot tingkat lanjut, dan material baru.[6] Kendaraan otomatis wujudnya adalah salh satunya, mobil tanpa supir yang mendominasi banyak berita akhir-akhir ini dan juga pesawat tanpa awak (*drone*), pesawat

[4] Lihat uraian Cristina De La Flor, "Your Primer for Understanding the Fourth Industrial Revolution", dalam https://wearemarketing.com, akses 19 Februari 2021.

[5] Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat,* terj. Farah Diena dan Andi Tarigan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

[6] Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat,* h. 15.

terbang, dan kapal. Dengan berekembangnya teknologi seperti sensor dan kecerdasan buatan (*artificial intelegence*), kemampuan mesin-mesin otomatis ini pun meningkat pesat. Pencetakan 3D adalah pencetakan obyek tiga dimensi yang telah banyak digunakan di negara maju seperti dalam bentuk Gedung, patung, benda tiga dimensi, dan lain-lain. Teknologi ini telah banyak digunakan dalam banyak hal, dari obyek yang besar (turbin angin) hingga yang kecil (implantasi medis). Pencetakan 3D ini juga telah marak digunakan dalam bidang industri otomotif, dirgantara dan medis.

Selanjutnya, robot tingkat lanjut banyak digunakan dalam tugas-tugas tertentu seperti otomotif. Namun kini telah merambah ke bidang pertanian dan keperawatan. Kemajuan dalam teknologi sensor memungkinkan robot memahami dan merespons lingkungannya dengan lebih baik, serta terlibat dalam tugas-tugas dengan keragaman yang lebih luas, seperti melakukan pekerjaan rumah tangga. Terakhir, penemuan material baru bisa mendorong terciptanya produk-produk teknologi baru yang sangat berbeda. Dengan sifat yang tampaknya tak terbayangkan beberapa tahun lalu, material baru kini dapat dijumpai di pasar produksi. Secara keseluruhan, material baru ini lebih ringan, lebih kuat, dapat didaur ulang, serta mudah beradaptasi. Seperti banyak inovasi dalam revolusi industri 4.0, masih sulit untuk mengetahui penemuan material baru mana lagi yang akan menjadi yang terdepan. Misalnya, penemuan nanomaterial tingkat lanjut seperti grafena yang 200 kali lebih kuat dari baja, sejuta kali lebih tipis dari rambut manusia, serta merupakan konduktor panas dan listrik yang efisien.[7]

Temuan-temuan gugus fisik jika dipadukan dengan gugus digital maka terjadi suatu 'keajaiban' yang wujudnya adalah pesawat nir-awak, mobil otomatis, robot canggih, dan lain-lain.

[7] Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat,* h. 15-18.

Salah satu jembatan penting antara penerapan fisik dan digital yang dimungkinkan dengan terjadinya revolusi industri keempat adalah *internet of things* (IoT). Dalam bentuknya yang paling sederhana, teknologi ini dapat dijelaskan sebagai relasi antara hal-hal (produk, layanan, tempat, dan lain-lain) dan manusia yang dimungkinkan oleh teknologi dan beragam platform yang saling berhubungan.

Selain gugus fisik dan gugus digital, ada gugus biologis yang bisa dipadukan dengan keduanya. Inovasi di ranah biologis—utamanya genetis—tidak kalah menakjubkan. Selama beberapa tahun terakhir, perkembangan besar telah tercapai dalam usaha untuk mengurangi biaya serta meningkatkan kemudahan dalam pengurutan DNA serta, yang terakhir, aktivasi atau penyusunan ulang gen. butuh waktu lebih satu decade, dan biaya 2,7 miliar dolar AS, untuk menyelesaikan Proyek Genom Manusia. Saat ini, satu gen dapat diurutkan hanya dalam waktu beberapa jam dengan biaya kurang dari seribu dolar AS.[8]

Nah, keajaiban-keajaiban tersebut yang menjadi ciri revolusi industri 4.0 telah menjadi realitas kehidupan. Semua bangsa di dunia sedang menjemput era ini. Sementara negara-negara maju sudah melangkah ke tahapan revolusi industri 5.0, dan seterusnya. Setiap temuan sains dan teknologi selalu menciptakan rangkaian perubahan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian, era ini menyodorkan tantangan dan peluang bagi manusia sejagat tanpa kecuali jika tidak ingin terisolir dari era yang penuh decak kagum ini.

Jadi, seperti revolusi sebelumnya, revolusi industri 4.0 berpotensi untuk meningkatkan tingkat pendapatan global dan meningkatkan kualitas hidup penduduk di seluruh dunia. Hingga saat ini, mereka yang memperoleh manfaat terbesar darinya

[8] K. A. Wetterstrand, "DNA Sequencing Costs: Data from the NHGRI Genome Sequencing Program (GSP), National Human Genome Research Institute, dalam https://www.genome.gov/sequencingcosts, diakses pada 12 Januari 2021.

adalah konsumen yang mampu membeli dan mengakses dunia digital; teknologi telah memungkinkan produk dan layanan baru yang meningkatkan efisiensi dan kesenangan hidup pribadi kita. Memesan taksi, memesan penerbangan, membeli produk, melakukan pembayaran, mendengarkan musik, menonton film, atau bermain game semua ini sekarang dapat dilakukan dari jarak jauh.

Di masa depan, inovasi teknologi juga akan mengarah pada keajaiban sisi penawaran, dengan peningkatan efisiensi dan produktivitas jangka panjang. Biaya transportasi dan komunikasi akan turun, logistik dan rantai pasokan global akan menjadi lebih efektif, dan biaya perdagangan akan berkurang, yang semuanya akan membuka pasar baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kondisi Masyarakat Muslim di Abad Digital: Peluang dan Tantangan

Saat ini ada sekitar 1,9 miliar penduduk Muslim di dunia atau sekitar 26% dari populasi dunia dan merupakan terbesar kedua setelah agama Kristen.[9] Dari jumlah itu, 1,5 miliar adalah Sunni dan sekitar 240 ribu sampai 340 ribu bermazhab Syi'ah. Sisanya adalah mazhab-mazhab yang berbeda dari keduanya.[10] Data tersebut menunjukkan bahwa umat Muslim di dunia cukup penting dari sisi jumlah tapi masih tertinggal dalam kualitas peradaban.

Sejak Barat menggelindingkan modernisasi pada awal abad-19 dengan didahului lahirnya para saintis dengan karya-karya mereka, dunia Muslim masih berputar memperdebatkan antara filsafat dan teologi; antara sistem Islam dan demokrasi; antara kapitalisme, sosialisme, dan islamisme; dan antara pilihan-pilihan sistem kehidupan yang sedang dijalani bangsa Barat dan realitas Muslim yang ada. Era modern dengan kemampuan sains dan

[9] https://www.themuslim500.com, diakses pada 20 Februari 2021.
[10] https://www.worldpopulationreview.com, diakses 20 Februari 2021.

teknologi telah mendorong kolonialisme Barat atas Timur. Hampir semua negara (dan bangsa) Muslim dijajah oleh Barat. Mesir, Tunisia, dan Sudan oleh Prancis; Malaysia, Indonesia, Pakistan dan India oleh Belanda dan Inggeris. Barulah pada tahun 1950-an satu-persatu bangsa-bangsa Muslim mencapai kemerdekaan dan dapat menentukan nasib sendiri. Pascakolonialisme atas bangsa-bangsa Muslim ini membuat Muslims di dunia menjadi gamang dan berada di persimpangan jalan. Dalam mengatasi masalah ini, elite-elite Muslim terbelah baik dalam sikap politik, perilaku ekonomi, budaya, maupun dalam pilihan-pilihan pandangan dunia. Mereka terbelah antara kiri dan kanan; antara jalan sekular dan jalan teologis. Pertarungan dua mazhab dan pandangan dunia tersebut menghasilkan organisasi-organisasi, lembaga-lembaga Pendidikan, dan sistem-sistem politik yang berbeda. Inilah kondisi bangsa-bangsa Muslim pada awal-awal lahirnya abad modern dan setelahnya hingga kini.

Dalam konteks vitalitas peradaban Islam yang redup setelah hampir 700 tahun memimpin kemajuan di abad pertengahan, Islam kini berbalik keadaannya. Malek Bennabi (1905-1973) pemikir dan filosof asal Aljazair menyebut kondisi ini sebagai *colonizability* (kerentanan untuk dijajah). Menurut Bennabi, seluruh peradaban muncul sebagai akibat dari prinsip keagamaan yang mengartikulasikan kontur-kontur peradaban. Agama mengorganisasikan berbagai kekuatan vital manusia dan menggerakannya dari dominasi dorongan biologis dan insting untuk bertahan hidup pada tingkat yang padanya semua itu dijinakkan di bawah kekuasaan spiritual agama.[11] Dalam garis argumen Bennabi, orang-orang Muslim telah kehilangan vitalitasnya sehingga berpengaruh pada merosotnya peradaban. Menurut Bennabi selanjutnya, ada dua fase yang menandai evolusi manusia: praperadaban dan pascaperadaban. Yang disebut pertama, manusia memiliki potensi menciptakan peradaban,

[11] Malek Bennabi, *Islam in History and Society* (Berita: Kuala Lumpur, 1987).

sebagaimana halnya orang Arab pra-Islam. Sementara dalam fase pascaperadaban, manusia telah kehilangan kapasitas untuk bertindak membangun peradaban. Umat Muslim kini berada pada kondisi yang di dalamnya kekuatan peradaban mereka telah habis. Mereka terperangkap dalam silogisme berbahaya 'Kami Muslim, karenanya kami sempurna', yang cenderung melemahkan kemungkinan kesempurnaan pada individu dengan menetralisasikan semua hasrat dalam dirinya untuk mencapai kesempurnaan.[12]

Kesimpulan Bennabi di atas kurang lebih sejalan dengan kesimpulan-kesimpulan para penulis Muslim lain seperti Abed Al Jabiri (lahir 1935), Ziauddin Sardar (lahir 1951), Fazlur Rahman (1919-1988), Abdolkarim Soroush (lahir 1945), Nurcholish Madjid (1939-2005), dan lain-lain. Para pemikir tersebut telah menuliskan sejumlah karya yang mencoba mengajak kesadaran bersama atas kondisi bangsa Muslim yang terpuruk di abad modern ini. Pengaruh dari karya-karya mereka memunculkan generasi Muslim yang mulai berbeda. Material modern telah masuk dalam isu-isu pemikiran dan sistem Pendidikan.

Tentu saja, dunia terus berubah secara cepat akibat abad digital yang melaju dengan kecepatan tak terduga. Dunia kini berkompetisi bukan di dalam pemikiran sosial dan filsafat saja, tetapi juga ke kompetisi ekonomi. Kekuatan ekonomi Barat tak tertahan dan menjadikan Barat sangat kuat di bidang militer, sains, dan teknologi. Ketergantungan dunia Islam pada Barat meliputi hampir segala bidang, bukan saja bidang sains, teknologi, informasi, dan ekonomi, tetapi juga pada bidang budaya, kesenian, dan gaya hidup. Penjajahan telah bergeser dari penjajahan fisik dengan kekuatan militer berubah ke penjajahan ekonomi, sains, teknologi, dan informasi. Penjajahan jenis kedua ini lebih dalam, massif, terstruktur, dan global. Pemilik platform

[12] Malek Bennabi, *Islam in History and Society,* h. 49.

terbesar dimiliki oleh mereka seperti facebook, google, Instagram, youtube, Airbnb, dan lain-lain. Kini yang cepat mengalahkan yang lambat. Dan platform-platform itu telah mencengkram sangat kuat atas dunia hari ini.

Nah, dalam realitas dunia Islam seperti diurai di atas, maka lahir kesadaran baru Muslim untuk tidak melawan tetapi berkolaborasi. Melawan kekuatan besar kapitalisme Barat adalah ide dan tindakan sia-sia. Yang terbaik adalah berkolaborasi dengan pandangan dunia baru yang lebih universal. Agenda-agenda kolaborasi dijalankan dan sistem-sistem Pendidikan Muslim disesuaikan dengan realitas kemodernan sembari tetap menjaga nilai-nilai Islam yang bersifat prinsipal. Agenda semacam ini telah dimulai oleh negara-negara Muslim seperti Mesir, Indonesia, Pakistan, Arab Saudi, Malaysia, Uni Emirat Arab, Sudan, Senegal, Maroko, Tunisia, Brunei Darussalam, dan lain-lain. Penafsiran doktrin agama direaktualisasi dan didorong untuk mengakomodasi perubahan-perubahan sosial dan pembangunan.

Diakui, dalam menjalankan agenda reformasi Islam tidak selalu berjalan mulus. Selalu ada resistensi dari kalangan Muslim tradisional dan ideologis. Dalam banyak kasus timbul konflik-konflik hingga penolakan penuh atas modernisme. Kemampuan mengatasi konflik-konflik semacam ini oleh suatu negara Muslim akan menentukan kemajuan. Maka lahirnya elite-elite intelektual Muslim yang menyuarakan suara reformasi gagasan agama menjadi titik penentu terjadinya transisi dari dunia lama ke dunia baru dengan segala percabangannya. Inilah yang disebut sebagai pandangan dunia modern Muslim.

Jika melihat kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, pertama-pertama harus melihat tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan yang berkualitas dari warga sebuah negara. Ini yang disebut *human developments index* (indeks pembangunan manusia, IPM). Dalam konteks dunia

Islam, di antara negara-negara Muslim yang IPM-nya baik adalah antara lain, Qathar, Malaysia, Saudi Arabia, Turki, dan Brunei Darussalam. Di level tengah adalah Indonesia, Mesir, Tunisia, dan lain-lain. Sementara di level bawah Banglades, Senegal, Chad, dan lain-lain. Konflik, sejarah, dan stabilitas politik yang goyah menyebabkan beberapa negara Muslim terpuruk karena kehilangan kesempatan untuk membangun. Banyak energi dan sumber daya terbuang sia-sia untuk mengatasi konflik-konflik dalam negeri.

Dari gambaran singkat kondisi negara Muslim di atas, negara-negara yang mengalami stabilitas politik yang mantap maka dapat mencapai tahap kemajuan relatif. Infrastruktur ekonomi, sosial, Pendidikan, dan pemerintahan dapat dikelola untuk mencapai kemajuan sebagaimana dicapai bangsa-bangsa Barat. Pendidikan dikelola untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Mereka hanya punya satu pilihan: peningkatan kapasiatas sains, teknologi, dan ekonomi.

Dengan menjadi bangsa modern, maka bangsa-bangsa Muslim kini terlibat dalam kolaborasi dengan berbagai negara tanpa memandang perbedaan keyakinan dan pilihan ideologi baik di bidang ekonomi, budaya, pertahanan, politik, maupun Pendidikan. Kolaborasi ini menjadi sangat mudah karena internet telah menghubungkan semua bangsa dalam sebuah platform. Internet karena itu, telah disadari sebagai sebuah keniscayaan yang harus dimiliki umat Muslim dunia.

Penting dicatat bahwa Internet merupakan sumber informasi yang semakin penting bagi banyak orang di dunia Muslim. Banyak Muslim dalam konteks mayoritas dan minoritas mengandalkan Internet sebagai sumber utama berita, informasi, dan komunikasi tentang Islam. Akibatnya, budaya media baru bermunculan yang berdampak signifikan pada bidang kesadaran Muslim global. Pasca 11 September, fenomena ini

berkembang lebih pesat dari sebelumnya. Penggunaan internet di dunia Muslim bukan saja untuk kegiatan transaksi-transaksi ekonomi dan Pendidikan, tetapi juga kegiatan-kegiatan negatif seperti penggalangan terorisme. Namun bagi negara-negara Muslim yang sudah modern, masalah-masalah terorisme mudah dikendalikan—meskipun tak disangkal kelompok-kelompok tertentu menyalahgunakan untuk tujuan-tujuan terorisme dan kejahatan transnasional.

Gary R. Bunt[13] memberikan catatan menarik tentang masalah yang dipertaruhkan, mengidentifikasi dua konsep baru yang radikal: Pertama, munculnya e-jihad ('Jihad Elektronik') yang berasal dari perspektif Muslim yang beragam—ini dijelaskan dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan definisi yang berbeda dari 'jihad', termasuk aktivisme on-line (mulai dari mempromosikan kegiatan militeristik hingga peretasan, dan mengkoordinasikan protes damai) dan ekspresi Muslim pasca 11/9. Kedua, dia membahas otoritas agama di Internet—termasuk konsep fatwa online dan pengaruhnya dalam berbagai pengaturan, dan kompleksitas gagasan yang saling bertentangan tentang otoritas agama.[14]

Hadirnya era digital di dunia Muslim, pada dasarnya, menjadi sebuah berkah, meski era ini tidak dilahirkan oleh Muslim tapi Barat. Berkahnya adalah internet bisa menjadi media penyatuan dan konsensus (ijma') antar berbagai mazhab yang saling berkonflik. Melalui jejaring media sosial, para ulama bisa menyatakan pendapat tentang suatu isu dan melakukan dialog. Ini era paling tepat untuk menyingkat hal-hal yang tidak pernah terjadi pada masa abad pertengahan dan atau masa Nabi serta masa para sahabat. Dulu konsensus (ijma') cukup hanya 'diam' (*ijma' sukuty*) karena masing-masing ulama berada di wilayah

[13] Gary R. Burnt, *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communications and Cyber Islamic Environment* (Cardiff: University of Wales Press, 2000).

[14] Gary R. Burn, *Virtually Islam,* h. 9.

yang jauh dan hanya mendapat suatu argumen hanya dari sebuah teks yang tidak bisa diverifikasi secara langsung. Dengan internet dan tersedianya kitab-kitab para ulama yang terdigitalisasi secara online, mestinya abad digital dapat mendorong kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan. Tapi sayangnya, abad digital ini hanya dimanfaatkan secara minimal untuk tujuan-tujuan di atas. Bahkan dalam batas-batas tertentu, disalahgunakan untuk tujuan-tujuan terorisme, meski hanya bersifat kasuistik.

Tapi sebenarnya, kasus yang terjadi pada dunia Islam juga dialami oleh tradisi agama-agama baik Yahudi, Kristen, Budha, maupun Hindu. Karena itu, pada dasarnya, kehadiran internet justru mengguncang atau men-*disrupt* kemapanan-kemapanan agama di dunia. Kasus-kasus terorisme juga terjadi pada agama-agama lain yang memanfaatkan sarana-sarana internet, termasuk kejahatan di bidang ekonomi dan politik.

Penting dicatat, Tom Nichols dalam bukunya 'The Death of Expertise' mengungkapkan kedangkalan suatu informasi yang membanjiri media sosial sehingga menjadi kabur mana yang sahih dan palsu.[15] Dengan informasi-informasi dari internet melalui mesin pencari di google, seseorang bisa atau merasa menjadi pakar dan tak perlu lagi bertanya pada para pakar. Inilah yang kemudian disebut 'matinya kepakaran' yang mengartikulasikan perlawanan atas pengetahuan yang telah mapan. Senada, Frank Bruni menyatakan internet tak hanya membuat kita semua lebih pintar, tetapi juga membuat kita lebih bodoh. Sebab, internet bukan hanya magnet bagi orang penasaran. Internet juga merupakan jebakan bagi orang yang polos. Internet mengubah semua orang menjadi ahli secara instan.[16] Efek negatif dari internet bukan hanya dialami oleh kelompok masyarakat tertentu untuk tujuan mobilisasi dan orkestrasi, tetapi dialami oleh semua masyarakat.

[15] Tom Nichols, *The Death of Expertise* (Oxford: Oxford University Press, 2017).
[16] Dikutip Kembali dalam Tom Nichols, *The Death of Expertise,* h. 101.

Jadi, ada peluang dan tantangan dalam era digital ini bagi masyarakat Muslim. Makin berkualitas pemanfaatan internet oleh umat Muslim, maka akan mendorong lompatan-lompatan kemajuan di masa depan. Di sinilah, literasi dunia Muslim atas internet dengan seluruh percabangannya menjadi penentu bagi keberhasilan perjumpaan umat Muslim dengan abad digital. Tak kalah penting, respons yang akurat dari dunia Pendidikan Islam atas tantangan masyarakat digital akan menjadi titik balik perubahan struktur masyarakat Muslim di masa-masa mendatang.

Sekolah-sekolah Muslim dari dasar hingga perguruan tinggi, telah memasukkan keahlian bidang computer dalam kurikulum dan pelajaran atau matakuliah *softkill*. Penggunaan platform youtube, Instagram, facebook, dan lain-lain telah juga dipakai sebagai instrument pengajaran, dakwah, dan Pendidikan berjejaring luas. Kesadaran digital, tampaknya, telah tertanam dalam pandangan dunia mereka, meski sebagian besar baru menjadi konsumen. Tahapan berikutnya adalah bagaimana kesadaran digital juga masuk dalam kesadaran "doctrinal"—artinya ada topangan-topangan teologis yang bersifat instruktif, misalnya, dengan menekankan bahwa mengabaikan kemahiran digital sebagai adalah termasuk sebuah tindakan 'berdosa'. Dalam konteks ini, perlu merevisi pandangan Imam Al Ghozali dalam *Ihya'* yang mengkategorikan ilmu-ilmu umum sebagai *fardhu kifayah* bukan *fardhu 'ain.* Pemikiran ini adalah tindakan kecil, tetapi karena disampaikan oleh tokoh-tokoh yang punya otoritas keagamaan dapat memengaruhi sikap-sikap generasi muda Muslim untuk menguasa teknologi di abad digital ini.

Islam dan *Big Data*

Istilah *Big Data* atau megadata tidak pernah dikenal dalam sejarah Islam dan sejarah manusia hingga masuknya peradaban digital. Jika mencari rujukan tentang megadata di dalam kitab

suci, tentu saja, tidak akan ada karena konsep dan teori megadata dikenal seiring dengan penggunaan internet. Megadata adalah istilah dan barang baru yang muncul di dunia modern di revolusi industri 4.0 yang mampu menghimpun data besar dari data apa saja dan dari mana saja sepanjang telah terdigitalisasi dan terhubung dengan internet.[17] Kemajuan digital yang mengagumkan ini tentu tidak terbayang oleh masyarakat yang hidup seratus tahun lalu apalagi manusia yang hidup pada era para Nabi.

Munculnya era digital dengan komputasi algoritma dan penyimpanan *big Data* ini, terjadi pergeseran. Misalnya saja soal kekayaan. Kekayaan suatu negara sekarang tidak diukur oleh kekayaan sumber-sumber daya alam yang dimiliki, tapi telah beralih ke kekayaan *Big Data* yang punya kapasitas penyimpanan mega besar dalam bentuk digital. Pemain dalam bidang *Big Data* adalah google, face book, youtube, dan lain-lain. Mereka menguasai data tentang apa saja yang dapat dihimpun dari mulai manusia, benda-benda, hingga apa yang disimpan di dalam perut bumi dan ruang angkasa yang telah terdigitalisasi. Itulah sebabnya, dunia kini laksana sebuah rumah kaca yang seluruh aktivitas penghuninya dapat terlihat dengan jelas. Tak ada tempat untuk bersembunyi.

Sebelum masuk ke pembahasan *Big Data,* ada baiknya dijelaskan lebih dulu pengertian dan hal-ikhwal tentang istilah *Big Data.* Menurut Tom Breur (2016), *Big Data* adalah bidang yang menangani cara menganalisis, mengekstrak informasi secara sistematis, atau menangani kumpulan data yang terlalu besar atau kompleks untuk ditangani oleh perangkat lunak aplikasi pemrosesan data tradisional. Data dengan banyak bidang (kolom) menawarkan kekuatan statistik yang lebih besar, sementara data

[17] Sebagai contoh, pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 ini telah mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 15,5 persen atau 27 juta jiwa jika dibandingkan pada Januari 2020 lalu. Total jumlah penduduk Indonesia sendiri saat ini adalah 274,9 juta jiwa. Ini artinya, penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7 persen (*Kompas.com,* diakses pada 30 Mei 2021).

dengan kompleksitas yang lebih tinggi (lebih banyak atribut atau kolom) dapat menyebabkan tingkat penemuan palsu yang lebih tinggi.[18] Tantangan analisis data besar meliputi pengambilan data, penyimpanan data, analisis data, pencarian, berbagi, transfer, visualisasi, kueri, pembaruan, privasi informasi, dan sumber data. Data besar awalnya dikaitkan dengan tiga konsep utama: volume, variasi, dan kecepatan.[19] Analisis big data menghadirkan tantangan dalam pengambilan sampel, dan dengan demikian sebelumnya hanya memungkinkan observasi dan pengambilan sampel. Oleh karena itu, data besar sering kali menyertakan data dengan ukuran yang melebihi kapasitas perangkat lunak tradisional untuk memproses dalam waktu dan nilai yang dapat diterima.

Selanjutnya, pengertian lain *Big Data* adalah istilah umum untuk segala himpunan data (*data set*) dalam jumlah yang sangat besar, rumit dan tak terstruktur sehingga menjadikannya sukar ditangani apabila hanya menggunakan perkakas manajemen basis data biasa atau aplikasi pemroses data tradisional belaka. *Big data* juga dapat diartikan sebagai pertumbuhan data dan informasi yang eksponensial dengan kecepatan dalam pertambahannya dan memiiki data yang bervariasi sehingga menyebabkan tantangan baru dalam pengolahan sejumlah data besar yang heterogen dan mengetahui bagaimana cara memahami semua data tersebut.[20]

Dengan dua pengertian di atas, megadata bukan saja strategis tetapi juga menjadi maha penting dalam dunia digital sekarang ini dan masa depan, baik untuk keperluan komunikasi, perbankan, militer, industri, penerbangan, kependudukan, perdagangan,

[18] Tom Breur (July 2016). "Statistical Power Analysis and the contemporary "crisis" in social sciences". *Journal of Marketing Analytics*. **4** (2–3): 61–65. doi:10.1057/s41270-016-0001-3. ISSN 2050-3318.

[19] *Reinsel, David; Gantz, John; Rydning, John (13 April 2017). "Data Age 2025: The Evolution of Data to Life-Critical" (PDF). seagate.com. Framingham, MA, US: International Data Corporation.* Retrieved 2 November 2017.

[20] Albertus Pramukti Narendra, "Data Besar, Data Analisis, dan Pengembangan Kompetensi Pustakawan", *Record and Library Journal,* Vol. 1 No. 2.

Pendidikan, dan lain-lain. Pertanyaannya adalah apa relevansinya dengan dunia Islam dan Muslim?

Megadata (*Big Data*) dalam penerapannya bisa dimanfaatkan untuk tujuan integrasi, tetapi pada saat yang sama juga untuk tujuan disintegrasi. Dalam konteks dunia Muslim yang secara geografis terpencar dan rawan konflik (terutama di wilayah Timur Tengah) dan atau di negara-negara minoritas, megadata dapat diarahkan untuk tujuan positif-konstruktif, yakni untuk membangun literasi nilai-nilai bersama (*common values*) dan memahami nilai-nilai yang berbeda. Diakui, perpecahan umat Islam atau perpecahan mazhab-mazhab dalam Islam sering bertitik tolak dari doktrin-doktrin yang berbeda. Perbedaan tafsir atas teks mengenai suatu hal sering memicu keterbelahan—meski pun hal ini juga tidak terlepas dari aspek politik dan ekonomi. Dengan hadirnya megadata dan *internet of thing*[21] mestinya kendala komunikasi dapat diatasi di kalangan mazhab-mazhab yang berbeda. Pemanfaatan sarana digital untuk memobilisasi dan orkestrasi persatuan Muslim harusnya bisa dilakukan. Penggalangan dana untuk korban kemanusiaan akibat konflik Israel-Palestina, misalnya, bisa dengan mudah terwujud. Juga penggalangan dana untuk korban-korban bencana alam dapat dengan mudah dilakukan dengan menepis perbedaan mazhab, suku, golongan, ataupun etnis. Nah dari kesadaran kelompok pada akhirnya akan mendorong solidaritas berbasis kemanusiaan. Penting dicatat bahwa konflik-konflik internal agama sering menjadi kendala untuk keluar dari pandanngan dunia sempit

[21] *Internet of Things* adalah konsep yang awalnya dicetuskan oleh Kevin Ashton, pendiri Auto-ID Center, Massachusetts Institute of Technology (MIT), pada 1999. *Internet of Things* merujuk pada satu tahap dalam perkembangan teknologi komputasi di mana internet mampu menyambungkan berbagai perangkat fisik dan nonfisik dalam suatu jaringan online sedemikian rupa, sehingga melahirkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan, pengoordinasian, dan pengawasan proses pemenuhan kebutuhan dasar, professional, dan sosial dari para pengguna layanan berbasis internet. K. Ashton, "That 'Internet of Things': In the Real World Things Matter More than Ideas", dalam *RFID Journal,* 22 Juni 2009, http:/www.rfidjournal.com/articles/view?4986, diakses pada 22 April 2021.

menuju pandangan kemanusiaan dan lingkungan hidup bersama. Masalah internal harus selesai lebih dahulu sebelum beranjak ke area yang lebih luas, atau bisa berjalan bersama-sama.

Sekadar contoh, saat konflik Israel-Palestina meledak, melalui sarana platform digital umat Islam dunia berbondong-bondong membantu para korban. Ulama, youtuber, tokoh-tokoh masyarakat, dan lain-lain dapat memobilisasi dan orkestrasi menghimpun donasi sehingga terkumpul ratusan miliar.[22] Gerakan filantropi ini menunjukkan bahwa ada potensi integrasi yang kuat di kalangan umat Islam. Potensi ini bisa dikembangkan ke arah yang lebih luas, misalnya, untuk tujuan menggalang nilai-nilai perdamaian dunia, perlindungan terhadap lingkungan hidup, pemberdayaan anak-anak dan kaum perempuan, dan gerakan hidup sehat. Platform-platform itu bisa juga dimanfaatkan untuk tujuan Pendidikan, pembentukan fatwa, moderasi beragama, dan demokratisasi. Jika ada kepemimpinan yang moderat dan kuat, maka abad digital ini bisa menjadi titik balik bagi persatuan umat Islam dunia dan pada akhirnya akan membantu persatuan umat manusia global. Cita-cita perdamaian global adalah cita-cita bersama umat manusia agar menjadi kekuatan dalam menghadapi krisis lingkungan, mikroba, dan perang nuklir di masa depan.

Pikiran-pikiran di atas, pada dasarnya, hanya akan terwujud jika platform-platform itu dimanfaatkan secara positif. Tapi dalam kenyataannya, *Big Data* juga sering digunakan untuk tujuan jahat. Misalnya untuk menggiring opini, membuat akun-akun palsu, menambang data untuk tujuan iklan negatif, dan lain-lain. Contoh paling nyata adalah saat Pilpres Amerika tahun 2016 di mana Donald Trump memenangkan Pilpres

[22] Ustadz Adi Hidayat (UAH) melalui channel youtube mampu menghimpun donasi dari umat Islam Indonesia sebesar sekitar 30 miliar. Ini menunjukkan dalam waktu kurang dari satu bulan donasi itu mencapai sebesar itu. Kekuatan mobilisasi dan orkestrasi media sosia cukup ampuh untuk membangun solidaritas. Indonesiainside.id, "Sumbang Rp 30 Miliar, AdiHidayat: Kita Akan Berjuang Sampai Palestina Merdeka", Jakarta, 25-05-2021.

dengan dibantu Russia melalui propaganda anti-Hillary Clinton. Dengan menggunakan IRA (*Internet Research Agency*) yang dikendalikan dari St. Petersburg, Rusia, IRA mempropagandakan konten-konten positif tentang Trump dan menguliti kelemahan-kelemahan Hillary Clinton. Pencurian data penciptaan akun-akun palsu facebook, twitter, dan lain-lain dengan menyebar hoak, kebencian, dan lain-lain ternyata dapat memenagruhi opini yang menguntungkan Trump.[23]

Contoh lain juga dapat diberikan. Perang media sosial antara Muslim dan lainnya sering terjadi di dunia maya dan kemudian menjadi konflik terbuka di lapangan. Demontrasi anti-Muslim atau sebaliknya terjadi dari akun-akun palsu yang dibuat untuk tujuan proganda. Ini terjadi di semua negara. Ketegangan antara Muslim minoritas dan mayoritas tak kalah seru di media sosial. Nah, inilah tantangan-tantangan dari *internet of thing* dan *Big Data* yang dialami oleh dunia Muslim hari ini. Dampak negatif dari ini semua, ternyata juga tidak bisa diatasi dengan mudah oleh platform-platform seperti facebook, youtube, thumbler, dan lain-lain.

Dengan menyadari dampak positif dan negatif abad digital, dunia Muslim perlu meningkatkan literasi digital baik melalui kurikulum, *softkill,* maupun kecakapan-kecapakan lainnya sehingga dapat memilah, memilih, dan pengambilan keputusan yang tepat dan bijak. Secara faktual, eksistensi umat dewasa ini bukan hanya bersifat fisik, misalnya, umat Islam di daerah tertentu, tetapi pengertian umat telah melebar ke istilah umat digital yang jangkauannya tidak dibatasi oleh unit-unit kebangsaan dan batas-batas teritorial. Dewasa ini juga, telah banyak berdiri pesantren-pesantren digital yang dikelola melalui sarana-sarana digital tanpa bangunan Gedung megah sebagaimana pesantren

[23] Issie Lapowsky, "Six Revealing Moments from the Second Day of Russia Hearings", *Wired.com,* 11 January 2017 dalam http://www.wired.com/story/six-revealing-moments-from-the-second-day-of-russia-hearing, diakses 23 Maret 2021.

konvensional umumnya. Fakta-fakta inilah yang mendorong perlunya teologisasi digital dalam kehidupan umat Islam di era revolusi industri 4.0 ini.

Teologisasi Digital

Digital sebagai bagian dari teknologi dan sains bersifat netral. Namun, digital bisa difungsikan ke arah yang positif dan negatif sekaligus. Pemberian kata sifat di belakang kata 'digital' tergantung pada kepentingan yang disematkan pengguna terhadapnya. Persis seperti pisau, ia bisa berfungsi ganda: bisa untuk menusuk dan melukai orang, tapi juga bisa untuk memotong buah, sayuran, dan lainnya yang bersifat positif. Dalam garis argumen ini, istilah teologisasi digital dimaksudkan untuk memberi nilai positif dan teologis sehingga pemanfaatan digital diorientasikan pada sebesar-besarnya kemanfaatan masyarakat luas.

Teologisasi digital dalam pengertian ini adalah memberi topangan nilai pada makna penting digital untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan kesejahteraan manusia secara lebih luas.[24] Dalam konteks umat Islam, topangan nilai ini menjadi dasar bahwa mempelajari dan menguasasi digital hukumnya wajib atau *fardhu 'ain* sehingga siapa saja yang tidak mengenal dan memanfaatkan digital adalah merugi bahkan berdosa.[25] Nilia-nilai semacam ini diharapkan menjadi spirit dan kekuatan bagi umat Islam untuk mempelajari digital dengan penuh dedikasi, kedalaman, dan kesungguhan seolah-olah sebuah perintah Tuhan. Perintah al-Qur'an tentang shalat, puasa, zakat,

[24] Saya mencoba membuat definisi 'teologisasi digital' di atas untuk memudahkan pemahaman pembaca atas ide ini. Tentu saja masih bisa diperdebatkan definisi tersebut. Pembaca bisa membuat definisi yang lebih tepat untuk menyatakan bahwa ajaran Islam perlu menekankan pada pemeluknya tentang makna penting digital untuk tujuan efektivitas pelaksanaan ajaran agamanya.

[25] Komitmen ini penting karena orang-orang beragama sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang diyakininya benar dan berasal dari Tuhan. Lihat sebagai perbandingan Daniel P. Pals, *Nine Theories of Religion*. 3rd ed. (New York and Oxford: Oxford University Press, 2015).

haji, dan ibadah lainnya punya kekuatan besar dan menghunjam di dada umat Muslim sehingga meninggalkannya adalah sebuah dosa. Dalam sejarah Islam, ibadah-ibadah inilah yang mengikat dan menjadi identitas Muslim di seluruh dunia. Nah, teologisasi digital dalam konteks argumen ini adalah memasukkan nilai-nilai teologis pada keharusan orang untuk menguasai digital dengan seluruh percabangannya.

Penting dicatat bahwa peradaban digital adalah peradaban yang sangat efisien dan efektif baik dalam bidang teknik, ekonomi, sosial, maupun bidang politik. Itulah sebabnya, negara-negara yang menguasai teknologi di bidang ini akan menjadi negara maju, kaya, dan efektif dalam menjalankan fungsi-fungsi negara. Sementara negara-negara yang tertinggal di bidang ini menjadi terisolasi dari arus utama kemajuan bangsa-bangsa. Digitalisasi segala hal yang terwujud dalam bentuk *internet of things, big data, cloud,* dan lain-lain adalah capaian umat manusia modern, terutama, di negara-negara Barat, Amerika, Korea Selatan, Jepang, dan lain-lain. Di negara-negara Islam, Iran tercatat sebagai terdepan meskipun dikucilkan oleh nagara-negara Islam lain yang didominasi Sunni. Sementara negara-negara lain seperti di Timur Tengah banyak bergantung pada Barat. Namun dalam batas-batas tertentu telah mulai berbenah diri dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya.

Dengan teologisasi digital yang merasuk ke dalam doktrin-doktrin Islam melalui penafsiran digital, maka akan terjadi lompatan kesadaran. Bentuknya bisa fikih digital, teologi digital, tafsir digital, dan atau ayat-ayat digital. Dalam jangka jauh jika hal ini dilakukan secara permanen dan berkelanjutan maka akan menghasilkan struktur generasi masyarakat Muslim yang melek digital bahkan menemukan inovasi-inovasi yang hebat di bidang digital. DNA digital akan terbentuk dengan seluruh percabangannya. Hukum terbentuknya tradisi atau

budaya memang melalui proses-proses semacam ini.[26] Ini terjadi dalam proses terjadinya kemajuan suatu bangsa. Bangsa Jepang, misalnya, yang sebelum Restorasi Meiji tahun 1868 adalah bangsa miskin, kotor, tidak makan daging, tidak punya etika, dan bodoh setelah banyak belajar dari bangsa Amerika dan Eropa lalu mengalami lompatan kemajuan luar biasa setelah puluhan tahun kemudian. Bahkan menjadi negara dengan kekuatan militer besar yang mengalahkan kaisar Rusia pada 1904-1905.[27] Kemajuan pesat Jepang bukanlah asli nilai dan budaya Jepang, tetapi hasil dari rekayasa sosial melalui Pendidikan, peraturan social, dan kebijakan-kebijakan politik.

Belajar dari sejarah Jepang, nilai dan budaya ilmiah dunia Muslim di era modern dapat direkayasa melalui pergeseran paradigma teologi dari yang semula bersifat tradisional ke teologi revolusioner, terutama dalam kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Rekayasa sosial di era digital lebih mudah, karena semua manusia global terhubung dengan internet.[28] Perbaikan infrastruktur teknologi, digital, sosial, dan ekonomi akan menentukan keberhasilan rekayasa sosial tersebut. Juga sikap

[26] Islam punya tradisi ilmiah di abad pertengahan, misalnya, dengan pengalaman bangsa-bangsa Arab Islam dalam bidang irigasi, pertanian, dan lain-lain. Karya-karya sains juga banyak muncul dan dibaca sebagai hasil pemikiran para saintis Muslim. Thomas F. Glick, Irrigation and Hydraulic Technology in Islamic Spain: Methodological Considerations. *Journal for the History of Arabic Science*, 11 (1995–1997): h. 3–19.

[27] Susy Ong, *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), h. 83 dst.

[28] Pada 16 Februari 2017, Mark Zuckerberg menerbitkan manifesto berani tentang perlunya membangun komunitas global, dan bagaimana peran Facebook dalam proyek itu. Dalam pidato lanjutan di KTT Komunitas pada 22 Juni 2017, Zuckerberg menjelaskan bahwa gejolak sosial politik di jaman kita—dari kecanduan narkoba yang merajalela hingga rezim totaliter pembunuh—menghasilkan sebagian besar dari disintegrasi komunitas manusia. Dia menyesalkan fakta bahwa 'selama beberapa decade, keanggotaan di semua jenis kelompok telah menurun sebanyak seperempat. Itu adalah Sebagian besar orang yang sekarang perlu menemukan tujuan dan dukungan di tempat lain. Dia berjanji bahwa Facebook akan memikul beban untuk membangun Kembali komunitas-komunitas ini dan bahwa para insinyurnya akan mengambil tanggung jawab yang dibuang oleh para pastor paroki. Facebook punya visi membangun komunitas global yang damai dan saling membantu. Lihat Yuval Noah Harari, *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad ke-21,* terj. Haz Algebra (Manado: Penerbit Globalindo, 2018), h. 93.

terbuka pada nilai-nilai dan peradaban asing yang bernilai positif bagi penguatan peradaban Islam.

Perjumpaan dunia Islam dengan abad digital akan diuji apakah ajaran-ajaran Islam mampu memberi perspektif kuat pada pemeluknya sehingga mampu beradaptasi ataukah justru tenggelam dalam arus sejarah modern lalu terisolasi. Kemampuan ini, tentu saja, tergantung pada para elite Islam dan sistem politik yang stabil yang mau memikirkan tanggapan yang tepat atas perubahan-perubahan yang tengah berlangsung. Islam punya pengalaman historis yang berhasil pada perjumpaan pertama dengan peradaban Helenisme (Yunani-Romawi) dengan lompatan-lompatan ilmu pengetahuan sehingga Islam menjadi *transmitter* bagi peradaban Barat modern. Tanpa perantara Muslim, menurut Bernard Lewis, peradaban Barat tak akan semaju sekarang karena ada keterputusan yang panjang dengan peradaban Helenisme.

Umat Digital

Mark Zuckerberg mengikrarkan platform Facebook dapat menjadi komunitas global yang bermakna. Tujuan utamanya adalah 'untuk membantu 1 miliar orang bergabung dengan komunitas yang bermakna. Komunitas ini akan memperkuat tatanan sosial dan membawa dunia lebih dekat secara bersama-sama.' Zuckerberg, selanjutnya mengharapkan hal ini dapat mengubah seluruh misi Facebook dengan membawanya ke masa depan.[29] Visi dan misi Facebook tersebut sangat luhur ingin membantu perdamaian, saling menghormati, dan menawarkan kemudahan kepada semua komunitas, meskipun dalam banyak hal Facebook juga menjadi instumen penyebaran hoax, *hate speech, fake news,* di samping manfaat-manfaat lain yang bersifat positif.

[29] Dikutip kembalai dalam Yuval Noah Harari, *21 Lessons,* h. 94.

Lebih jauh, Facebook melaporkan telah memiliki 2,7 miliar pengguna aktif bulanan pada kuartalan yang berakhir Juni 2020. Angka ini meningkatkan 12% dari tahun sebelumnya. Jika digabungkan antara aplikasi Facebook, Instagram, dan WhatsApp, Facebook Group memiliki pengguna aktif lebih dari 3 miliar pengguna. Ini menjadi pertama kali perusahaan punya pengguna aktif bulanan sebanyak itu. Hal yang mencengangkan lainnya adalah pendapatan perusahaan tumbuh 11% menjadi US$18,7 miliar di tengah lesunya dunia usaha karena pandemi virus corona dan beberapa negara maju jatuh ke jurang resesi.[30]

Apa yang dicapai Facebook adalah sesuatu yang tidak pernah terbayangkan. Facebook membetuk komunitas aktif yang saling menyapa, bekerjasama, curhat, melepas rindu, dan lain sebagainya dengan cara yang sangat global dan cepat. Ini mirip sebuah masyarakat global tanpa sekat-sekat negara. Dalam masyarakat maya inilah manusia bisa belajar, memengaruhi, memobilisasi, menggalang donasi, dan mengorkestrasi isu-isu tertentu. Tentu saja, Facebook bukan hanya mengubah cara manusia berfikir, bersikap, dan bertindak baik di level individu maupun sosial, tetapi juga mengubah pandangan dunia termasuk dalam bidang kebudayaan dan keagamaan.

Turunan dari masyarakat global ala Facebook adalah umat digital, yakni komunitas yang dibangun berdasarkan kesamaan agama atau sekte agama. Dalam komunitas ini, terjadi pengajaran, pembelajaran, dan dialog antar umat. Sarana Facebook, Instagram, youtube, dan lain-lainnya menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan dan materi sesuai dengan tujuan yang ditentukan.[31] Umat digital dengan demikian telah menjadi kenyataan tak terbantahkan yang juga harus memerlukan

[30] http://cnbcindonesia.com, diakses 31 Mei 2021.

[31] Para penda'i dan lembaga-lembaga pesantren telah memanfaatkan youtube sebagai media dakwah dan pengajaran. Tingkat bliterasi santri dan pesantren atas digital makin berkembang sejalan dengan berita orang-orang kaya baru dari sumber pendapatan Youtube. Tentu ini menjadi fenomena menarik yang perlu penelitian tersendiri.

perhatian bersama. Ada pengaruh-pengaruh positif dan negatif dari komunikasi antar umat digital. Jika tidak ada literasi digital dan kematangan nalar digital, sarana digital bisa sangat berbahaya karena ia mampu menyebarkan isu atau berita tertentu dengan cepat dan luas melintas batas-batas negara (*borderless*).

Selain itu, umat digital juga bisa dengan mudah dimobilisasi dan diorkestrasi oleh kepentingan tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam wadah umat digital selalu saja ada ideologi atau kepentingan politis yang hendak dibangun. Kepentingan-kjepentingan yang disusupkan seringkali tidak disadari sehingga akhirnya menjadi alat pengawasan dan pendisiplinan mirip *panoptikom.* Munculnya generasi muda yang terpapar oleh ideologi radikal terjadi dari komunikasi jaringan semacam ini. Jaringan yang terbentuk sering menjadi obyek yang mudah untuk penyusupan paham-paham radikal transnasional.

Tanpa batas-batas territorial dan unit-unit kebangsaan (*borderless*) adalah istilah yang berlaku dalam umat digital atau masyarakat digital. Dan ini adalah ciri-ciri dari *internet of things* dan *big data.* Selanjutnya, cara *internet of things* dan *big data* bekerja pada level kognitif dan berpengaruh terhadap kesadaran publik menarik untuk dibahas dalam kaitannya dengan konsep *panopticon.*[32] Konsep ini diperkenalkan Jeremy Bentham pada 1785, kemudian juga dikaji filsuf Prancis Michel Foucault dan Gilles Deleuze. Bentham membayangkan penjara sebagai suatu lokasi para penghuninya dapat setiap saat diawasi, dikontrol, dan disiplinkan. Hukuman bagi penghuni penjara bukan lagi siksaan fisik, melainkan menjadi obyek pengawasan dan pengendalian sehingga tidak ada privasi. Dalam karya *Discipline and Punish,* Foucault melanjutkan pemikiran Bentham dan memperluasnya melampaui keadaan spasial penjara. Foucault menjelaskan bagaimana perangkat-perangkat yang lahir pada era industri dan

[32] Lihat Agus Sudibyo, *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara* (Jakarta: Gramedia, 2021), h. 63-64.

yang secara kasatmata mempermudah kehidupan umat manusia sebenarnya di saat yang sama adalah sarana untuk mengatur, mengontrol, dan mendisiplinkan masyarakat sedemikian rupa sehingga kompatibel dengan kepentingan-kepentingan negara atau industri. Foucault, misalnya, menganalisis sistem pendisiplinan dalam pabrik-pabrik dan sekolah-sekolah yang mencerminkan pandangan Bentham tentang *panopticon.*[33] Konsep ini membayangkan adanya suatu sistem keseluruhan di mana ada satu pihak yang dapat mengetahui dan mengontrol semua bagian dari sistem secara terpusat. Dalam tulisannya pada 1992, "Postscript on the Societies of Control", Deleuze menyatakan bahwa pola pendisiplinan masyarakat telah bertransisi menjadi pengendalian masyarakat dengan adanya computer yang saling terhubung secara global. Jartingan yang terbentuk di sini kemudian dapat diawasi dan dikendalikan kekuatan ekonomi yang bersifat oligopolistis.[34]

Jadi, masyarakat global yang bermakna dan damai sebagaimana diidealkan oleh Mark Zuckerberg pada dasarnya belum terwujud dengan baik karena data-data pengguna sering ditambang untuk tujuan-tujuan penggiringan opini, iklan, kepentingan politik-ekonomi, dan lain-lain. Umat digital sebagai turunan dari masyarakat digital global juga tak terbantahkan dari pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Yang perlu diawasi adalah bagaimana umat digital yang sudah terbentuk diberi literasi digital yang baik dan terlatih untuk menyampaikan buah pikiran yang positif-konstruktif bagi perdamaian dunia. Dengan demikian, ada dua aspek yang harus diawasi. *Pertama,* perlu jaminan bahwa data umat digital yang tergabung dalam jaringan sistemis tidak dicuri dan ditambang untuk tujuan negatif, dan *kedua,* santri umat

[33] Agus Sudibyo, *Tarung Digital,* h. 94.

[34] Gerald Santucci dan Rob van Kraneeburg, "Panopticon as a metaphor of the Internet of Things—why not? But if it were the opposite?", January 2012, https://www.theinternetofthings.eu/new-year-contest-panopticon-metaphor-internet-things-why-not-if-it-were-opposite, diakses 30 Mei 2021.

digital tidak dikerangkeng dalam pengajaran yang tidak kritis dan doktrinal. Pengawasan terhadap para pemilik akun pesantren digital, misalnya, harus memperoleh pengawasan bukan untuk membelenggu tetapi untuk pendampingan. Ini dilakukan untuk menjamin bahwa platform-platform digital dapat dikendalikan dari sisi Pendidikan, pengajaran, dan komunikasi yang positif dan kritis. Juga agar terhindar dari lahan subur kasus-kasus penyebaran hoaks.

Masyarakat digital, khususnya umat digital adalah umat yang sangat rawan penyalahgunaan oleh pihak-pihak tidak bertanggungjawab. Banyak laporan tentang kasus-kasus ini. Dalam konteks masyarakat Indonesia, Siaran Pers No. 17/HM/KOMINFO/01/2019 (KOMINFO, 2019), Kominfo menyatakan bahwa sejak Agustus 2018 sampai 21 Januari 2019, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menerima laporan terkait dengan konten *hoax* yang disebarkan melalui aplikasi pesan instan WhatsApp sebanyak 43 konten *hoax*. Berdasarkan hasil pemantauan Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika laporan terbanyak terjadi pada bulan Oktober 2018, yaitu sebanyak 16 laporan konten *hoax* yang disebarkan melalui platform WhatsApp. Pada bulan Agustus 2018, terdapat 2 laporan konten *hoax*, September 2018 ada 5 laporan konten *hoax*, November 2018 sebanyak 8 laporan konten dan Desember 2018 sebanyak 10 laporan konten *hoax*. Sampai pada 21 Januari 2019 sudah terdapat 2 laporan konten *hoax* yang disebarkan melalui WhatsApp. Sedangkan rekapitulasi tahunan, Kementerian Kominfo pada tahun 2018 ini menerima paling banyak aduan konten *hoax* yaitu sebanyak 733 laporan yang berasal dari pelbagai platform.

Mastel pada tahun 2019 melakukan survey dan melaporkan bahwa bentuk *hoax* yang paling sering diterima oleh masyarakat adalah dalam bentuk tulisan sebanyak 70.7%, foto editan

sebanyak 57.8%, foto dengan caption palsu sebanyak 66.3%, video editan dengan *dubbing* palsu sebanyak 33.2%, video editan yang dipotong sebanyak 45.70%, video dengan *caption* atau narasi palsu sebanyak 53.2% dan berita/foto atau video lama yang diposting kembali sebanyak 69.20%. Salurannya sendiri pada tahun 2019 untuk media sosial sebanyak 87.50% terjadi penurunan dibanding tahun 2017 saat itu berjumlah 92.40%. Peningkatan justru terjadi di aplikasi *chating* yang pada tahun 2017 berjumlah 62.80% pada tahun 2019 meningkat menjadi 67.00%, website pada 2017 berjumlah 34.90% dan pada tahun 2019 sebanyak 28.20%.[35]

Secara terpisah, penelitian Magdalena E. Wojcieszak dan Diana C. Mutz (2009) menunjukkan bukti-bukti serupa tentang pertukaran gagasan lintas sektoral atau lintas kelompok yang sering terjadi di ruang percakapan media sosial.[36] Reuters Institute Digital News Report pada 2017 juga menambahkan, 37 persen pengguna media sosial di berbagai negara menyatakan diri terhubung ke berbagai sumber informasi yang beragam. Pengguna media sosial tidak hanya mengakses sumber informasi (media sosial atau aggregator berita) yang mereka sukai atau setujui. Sebaliknya, pengguna juga tidak keberatan mengakses sumber informasi yang tidak biasa mereka kunjungi, bahkan sumber berita/informasi yang tidak mereka sukai.[37] Lalu lintas informasi dan berita memang tidak sepenuhnya bisa dikendalikan, sehungga sering menyasar pada kelompok tertentu dan tanpa berfikir kritis lalu dianggap sebagai sebuah kebenaran.

---

[35] Masyarakat Telematikan Indonesia, "Press Release Survey Wabah Hoaks Nasional 2019" dalam https://mastel.id., diakes pada 30 Mei 2021.

[36] Magdalena E. Wojcieszak dan Diana C. Mutz, "Online Groups and Political Discourse: Do Online Discussion Spaces Facilities Exposure to Political Disaggreement?" dalam *Journal of Communication,* 59 (1), 2009, h. 40-45

[37] Nic Newman et al., "Reuters Institute Digital News Report 2017", 2017, h.42-43 dalam https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/files/Digital%20Report%2017%web_0.pdf, diakses pada 24 Mei 2021.

Kasus-kasus tersebut di atas bisa saja akan terus berulang dan dialami dalam masyarakat, termasuk dalam jaringan umat digital. Bila ini yang terjadi, maka pesantren digital dan atau pengajian melalui sarana-sarana digital perlu pengendalian khusus, namun tetap menjaga *critical tingking* sepanjang ada topangan ilmiah dan disampaikan secara baik serta dialogis. Kehadiran umat digital, dengan demikian, telah menambah jumlah keterlibatan santri dan para pemeluk agama dengan jangkauan yang lebih luas. Di satu sisi merupakan sebuah keuntungan, tetapi pada saat yang sama menjadi keprihatinan yang seharusnya mendorong tanggung jawab besar dari para pengelola, masyarakat, dan *stakeholders.* Kehadiran umat digital adalah fakta yang tidak bisa ditolak oleh umat Islam. Kehadirannya justru menuntut perubahan peta-peta mental dan kesiapan umat Islam untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

BAGIAN IV
Kritik atas Benturan Antar-Peradaban, Masa Depan Peradaban Islam, dan Perubahan Iklim

Masa depan peradaban Islam di masa depan sangat bergantung pada kondisi umat Islam dewasa ini. Kondisi tersebut antara lain terkait dengan pandangan dunia yang dianut, stabilitas politik yang ada, inklusif ataukah eksklusif lembaga-lembaga ekonomi yang dimiliki, sistem Pendidikan yang diselenggarakan, sikap keterbukaan pada perubahan-perubahan yang terjadi, respons yang tepat atas tantangan-tantangan Islam di masa depan, dan lain sebagainya. Karakteristik tersebut merupakan prakondisi yang menjadi prasyarat bagi energi kemajuan atau *idea of progress* dari sebuah masyarakat atau bangsa.

Dengan jumlah penganut sekitar 1,9 miliar (menurut Pew Research Center, 2020) di seluruh dunia, Islam kini dianggap sebagai entitas yang penting, strategis, dan dianggap "berbahaya" bagi peradaban lainnya, seperti Barat, China, dan lain sebagainya. Islam adalah peradaban tersendiri yang diikat oleh kesamaan agama—meski secara relatif ada begitu banyak keragaman teologi yang menjadi dasar perilaku kehidupan mereka—namun, secara geografis dan bahasa terpisah dalam perbedaan yang kompleks. Sebagai suatu peradaban, umat Muslim di seluruh dunia saling memengaruhi, mendukung, bersimpati, dan saling berbagi pengalaman sejarah serta pertukaran budaya. Ibadah haji dan umrah menjadi media komunikasi dan perekat solidaritas sesama umat Islam di dunia sejak ribuan tahun yang lalu.

Dunia Islam, di era modern memang menjadi yatim piatu karena tertinggal dalam banyak hal dengan Barat, China, dan negara-negara maju lainnya meskipun punya sejarah yang mengagumkan pada abad-8 hingga abad 16 atau 17. Gesekan yang sangat tradisional antara Islam dan Barat (yang sebagian besar penganut Kristen) telah terjadi lama sehingga menyisakan banyak sisi gelap dan beban-beban sejarah permusuhan masa lalu sebagaimana direpresentasikan dalam Perang Salib yang terjadi berkali-kali. Akar-akar historis relasi Islam dan Barat di masa lalu kini telah menutup sisi-sisi relasi yang baik dan positif-konstruktif antara keduanya. Sejarah relasi Islam, Barat, dan lainnya tentu mengalami pasang surut. Ada masa di mana Islam dan Barat—yang waktu itu direpresentasikan oleh kebudayaan Helenisme (Yunani-Romawi klasik [Abad Pertengahan]) sangat baik dan bekerjasama untuk melangsungkan hubungan-hubungan ekonomi dan kebudayaan. Demikian pula relasi dengan peradaban lain seperti China (baca: Tiongkok), Persia, India, dan lain-lainnya. Juga tak dipungkiri ada sisi gelap dari relasi antar peradaban baik akibat ekspansi wilayah, penaklukan, pencarian sumber-sumber ekonomi, penyebaran agama, dan lain-lain.

Dengan fakta-fakta historis tersebut, munculnya tesis Samuel P. Huntington[1] tentang "the Clash of Civilization" pada 1993 mengacaukan upaya perdamaian dunia yang digagas para intelektual dan pemimpin dunia.[2] Setelah harapan perdamaian dunia pasca-cairnya Perang Dingin muncul, kini harapan itu

[1] Samuel Phillips Huntington lahir di New York City, 18 April 1927 dan wafat di Martha's Vineyard pada usia 81 tahun. Beliau adalah seorang ilmuwan politik Amerika Serikat, Seorang Guru Besar sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Politik di Universitas Harvard dan Ketua Harvard Academy untuk Kajian Internasional dan Regional, di Weatherhead Center for International Affairs (http://id.wikipedia.org/wiki/Samuel_Huntington), diakses pada 5 September 2021.

[2] Tiga tahun sebelum karya Huntington, Bernard Lewis pernah bicara sosal benturan antar-peradaban. Lihat Bernard Lewis, 'The Roots of Muslim Rage: Why so many Muslims Deeply Resent the West and Why Their Bitterness Will Not be Easily Mollified' *The Atlantic Monthly,* Vol. 266, No. 3,pp 47-58, September 1990. Tampaknya, Samuel P. huntington terinspirasi oleh artikel Bernard Lewis tersebut di atas.

diinterupsi oleh tesis Huntington yang meramaikan jagad politik dunia. Apalagi tesis ini membuat taksonomi peradaban-peradaban bersifat tunggal dan merepresentasikan sebuah entitas yang berdiri sendiri.

Tesis Huntington tentang benturan antar peradaban menyuguhkan keyakinan bahwa ada sekitar tujuh atau delapan peradaban yang akan saling berbenturan di masa depan. Ketujuh peradaban itu adalah peradaban Barat, China, Jepang, Amerika Latin, Afrika, Hindu, Budha, dan Kristen Ortodoks.[3] Menurut Huntington, dengan berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya ideologi komunisme, wilayah konflik meluas melewati fase Barat, dan yang mewarnainya adalah hubungan antara peradaban Barat dan non-Barat serta antarperadaban non-Barat itu sendiri. Huntington mengelompokkan negara-negara bukan atas dasar sistem politik ekonomi, tetapi lebih berdasarkan budaya dan peradaban.[4]

Menurutnya, konflik antar peradaban ke depan telah bergeser dari semula karena masalah ekonomi, politik, ideologi berubah ke masalah kebudayaan. Dalam konteks dunia Islam, tesis ini seperti melanggengkan benturan dengan dunia Barat dan lainnya melalui aksi-aksi terorisme dan doktrin kesempurnaan Islam yang diusung sebagian kalangan Muslim. Itulah sebabnya, Barat—menurut Huntington—menyebut Islam sebagai entitas yang paling keras menentang peradaban Barat.

Bab ini akan mengurai secara sepintas tesis "the Clash of Civilization", kelemahan-kelemahan tesis ini, pro-kontra, pengaruhnya terhadap hubungan Dunia Islam dan lainnya, peluang kolaborasi antarperadaban, kerjasama global menghadapi isu-isu perubahan iklim, mikroba, perang nuklir, dan akhirnya

[3] Samuel P. Huntington, Summer 1993 'The Clash of Civilizations?' *Foreign Affairs* Vol. 72, No. 3, h. 22.

[4] Samuel P. Huntington, Summer 1993 'The Clash of Civilizations?' *Foreign Affairs* Vol. 72, No. 3, h. 22.

bagaimana peradaban Islam dapat tegak kembali mengulangi keberhasilan saat pertama kali dalam perjumpaan antara Islam dan peradaban Helenisme di masa klasik sebelum era modern. Juga mengurai bagaimana era digital berperan secara efektif menyatukan dunia lewat isu bersama seperti kolaborasi menghadapi krisis lingkungan atau perubahan iklim.

Asumsi-Asumsi *the Clash of Civilization*

Buku *the Clash of Civilization* karya Samuel P. Huntington memperoleh tanggapan luas. Isinya sangat kontroversial dan menyuguhkan asumsi-asumsi yang tergesa-gesa yang jika dilihat dari tujuan pencapaian perdamaian dunia, tesis Huntington ini menjadi antitesis. Ada banyak tanggapan yang menolak tesis-tesis Huntington, namun juga ada yang menjadikannya bahan rujukan untuk menilai peradaban lain sebagai sebuah ancaman dan karenanya perlu diberitanda atau dicurigai.[5] Huntington berhasil membetot perhatian para pengamat politik dan pengambil kebijakan di sejumlah negara untuk mencermati tesis-tesis ini dan menempatkannya dalam kancah pergaulan antar peradaban—terutama dalam operasi kebijakan-kebijakan politik luar negeri—terhadap peradaban Islam yang disebut paling "mengancam dan keras".[6]

Itulah sebabnya, menyajikan tesis Huntington sangat penting untuk menganalisis seberapa benar dan tepat tesis ini terlihat dalam kenyataan. Huntington mengemukakan fase-fase historis

[5] Deepsikha Shahi, "The Clash of Civilizations Thesis: A Critical Appraisal", April 22 2017 dalam https://www.e-ir.info/2017/04/02/the-clash-of-civilizations-thesis-a-critical-appraisal/#_ftn4, diakses 5 September 2021.

[6] Huntington, misalnya, mengatakan: "In Eurasia the great historic fault lines between civilizations are once more aflame. This is particularly true along the boundaries of the crescent shaped Islamic block of nations from the bulge of Africa to Central Asia. Violence also occurs between Muslims on the one hand, and orthodox Serbs in the Balkans, Jews in Israel, Hindus in India, Buddhists in Burma and Catholics in the Philippines. Islam has bloody borders" Lihat Samuel P. Huntington, Huntington, Samuel P. Summer 1993 'The Clash of Civilizations?' *Foreign Affairs* Vol. 72, No. 3, h. 21-49.

dalam perubahan atau konflik tersebut dengan pengalaman Barat, dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Konflik antar raja. Konflik jenis ini merupakan konflik antara monarki absolut dan monarki konstitusional yang masing-masing pihak bertujuan untuk memperluas ketentuan birokrasi, angkatan bersenjata, kekuatan ekonomi merkantilis, dan terutama perluasan wilayah, 2) Konflik antarnegara bangsa. Setelah Revolusi Perancis, konflik bukan lagi atas nama raja-raja, melainkan antar negara-bangsa (*nation-state*). Seperti dikemukakan oleh R. R. Palmer, "*The wars of kings were over; the wars of people had begun*". Hal ini berlangsung terus sampai pecahnya Perang Dunia Pertama, dan 3) konflik antar-ideologi. Sebagai hasil dari Revolusi Rusia dan perlawanan terhadapnya, konflik antar bangsa kemudian melahirkan konflik antar ideologi. Pertama-tama antar ideologi komunisme, fasisme-nazisme, dan demokrasi liberal. Kekalahan fasisme-nazisme semakin meruncingkan konflik antara komunisme dan demokrasi liberal. Inilah yang kemudian disebut dengan konflik masa Perang Dingin.[7]

Dengan berakhirnya Perang Dingin yang ditandai oleh runtuhnya ideologi komunisme, wilayah konflik meluas melewati fase Barat, dan yang mewarnainya adalah hubungan antara peradaban Barat dan non-Barat serta antar peradaban-peradaban non-Barat itu sendiri. Di sini rakyat dan pemerintah peradaban non-Barat tidak lagi menjadi objek sejarah seperti sasaran kolonialisme Barat, tapi bersama-sama Barat sebagai penggerak dan pembentuk sejarah.

Demikianlah, dalam garis tesis Huntington, Negara-bangsa (*nation-state*) tetap menjadi aktor utama dalam urusan dunia. Perilaku mereka dibentuk seperti di masa lalu oleh pengejaran kekuasaan dan kekayaan, tetapi juga dibentuk oleh preferensi budaya, kesamaan, dan perbedaan. Pengelompokan negara yang

[7] Samuel P Huntington, November-December 1993 'If Not Civilizations, What?: Paradigms of the Post-Cold War World', *Foreign Affairs,* h.187-189.

paling penting bukan lagi tiga blok Perang Dingin melainkan tujuh atau delapan peradaban besar dunia. Masyarakat non-Barat, khususnya di Asia Timur, sedang mengembangkan kekayaan ekonomi mereka dan menciptakan basis untuk meningkatkan kekuatan militer dan pengaruh politik. Ketika kekuatan dan kepercayaan diri mereka meningkat, masyarakat non-Barat semakin menegaskan nilai-nilai budaya mereka sendiri dan menolak apa yang "dipaksakan" oleh Barat kepada mereka. Sistem internasional abad kedua puluh satu, seperti dikemukakan Henry Kissinger akan berisi setidaknya enam kekuatan utama—Amerika Serikat, Eropa, Cina, Jepang, Rusia, dan mungkin India—serta multiplisitas negara-negara menengah dan kecil.[8]

Menurut Huntington selanjutnya, enam kekuatan besar Kissinger berasal dari lima peradaban yang sangat berbeda, dan selain itu ada negara-negara Islam penting yang lokasinya strategis, populasinya yang besar, dan atau sumber minyaknya membuat mereka berpengaruh dalam urusan dunia. Di dunia baru ini, politik lokal adalah politik etnis; politik global adalah politik peradaban. Persaingan negara adidaya digantikan oleh benturan peradaban.

Di dunia baru ini, kata Huntington, konflik yang paling luas, penting, dan berbahaya tidak akan terjadi antara kelas sosial, kaya dan miskin, atau kelompok lain yang ditentukan secara ekonomi, tetapi antara orang-orang yang termasuk dalam entitas budaya yang berbeda.[9] Perang suku dan konflik etnis akan terjadi dalam peradaban. Kekerasan antara negara dan kelompok dari peradaban yang berbeda, bagaimanapun, membawa potensi eskalasi ketika negara dan kelompok lain dari peradaban ini bersatu untuk mendukung "negara kerabat" mereka. Bentrokan

[8] Samuel P Huntington, November-December 1993 'If Not Civilizations, What?: Paradigms of the Post-Cold War World', *Foreign Affairs,* h.189.

[9] Samuel P. Huntington, Summer 1993 'The Clash of Civilizations?' *Foreign Affairs* Vol. 72, No. 3, h. 21-49.

berdarah antar klan di Somalia tidak menimbulkan ancaman konflik yang lebih luas. Bentrokan berdarah suku di Rwanda memiliki konsekuensi bagi Uganda, Zaire, dan Burundi tetapi tidak lebih jauh. Bentrokan berdarah antar peradaban di Bosnia, Kaukasus, Asia Tengah, atau Kashmir bisa menjadi perang yang lebih besar. Dalam konflik Yugoslavia, Rusia memberikan dukungan diplomatik kepada Serbia, dan Arab Saudi, Turki, Iran, dan Libya memberikan dana dan senjata kepada orang-orang Bosnia, bukan karena alasan ideologi atau politik kekuasaan atau kepentingan ekonomi, tetapi karena kekerabatan budaya. "Konflik budaya," Vaclav Havel mengamati, "meningkat dan lebih berbahaya hari ini daripada kapan pun dalam sejarah," dan Jacques Oelors setuju bahwa "konflik di masa depan akan dipicu oleh faktor budaya daripada ekonomi atau ideologi." Dan konflik budaya yang paling berbahaya adalah konflik di sepanjang garis patahan antar peradaban.[10]

Di dunia pasca-Perang Dingin, budaya merupakan kekuatan yang memecah belah sekaligus pemersatu. Orang-orang yang dipisahkan oleh ideologi tetapi dipersatukan oleh budaya bersatu, seperti yang dilakukan oleh kedua Jerman dan seperti yang dimulai oleh dua Korea dan beberapa China. Masyarakat yang disatukan oleh ideologi atau keadaan sejarah tetapi terpecah oleh peradaban entah datang terpisah, seperti yang dilakukan Uni Soviet, Yugoslavia, dan Bosnia, atau mengalami ketegangan yang intens, seperti halnya dengan Ukraina, Nigeria, Sudan, India, Sri Lanka, dan banyak lainnya. Negara-negara dengan afinitas budaya bekerja sama secara ekonomi dan politik. Organisasi internasional yang didasarkan pada negara-negara dengan kesamaan budaya, seperti Uni Eropa, jauh lebih berhasil daripada organisasi yang berusaha melampaui budaya. Selama empat puluh lima tahun Tirai Besi menjadi garis pemisah utama di Eropa. Garis itu

[10] Samuel P. Huntington, Summer 1993 'The Clash of Civilizations?' *Foreign Affairs* Vol. 72, No. 3, h. 21-49.

telah bergerak beberapa ratus mil ke timur. Sekarang garis yang memisahkan orang-orang Kristen Barat, di satu sisi, dari orang-orang Muslim dan Ortodoks di sisi lain.

Asumsi filosofis, nilai-nilai yang mendasari, hubungan sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup secara keseluruhan berbeda secara signifikan di antara peradaban. Revitalisasi agama di banyak negara dunia memperkuat perbedaan budaya ini. Budaya dapat berubah, dan sifat dampaknya terhadap politik dan ekonomi dapat bervariasi dari satu periode ke periode lainnya. Namun perbedaan utama dalam perkembangan politik dan ekonomi di antara peradaban jelas berakar pada budaya mereka yang berbeda. Keberhasilan ekonomi Asia Timur bersumber dari budaya Asia Timur, seperti halnya kesulitan yang dialami masyarakat Asia Timur dalam mencapai sistem politik demokrasi yang stabil. Budaya Islam menjelaskan sebagian besar kegagalan demokrasi muncul di sebagian besar dunia Muslim. Perkembangan masyarakat pascakomunis di Eropa Timur dan bekas Uni Soviet dibentuk oleh identitas peradaban mereka. Mereka yang memiliki warisan Kristen Barat membuat kemajuan menuju pembangunan ekonomi dan politik demokratis; prospek pembangunan ekonomi dan politik di negara-negara Ortodoks tidak pasti; prospek di republik-republik Muslim suram, demikian analisis Huntington.[11]

Dalam keseluruhan argumen Huntington, Islam paling banyak disorot secara negatif. Islam, misalnya, disebut paling keras menentang budaya-budaya Barat termasuk nilai-nilai modern yang dikandungnya; Islam juga disebut antidemokrasi; dan banyak melanggar tata nilai dunia baru yang sedang diperjuangkan peradaban Barat dengan istilah *the New World Order*. Pasca runtuhnya komunisme, Islam menjadi ancaman bagi peradaban Barat. Asumsi-asumsi Huntington, dengan demikian mendapat

[11] Samuel P. Huntington, Summer 1993 'The Clash of Civilizations?' *Foreign Affairs* Vol. 72, No. 3, h. 21-49.

tanggapan dari dunia Islam. Tesis Huntington juga mendapat kritik dari para koleganya dan bahkan ada kecurigaan di dunia Islam bahwa Huntington sedang melakukan proyek politik terselubung untuk menekan kekuatan politik Islam. Namun sebagai sebuah karya ilmiah, tesis Huntington menjadi pendorong munculnya kajian ilmiah di banyak universitas, termasuk lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Islam. Di Indonesia sendiri, tesis "Benturan Antarperadaban" menjadi topik hangat dalam percakapan jurnal dan majalah-majalah Islam. Jurnal Ulumul Qur'an pimpinan intelektual Muslim M. Dawam Rahardjo, misalnya, menurunkan ulasan khusus tentang karya Huntington dengan tanggapan para ahli yang mengkritiknya.[12]

Sejak tesis "benturan antar-peradaban" mencuat dan menjadi diskursus publik, maka peristiwa-peristiwa sesudahnya, terutama tragedi 11/9 yang meruntuhkan Twin-Tower dan pangkalan militer Manhattan Amerika Serikat pada 2001 dikaitkan dengan kebenaran teori Huntington. Dunia Islam terus terpojok sehingga aksi-aksi terorisme selalu dikaitkan dengan Islam, padahal pada saat yang sama dunia Islam pun mengutuk aksi-aksi kekerasan atas nama apapun. Islam tercoreng dan teori-teori sosiologi yang tidak cermat (seperti 'Clash of Civilization') seperti menjadi persetujuan ilmiah untuk membenarkannya. Jalan panjang perdamaian dunia, karena itu, mengalami interupsi sejenak untuk selanjutnya diupayakan solusi-solusi komprehensif dari badan-badan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan karya-karya para ahli untuk menemukan konsep-konsep kunci perdamanaian abadi antar-peradaban yang berbeda.

Agama-agama semestinya berkontribusi pada usaha perdamaian antar peradaban tersebut dan tidak saling berhadapan. Agama-agama harus menjadi sumber integrasi sosial bukan sebaliknya, disintegrasi. Peran para elite agama sangatlah penting

[12] Lihat Jurnal Ulumul Qur'an, No. 5, Vol. IV Th. 1993 dan Ulumul Qur'an No. I, Vol. V, Th. 1994.

untuk menyajikan doktrin-doktrin yang cair, mengandung semangat berkolborasi, kemanusiaan, perdamaian, dan bahu membahu menghadapi ancaman lain yang lebih nyata, yaitu: perubahan iklim dengan segala dampak ikutannya.

Kritik atas Tesis Huntington dan Kegagalannya

Seperti disebut di muka, tesis Huntington memperoleh banyak tanggapan. Yang terkemuka di antaranya dilakukan oleh Amartya Sen, Donald K. Emmerson, John L. Espito, Jonathan Fox, Deepsikha Shahi, dan lain-lain. Para pengkritiknya berasal dari komunitas yang berbeda dan merepresentasikan asal peradaban yang beragam. Ini menunjukkan bahwa tesis Huntington perlu semacam *second opinion* untuk menguji kesesuaiannya dengan fakta-fakta di lapangan untuk menemukan cara bersama yang lebih moderat dan adil.

Kritik-kritik yang dikemukakan para ahli tersebut secara garis besar mengoreksi segi-segi yang keliru, subyektif, dan bias etnosentris dari argumen-argumen yang dibangun Huntington. Konfrontasi sudut pandang sebagaimana tersebut, banyak menuai protes dari berbagai kalangan. Tak kurang dari seorang terkemuka seperti Putra Mahkota Pangeran Charles, Pangeran Wales, yang sekaligus sebagai penlindung Pusat Kajian-Kajian Islam Oxford (*Oxford Center of Islam Studies*) dengan jujur mengakui kejadian yang menyedihkan ini dihadapan sejumlah *audiensi* yang terkemuka pula di salah satu universitas tertua dengan mengatakan bahwa terdapat sebuah Fakta yang menyedihkan adalah bahwa, terlepas dari adanya kemajuan tekhnologi dan komunikais dari paruh kedua abad ke-20 ini, terlepas dari perpindahan masyarakat, percampuran ras, semakin berkurangna—sebagaimana yang kita yakini selama ini—misteri-misteri di dunia ini, salah paham antara Islam dan Barat ternyata tetap berlanjut. Sungguh salah paham ini barangkali akan semakin meningkat. Dan menurut

Barat, hal tersebut bukanlah disebabkan oleh ketidaktahuan.[13] Hal ini menurut Imaduddin selanjutnya, *pertama* bukannya masyarakat Barat itu tidak tahu, tetapi tidak mau tahu, atau tidak peduli. Ketidak pedulian ini boleh jadi dikarenakan mereka tidak menyadari konsekuensi-konsekuensi negatif yang akan dihadapi generasi-generasi mendatang, bahwa ketidak pedulian sebenarnya akan mengarah menuju pertentangan dan seterusnya berkembang menjadi konflik, yang semua ini secara pasti mengancam eksistensi kedua belah pihak. *Kedua,* adalah pengaruh dari peristiwa-peristiwa sejarah yang memang sangat disayangkan, telah membuat dinding pemisah antara Islam dan Kristen, yang keduanya seharusnya bergandeng tangan dan bahu-membahu dalam menghadapi yang muncul di dalam kehidupan bersama.[14]

Kritik Dewi Fortuna Anwar juga sangat penting untuk dikemukakan. Menurutnya, perbedaan peradaban tidak selamanya menimbulkan konflik, misalnya terlihat dari perkawinan silang antara orang Arab dan non-Arab. Selain itu, kata Fortuna, masalah yang dihadapi umat manusia bukan hanya masalah budaya dan ekonomi, tetapi masalah perubahan iklim yang akan mengancam kehidupan di planet bumi ini. Krisis lingkungan hidup merupakan masalah bersama umat manusia global tanpa kecuali.[15] Senada denga Dewi Fortuna Anwar, Donald K. Emerson—seorang profesor ilmu politik di Universitas of Winconsin—Madison AS pun mengkritik pemikiran Huntington. Ia memandang bahwa kategorisasi dan polarisasi versi Huntington tidak mewakili ketegangan antar peradaban di dunia, yang hanya menyoroti kemungkinan semakin parahnya

[13] Muhamad Imaduddin Abdul Rahhim, "Mengapa Perlu Dialog?" dalam M. Natsir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban,* terj. Syaiful Mujani (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 180.

[14] Muhamad Imaduddin Abdul Rahim, "Mengapa Dialog Antar Peradaban", h. 180.

[15] Lihat Dewi Fortuna Anwar, "Kemerosotan Barat dan Kerisauan Huntington" dalam Ulumul Qur'an, Nomor 5, Vol. IV. Th. 1993, h. 26.

ketegangan peradaban Barat dan peradaban Islam. Padahal, menurut Emerson, di antara sesama manusia Barat di Eropa maupun di Amerika utara tampaknya banyak ketegangan yang diabaikan Huntington. Seperti konflik yang berlarut-larut antara budaya Protestan dan Katolik di Irlandia Utara serta budaya Belanda dan Perancis di Belgia, dan budaya Inggris dan Perancis di Kanada. Di Amerika Serikat sudah jelas terlihat fenomena gerakan budaya berganda (*multiculturalism*) yang mengakui atau bahkan merangkul kehadiran semua peradaban versi Huntington dalam tubuh masyarakat Amerika sendiri.[16]

Selanjutnya, Akbar S. Ahmed, menyatakan bahwa benturan yang terjadi dalam sejarah dunia lebih menunjukkan faktor kepentingan ekonomi dan politik daripada faktor perbedaan budaya. Akbar menunjuk fenomena Perang Teluk I sebagai fakta empiris peta politik yang tidak berhadap-hadapan secara diametral, Barat *vis a vis* Islam, tetapi lebih menunjuk pada polarisasi kepentingan. Dalam hal ini, negara-negara Muslim seperti Kuwait, Mesir, Arab Saudi, pada posisi kepentingan yang seirama dengan Amerika dan Sekutunya (Barat), sehingga tidak bisa dikatakan telah terjadi benturan antara Islam dan Barat.[17]

Jonathan Fox dalam artikelnya "Paradigm Lost: Huntington's Unfulfilled Clash of Civilizations Prediction into the 21st Century" yang ditulis pada 2005,[18] membahas kesenjangan dalam literatur kuantitatif yang menguji teori Clash of Civilization (CoC) Samuel Huntington. Menurut Fox, Hampir semua studi kuantitatif yang secara langsung membahas teori tersebut dan sebagian besar yang secara tidak langsung mengujinya menemukan kekurangan teori

[16] Donald K. Emerson, "Konflik Peradaban atau Fantasi Huntington", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.IV, Th. 1993.

[17] Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicamen and Promise*, (London : Routledge, 2002), h. 22.

[18] Jonathan Fox, "Paradigm Lost: Huntington's Unfulfilled Clash of Civilizations Prediction into the 21st Century", 21 November 2005, dalam https://link.springer.com/article/10.1057/palgrave.ip.8800116, diakses pada 5 September 2021.

Huntington. Namun, beberapa dari studi ini memasukkan data yang lebih baru daripada pertengahan 1990-an. Karena teori CoC menyatakan bahwa prediksinya berlaku untuk era pasca-Perang Dingin (1990 dan seterusnya) dan akan menjadi semakin jelas seiring berjalannya waktu, prediksi ini perlu diperiksa untuk periode waktu yang lebih baru daripada pertengahan 1990-an; Namun, beberapa penelitian bahkan tidak memiliki data terbaru seperti tahun 1990. Karena itu, penelitian ini meneliti konflik domestik dengan menggunakan kumpulan data Minoritas yang Berisiko (1945–2000) dan kumpulan data Kegagalan Negara (1955–2001).[19] Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya karena tidak ada cukup bukti untuk mendukung klaim paradigmatik Huntington. Konflik peradaban kurang umum dibandingkan konflik non-peradaban untuk seluruh periode waktu yang diuji. Juga, konflik peradaban tidak menjadi lebih keras dibandingkan dengan konflik non-peradaban di era pasca-Perang Dingin. Sementara data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berlaku sampai akhir tahun 2001, bukti anekdotal menunjukkan bahwa bahkan setelah prediksinya 9/11, termasuk mengenai bentrokan Islam-Barat, tidak mungkin menjadi kenyataan kecuali prediksi itu sendiri menjadi ramalan yang memenuhi dirinya sendiri (*a self-fulfilling prophecy*).[20]

Sementara itu, Deepsikha Shahi dalam artikelnya "The Clash Of Civilizations Thesis: A Critical Appraisal" mengajukan sejumlah kritik penting dan mendalam. Menurutnya, kritik terhadap tesis benturan peradaban dapat dikategorikan dalam tiga dimensi: epistemologis, metodologis, dan etis. Kritik epistemologis mengecam tesis benturan peradaban atas dasar

[19] Jonathan Fox, "Paradigm Lost: Huntington's Unfulfilled Clash of Civilizations Prediction into the 21st Century", 21 November 2005, dalam https://link.springer.com/article/10.1057/palgrave.ip.8800116, diakses pada 5 September 2021.

[20] Jonathan Fox, "Paradigm Lost: Huntington's Unfulfilled Clash of Civilizations Prediction into the 21st Century", 21 November 2005, dalam https://link.springer.com/article/10.1057/palgrave.ip.8800116, diakses pada 5 September 2021.

pandangan realis, orientalis, dan elitisnya. Kritik metodologis menyerang sikapnya yang monolitik, tidak konsisten dan reduksionis/esensialis, sedangkan kritik etis mencelanya karena menjadi tesis yang bertujuan yang menyulut wacana musuh dan, dalam prosesnya, menjadi ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya.[21]

Pertama, Kritik Epistemologis. Kritik epistemologis ini mempersoalkan sumber tesis Huntington dalam tiga cara. Pertama, ia mengklaim bahwa tesis benturan peradaban tidak muncul dengan paradigma baru karena sangat cocok dengan realisme politik. Penekanan Huntington pada kemungkinan perang antar peradaban yang selalu ada mewakili ketakutan yang berakar dalam pada realisme politik. Nasihat Machiavellian dari Huntington untuk memanfaatkan perbedaan antara peradaban Islam dan Konfusianisme hanya dapat dipertimbangkan dalam ranah realis. Menurut Muhammad Asadi, tesis benturan peradaban ini dibongkar secara historis begitu kita sadari bahwa itu bukan hal baru. Ini adalah metodologi Perang Dingin yang sama yang diganti namanya untuk dampak maksimum, bentrokan yang dibuat-buat yang dilakukan AS selama beberapa dekade dengan mengubah sekutu lama menjadi musuh pasca Perang Dunia Kedua. Pengemasan ulang untuk era baru ini diperlukan karena musuh lama, Uni Soviet, sudah tidak ada lagi. Hans Kung berpendapat bahwa Huntington mengikuti mentalitas Perang Dingin berbasis blok di mana perang dianggap penting untuk mempertahankan keunggulan teknologi dan militer Barat. Dalam nada yang sama, G. John Ikenberry, Rubenstein dan Crocker menegaskan bahwa Huntington memproklamirkan slogan: "Hiduplah Perang Dingin!"

Kedua, kritik epistemologis yang berpendapat bahwa tesis benturan peradaban adalah cara pandang orientalis. Ia mengklaim bahwa bahasa 'kita' dan 'mereka' tertanam dalam tesis Huntington.

[21] Deepshikha Shahi, "The Clash of Civilizations Thesis: A Critical Appraisal" dalam https://e-ir.info, diakses pada 17 Oktober 2021.

Edward W. Said mengklaim bahwa 'epistemologi orang lain' yang mendasari tesis Huntington bermasalah karena label, generalisasi, dan pernyataan budaya akhirnya tidak memadai. Dia lebih lanjut berpendapat bahwa lebih mudah untuk membuat pernyataan agresif untuk tujuan memobilisasi hasrat kolektif daripada untuk mencerminkan, memeriksa, dan memilah apa yang sedang kita hadapi dalam kenyataan, keterkaitan kehidupan yang tak terhitung banyaknya, 'kita' serta ' milik mereka'. Ilmuwan oriental ini memandang Islam sebagai ancaman bagi Barat. Tindakan menganggap 'yang lain' sebagai 'ancaman' daripada 'tantangan' mengarah pada mentalitas pengepungan yang dihasilkan oleh keangkuhan Barat. Manochehr Dorraj mengajukan keberatan atas reifikasi, distorsi dan dehumanisasi umat Islam yang dihasilkan oleh tesis benturan peradaban. Said berpendapat bahwa 'gimmick fiktif' yang dibangun oleh pendekatan orientalis semacam itu lebih baik untuk memperkuat harga diri yang defensif daripada untuk pemahaman kritis tentang saling ketergantungan yang membingungkan di zaman kita.

Ketiga, kritik epistemologi menemukan kesalahan orientasi elitis tesis benturan peradaban. Ia berpendapat bahwa tesis Huntington adalah 'mitologi resmi' yang dihasilkan oleh elite AS untuk 'menakuti rakyat Amerika', seperti yang dikatakan mantan Senator AS Vanderbilt. Oleh karena itu, agenda elite AS berbeda dengan agenda massa atas warga Amerika. Menariknya, retorika bentrokan peradaban tidak terbatas pada elite Amerika dan Eropa—banyak militan al-Qaida juga melihat konflik yang dipimpin AS saat ini di Timur Tengah sebagai bukti bentrokan antara Islam dan Barat. Oliver Roy mengakui bahwa Huntington sering dituduh memperkenalkan konsep benturan peradaban, tetapi pendekatan ini juga dianut oleh kaum fundamentalis dan Muslim konservatif.[22] Gilles Kepel menunjukkan bahwa

[22] Oliver Roy 2004 *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (Hurst and Company: 2004), h. 9.

teks Ayman al-Zawahiri 'Knights Under the Prophet's Banner' menyajikan pandangan dunia yang sebanding, tetapi sebaliknya, dengan tesis Huntington. Buku Zawahiri adalah bacaan jihadis tentang benturan peradaban.[23] Pengamatan ini memaksa Michael Dunn untuk menyimpulkan bahwa benturan peradaban adalah bentuk penting dari wacana bagi dua kelompok elite yang kuat, yakni: pembuat kebijakan Barat dan para pemimpin jaringan al-Qaida. Benjamin Barber lebih lanjut menyoroti kesenjangan antara agenda elite dan massa di dunia Islam dengan menyatakan bahwa komentator hiperbolik seperti Huntington telah menggambarkan perpecahan saat ini di dunia sebagai benturan peradaban, tetapi ini untuk meniru retorika mesianis Osama bin Laden, yang menyerukan perang seperti itu. Perbedaan antara teroris bin Laden dan konstituen miskin yang dia coba panggil, bagaimanapun, adalah perbedaan antara elite Jihadis radikal dan pria dan wanita biasa yang peduli dengan memberi makan anak-anak mereka dan memelihara komunitas agama mereka. Dengan demikian, benturan yang sebenarnya bukanlah antara peradaban tetapi antara elite dan massa atas definisi realitas. Said menyebutnya sebagai 'benturan ketidaktahuan'.[24]

Kritik-kritik atas tesis *Clash of Civilization* Huntington sebagaimana dikemukakan di atas menemukan titik temu bahwa benturan peradaban tidaklah bersifat tunggal tapi ada banyak faktor yang ikut bermain. Faktor-faktor itu datang dari dinamika interaksi sosial dan perubahan-perubahannya. Ini hukum sejarah. Setiap interaksi pasti akan ada benturan. Sejarahwan Arnold J. Toynbee punya teori *challenges and responses* yang menggambarkan pertarungan kosmis antara tantangan dan tanggapan. Peradaban terbentuk dari pertarungan antara tantangan dan tanggapan yang

[23] Gilles Kepel, 2004 *The War for Muslim Minds: Islam and the West* (Belknap Press: 2004), h. 99.

[24] Deepshikha Shahi, "The Clash of Civilizations Thesis: A Critical Appraisal" dalam https://e-ir.info, diakses pada 17 Oktober 2021.

diberikan oleh manusia dan atau alam. Makin besar tantangan akan mendorong tanggapan yang lebih besar lagi. Hasilnya adalah gerak tumbuh proses-proses peradaban umat manusia selama jutaan tahun mereka ada di planet bumi.

Secara sosial, evolusi manusia terus berjalan ke arah kesempurnaan, meski berawal dari pertarungan antara konflik dan konsensus. Seperti evolusi biologis, evolusi sosial pun mengalami masa hamil tua, kelahiran, pertumbuhan, dan kematian. Namun secara siklis, proses-proses evolusi tersebut didorong oleh kehendak kuat untuk terus memperbaiki. Francis Fukuyuma, intelektual Amerika keturunan Jepang, menyebut akhir sejarah atau "the end of history" sebagai evolusi terakhir dari proses sosial dunia, yakni: demokrasi liberal dan kapitalisme pasar bebas.[25]

Selanjutnya, Fukuyama berpendapat bahwa penyebaran demokrasi liberal dan kapitalisme pasar bebas Barat ke seluruh dunia dan gaya hidupnya mungkin menandakan titik akhir dari evolusi sosial budaya umat manusia dan menjadi bentuk akhir dari pemerintahan manusia. Argumen Fukuyama, tentu saja, bukan satu-satunya karena perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik terus terjadi di masa-masa yang akan datang. Hadirnya revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 telah mengubah banyak hal yang menawarkan bentuk-bentuk baru sistem dunia. Itulah sebabnya, benturan antar-peradaban bukan fenomena permanen karena di dalamnya ada potensi consensus mirip cara kerja evolusi yang berjalan pada tingkat eksistensi yang lebih baik.

Benarkah semua sejarah sosial umat manusia mengarah pada demokrasi liberal dan kapitalisme pasar bebas? Apakah ini juga berlaku pada dunia Muslim? Berbagai komentator Barat telah menggambarkan tesis The End of History sebagai cacat karena tidak cukup memperhitungkan kekuatan loyalitas etnis dan fundamentalisme agama sebagai kekuatan tandingan penyebaran

[25] Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man* (New York: Free Press, 1992).

demokrasi liberal, dengan contoh spesifik fundamentalisme Islam, atau Islam radikal, sebagai yang paling kuat.

Benjamin Barber menulis artikel tahun 1992 dan buku tahun 1995, “Jihad vs. McWorld”, yang membahas tema ini. Barber menggambarkan "McWorld" sebagai transformasi dunia sekuler, liberal, ramah perusahaan dan menggunakan kata "jihad" untuk merujuk pada kekuatan bersaing dari tribalisme dan fundamentalisme agama, dengan penekanan khusus pada fundamentalisme Islam.

Samuel P. Huntington menulis esai 1993, "The Clash of Civilizations", sebagai tanggapan langsung terhadap The End of History; ia kemudian mengembangkan esai tersebut menjadi sebuah buku tahun 1996, “The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order”. Dalam esai dan bukunya, Huntington berargumen bahwa konflik temporer antar ideologi sedang digantikan oleh konflik kuno antar peradaban. Peradaban dominan menentukan bentuk pemerintahan manusia, dan ini tidak akan konstan. Dia secara khusus memilih Islam, yang dia gambarkan memiliki "perbatasan berdarah".

Francis Fukuyama dan Huntington menyebut radikalisme Islam sebagai ancaman bagi peradaban Barat yang telah mengalami proses akhir yang sempurna. Tapi, sebagaimana disebutkan dalam kritik-kritik atas tesis Huntington di atas, dunia Muslim tidaklah tunggal. Ia terdiri dari banyak bangsa dengan sejarah, geografi, budaya, sistem sosial, politik, dan tradisi yang berbeda-beda. Karena itu, sebagaimana kritik Amartya Sen, penyebutan benturan antar-peradaban yang ada tidaklah tepat. Namun sebagai analisis, tesis Huntington penting untuk dicermati. Lebih jauh, saya sangat setuju dengan sejumlah pengamat antara lain Dewi Fortuna Anwar yang menyatakan bahwa manusia menghadapi di masa depan masalah yang sama, yakni krisis lingkungan dan perubahan iklim. Manusia yang hidup di planet

yang sama tak bisa menghindari krisis ini dengan seluruh dampak destruktif bagi kelangsungan peradaban manusia sejagat. Karena itu, kolaborasi antar-peradaban untuk menghadapi masalah yang sama akan menjadi ciri masa depan.

Dunia Muslim yang saat ini (2021) berjumlah sekitar 1,91 miliar dan akan berjumlah 2,21 miliar pada 2030 serta 2,76 miliar pada 2050, adalah peradaban penting yang akan berpengaruh pada perubahan-perubahan global planet ini. Dibutuhkan kepemimpinan yang kuat, inklusif, dan kolaboratif dari para pemimpin dunia Muslim untuk bersama-sama menghadapi perubahan iklim. Secara umum, bangsa-bangsa Muslim sudah tergabung dalam lembaga-lembaga dunia seperti PBB, WTO, ITC, ASEAN, dan lain-lain yang berarti bahwa mereka telah menyadari masalah dan ancaman yang sama. Ini modal yang baik bagi dunia mengeratkan rasa tanggung jawab bersama menghadapi krisis-krisis lingkungan dengan seluruh dampaknya. Denagan menilik fakta ancaman perubahan iklim, maka dunia ke depan bukanlah benturan peradaban tetapi kemauan kuat kerjasama untuk bahu-membahu mengatasi krisis lingkungan hidup di planet bumi yang merupakan warisan bersama. Dengan demikian, argumen tesis Huntington tertolak oleh fakta-fakta yang menunjukkan makin kuatnya kerja sama antar-bangsa.

Dunia Muslim dan Isu-Isu Krisis Lingkungan

Perubahan iklim telah menyebabkan banyak perubahan kondisi planet bumi yang mengarah pada krisis lingkungan. Ada tiga ancaman umat manusia di masa depan: perubahan iklim, mikroba, dan perang nuklir. Para ahli telah melakukan sejumlah riset dan hasilnya menunjukkan planet kita yang satu-satunya ini sedang menuju krisis sangat akut.[26] Perubahan iklim ditandai

[26] D. Meadows, et al., *The Limits to Growht* (New York: Patomac Associate, 1972); Andrew Jamison, Ron Eyerman, dan Jaccquelin Cramer. *The Making of the Environmental Counsciousness* (Edinburg University Press, 1990).

oleh pemanasan global, hujan asam, naiknya permukaan laut, penipisan oksigen, kekacauan iklim, kebakaran hutan, mencairnya es kutub, dan lain-lain yang seperti efek domino menyebabkan krisis-krisis lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran singkat tentang dampak perubahan iklim dan lingkungan hidup bisa ditelusuri salah satunya dari peristiwa-peristiwa berikut. Pada musim panas 2017, di Belahan Bumi Utara, terjadi cuaca ekstrem yang belum pernah ada: tiga badai besar muncul berentetan di Atlantik; hujan '500.000 tahun sekali' Badai Harvey, yang di Houston menjatuhkan sejuta galon air per setiap orang di seluruh bagian Texas; Sembilan ribu kebakaran hutan California, membakar lahan seluas lebih dari empat ratus ribu hektar; dan kebakaran di Tanah Hijau yang dingin, sepuluh kali lipat yang terjadi pada 2014; banjir Asia Selatan, menenggelamkan rumah 45 juta orang.[27]

Kemudian musim panas 2018 yang memecahkan rekor membuat 2017 tampak biasa-biasa saja. Terjadi gelombang panas global, yang membuat suhu mencapai 42 derajat Celsiun di Los Angeles, 50 di Pakistan, dan 51 di Aljazair. Di samudra-samudra dunia, enam badai dan badai tropis muncul di radar pada waktu bersamaan, termasuk Topan Mongkhut yang menerpa Filipina dan Hong Kong, menewaskan hampir serratus orang dan menimbulkan kerugian satu miliar dollar, dan Badai Florence yang melipatgandakan curah hujan tahunan di North Carolina, memakan korban di atas lima puluh orang dan membuat kerusakan senilai $17 miliar. Terjadi kebakaran hutan di Swedia, jauh di Lingkran Artica, dan di banyak bagian AS barat sehingga separuh dunia Amerika Utara tertutup asap; kebakaran itu ujung-ujungnya melanda hampir enam ratus ribu

[27] David Wales-Wells, *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni,* terj. Zia Anshor (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 82.

hektar.[28] Kejadian serupa juga terjadi di banyak wilayah dunia, termasuk Dunia Islam, seperti Arab Saudi, Indonesia, Aljazair, Mesir, Malaysia, dan lain-lainnya. Begitulah seterusnya dan setiap tahun makin bertambah korban, kerusakan, dan kerugian jiwa dan material. Bencana-bencana di atas dapat didaftar tanpa batas dan manusia akan memiliki gambaran jelas tentang sebuah akhir yang seharusnya menyatukan semua kekuatan untuk mengatasi krisis-krisis tersebut secara bersama-sama.

Jadi, semua bangsa, terlepas dari perbedaan suku, agama, ras, bahasa, geografi, dan lain-lain tidak bisa lari dari ancaman ini. Semua peradaban akan mengalami ancaman yang sama dan semua peradaban didorong untuk bekerjasama mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memperlambat terjadinya krisis lingkungan. Jika krisis lingkungan makin parah, maka tak ada yang bisa diperbuat, selain bahu-membahu mencari solusi bersama. Di sisi lain, peran agama akan makin penting untuk mengambil peran spiritual dan sosial untuk mempersatukan umat manusia dalam menghadapi perubahan iklim. Agama-agama besar dunia telah menyadari fakta ini dan para elitenya telah menyajikan doktrin-doktrin mereka untuk tujuan perlindungan lingkungan hidup.[29] Badan-badan dunia telah menginisiasi berbagai pertemuan dan hasilnya traktat-traktat di bidang lingkungaan. Kerjasama antara agama dan tradisi-tradisi besar dunia dalam ikut serta mengatasi krisis lingkungan juga telah tumbuh bak jamur di musim hujan.

Kesadaran lingkungan dengan demikian telah menggeser isu-isu konflik berbasis agama. Juga, yang terpenting dalam

[28] David Wallace Wells, *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni,* h. 83.

[29] Karya-karya yang menilik dari sudut pandang teologi antara lain: Syed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature* (California: University of California Press, 1996); Ziauddin Sardar, *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West* (Manchester: Manchester University Press, 1984); Afrasiabi L. Kaveh, "Towards an Islamic Ecotheology" diterbitkan ulang dalam karya Richard C. Foltz (Ed.), *World views, Religion, and the Environment: A Global Anthology* (Beltmon, Calif: Wadsworth Thomson, 2002); dan lain-lain.

konteks tulisan ini, kesadaran lingkungan telah mendorong kerjasama global terlepas dari perbedaan suku, agama, ras, bangsa, dan Bahasa. Benturan peradaban (*clash of civilization*) sebagaimana diargumenkan Samuel Huntington menjadi makin tak terbukti. Krisis lingkungan punya potensi besar dalam menyatukan benturan-benturan itu dan selanjutnya menjadi kekuatan kerjasama yang efektif bagi penanggulangan krisis-krisis dimaksud.

Dalam konteks dunia Islam, umat Islam menyambut baik kerjasama global terkait perubahan iklim dan krisis lingkungan. Abad digital telah menyebarkan gambar, video, dan berita tentang krisis-krisis lingkungan dan dengan cepat menjadi pengetahuan umum yang selanjutnya memupuk kesadaran umat Islam dan. Literasi tentang perubahan iklim juga sudah masuk ke dalam lembaga-lembaga Pendidikan, riset-riset, dan diskursus masyarakat serta kekuatan-kekuatan politik. Melalui suara para intelektual Muslim, banyak tulisan tentang isu-isu lingkungan dari para intelektual dan atau ulama Muslim bermunculan dari mulai tulisan ringan hingga serius. Di antara yang terpenting adalah, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ibrahim Ozdemir, Yusuf Qaradhawi, Ali Yafie Mustafa Abu Sway, dan lain-lainnya. Karya-karya mereka diinspirasi oleh sumber-sumber Barat, sumber-sumber turāts Islam, dan kenyataan-kenyataan perubahan iklim yang sudah dapat dirasakan oleh semua bangsa.[30] Momentumnya telah tiba agar semua kekuatan agama diarahkan untuk menguatkan relasi Tuhan-alam-manusia. Kokohnya tiga relasi suci akan menggeser pandangan-pandangan dunia sempit kelompok beragama tentang sejumlah doktrin yang hanya diorientasikan pada Tuhan *an sich.* Doktrin-doktrin teologi terus didorong naik kelas untuk memerhatikan lebih serius lagi masalah-masalah lingkungan hidup.

[30] Lihat sebagai perbandingan Mudhofir Abdullah, *Al Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

Manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* punya tugas memimpin tata kelola kehidupan yang lebih arif dan rendah hati terhadap lingkungan hidup kita. Dimulai dari kesadaran individu, kelompok, bangsa, dan akhirnya kesadaran global. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber daya alam harus dilakukan secara arif dan bijak sehingga menjamin kehidupan yang berkelanjutan. Inilah yang disebut tindakan aktif mengkonservasi sumber daya alam. Hilary F. French menyebut sedikitnya ada lima tindakan untuk konservasi, yakni: melindungi milik bersama, membentuk perjanjian-perjanjian (traktat-traktat) yang lebih kuat, meningkatkan kepatuhan, mengatur dunia perdagangan internasional, dan pengendalian lingkungan hidup global yang efektif.[31] Lima Tindakan tersebut dapat menjadi mitigasi bagi konservasi sumber daya alam yang merupakan lingkungan itu sendiri. Lima tindakan tersebut memerlukan dukungan dari doktrin-doktrin agama agar lebih tajam menghunjam ke kesadaran terdalam spirit manusia. Kekuatan doktrin yang diarahkan pada kesadaran konservasi lingkungan lebih memiliki kekuatan otentik dan bertahan lama.

Albert Gore menulis buku dengan judul yang tepat mengenai spirit manusia dan lingkungan hidup. Buku itu adalah "Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit". Al Gore, mantan Wakil Presiden Amerika Serikat memercayai bahwa agama dan spirit manusia dapat menjadi kekuatan untuk melindungi bumi dari aktivitas destruktif tidak bertanggungjawab manusia melalui tekbologi industri, teknologi transportasi, dan teknologi militer selama berabad-abad. Al Gore dengan sangat tepat mengutip Teilhard de Chardin demikian: "*The faith of mankind, as well as of religion, depends upon the emergence of a new faith in the future*".[32]

[31] Hilary F. French, "Memperkuat Pengendalian Lingkungan Hidup Global" dalam Lester R. Brown (ed.), *Jangan Biarkan Bumi Merana: Laporan Worldwatch Institute,* terj. Budi Kusworo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h. 336-367.

[32] Albert Gore, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit* (Boston: Houghton Mifflin, 1992), h. 261.

Keimanan baru di masa depan sebagaimana dikutip Al Gore bisa berarti penggalian teks-teks Kitab Suci agar memunculkan makna-makna baru yang berpihak pada kearifan lingkungan. Dalam perspektif Al Gore, nilai-nilai etika agama merupakan garda depan dalam agenda perlindungan palanet bumi. Menarik sekali bahwa Al Gore mengutip ayat al-Qur'an, "*Kami telah menciptakan segala sesuatu dari air*".[33]

Sementara itu, penulis Muslim Ibrahim Ozdemir dari Turki dalam bukunya "The Ethical Dimension of Human Attitude" menyatakan bahwa khasanah etika Islam terhadap lingkungan banyak bertebaran dan bisa dipakai manusia. Sumber-sumber Syari'ah cukup mampu mendasari sikap-sikap etis manusia dalam interaksinya dengan alam. Sikap-sikap etis tersebut, menurut Ozdemir, merupakan sikap dasar yang diajarkan Tuhan kepada manusia sebagai khalifah-Nya.[34] Kegagalan menjalankan tugas-tugas etis tersebut akan menentukan fungsi dan poisi manusia sebagai wakil Tuhan itu. Dalam perspektif Ozdemir, fungsi khalifah dalam Islam merupakan suatu konsep utama yang dapat menentukan baik-buruknya lingkungan di muka bumi.

Harus diakui bahwa percikan-percikan kearifan lingkungan, dalam arti gagasan-gagasan yang mendukung dan menginspirasi tindakan konservasi lingkungan, dari khazanah Islam (*turāts*) dapat ditemukan dalam tradisi teologi, tasawuf, dan konsep etika Islam yang ditulis oleh para ulama atau intelektual Muslim di abad-abad ke-10.[35] Tradisi kearifan lingkungan itu kemudian diberi penjelasan ekologis pleh para pemikir Islam kontemporer, yang terdepan di antaranya adalah Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar—di samping nama-nama yang telah

[33] Q.S. al Anbiya: 30.

[34] Ibrhim Ozdemir, *The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature* (Ankara: Ministry of Environment Press, 1997).

[35] Karya-karya Ibn Arabi, misalnya, banyak mengulas kosmologi Islam yang menampilkan kearifan relasi antara Tuhan, Manusia, dan Alam. Lihat Ibn Arabi, *Futûhât al Makkiyah,* edisi Usman Yahya (Kairo: al Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kuttâb, 1972).

disebutkan terdahulu. Dua nama ini telah berkontribusi besar pada peningkatan kesadaran Dunia Islam akan krisis-krisis lingkungan. Hossein Nasr, sebagai contoh, menulis tema-tema Islam dan lingkungan sejak 1960-an melalui karya "An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines" dan "Man and Nature: Spiritual Crisis of Modern Man".[36] Menyusul Nasr adalah Ziauddin Sardar yang mengusung tema-tema Islam dan lingkungan dalam perspektif ekologi modern. Gagasan-gagasan awal Islam dan lingkungan hidup yang dikaji dari sudut pandang sains telah menyumbangkan pengaruh yang kuat pada pemikiran kaum intelektual Muslim lainnya yang menggeluti disiplin fikih dan teologi seperti Yusuf Qaradhawi, Mustafa Abu Sway, Ibrahim Ozdemir, Mawil Y Izzudin, dan lain-lainnya. Namun pengaruh ini terjadi ketika krisis-krisis lingkungan, perubahan iklim, pemanasan global secara ilmiah ditemukan sebagai biang krisis. Meski di dunia Muslim respons terhadap krisis lingkungan tergolong terlambat, namun tetap punya arti signifikan bagi tindakan-tindakan pro-lingkungan secara lebih massif lagi.

Apakah krisis lingkungan di masa depan akan lebih cenderung mendorong kerjasama global ataukah justru sebaliknya, saling berkonflik karena berebut sumber-sumber energi untuk pertahanan eksistensi suatu negara? Seperti diketahui, krisis lingkungan pada dasarnya akan berpengaruh pada krisis pangan, krisis energi, krisis kesehatan, kekringan, kebakaran, ledakan penduduk, mikroba, dan lain-lain. Tahap selanjutnya, krisis-krisis tersebut akan membuat instabilitas relasi antar negara karena setiap negara mengutamakan keselamatan warganya dari krisis-krisis tersebut. Dari sinilah perebutan sumber-sumber energi dari negara-negara tersebut akan saling berkonflik. Skenario terburuk dari perubahan iklim di masa depan adalah konflik

[36] Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines,* terbit pertama kali pada 1964 dan diterbitkan ulang oleh (Boulder Colorado: Shambala Publication, Inc.: 1978).

tiada akhir antar bangsa yang saling berebut sumber pangan dan energi. Hipotesa ini benar dan dalam sejarah terjadi berulang. Namun dengan perkembangan manusia modern yang terus belajar tentang konsensus, konflik-konflik itu akan diselesaikan melalui konsensus. Konflik adalah kelanjutan dari kesepakatan yang gagal. Instrumen-instrumen komunikasi dan pengalaman umat manusia menangani konflik sepanjang sejarahnya telah menemukan cara-cara efektif. Karena itu, potensi kerjasama antar umat manusia dari peradaban yang berbeda akan menjadi masa depan. Inilah cara peradaban manusia dapat berkelanjutan.

Penting dicatat, manusia modern yang dibayangi bencana-bencana besar akibat perubahan iklim memiliki visi dan prinsip-prinsip bersama tentang pembangunan masyarakat berkelanjutan. Prinsip-prinsip itu di antaranya: 1) menghormati dan memelihara komunitas kehidupan, 2) memperbaiki kualitas hidup manusia, 3) melestarikan daya hidup dan keragaman bumi, 4) menghindari pemborosan sumber-sumber daya yang tidak terbarukan, 5) berusaha tidak melampaui batas daya dukung bumi, 6) mengubah sikap dan gaya hidup orang per-orang, 7) mendukung kreativitas masyarakat untuk memelihara lingkungannya sendiri, 8) menyediakan kerangka kerja nasional untuk memadukan upaya pembangunan dan pelestarian, serta 9) menciptakan Kerjasama global.[37]

Visi berkelanjutan ini dikukuhkan di antaranya melalui berbagai traktat. Di antaranya adalah Traktat Perubahan Iklim, Traktat Disertifikasi, Traktat Keanekaragaman Hayati (*Biodiversity*), Traktat Perlindungan Hutan, Hukum Internasional Tentang Batas-Batas Laut, Perlindungan Arktik dan Antarktika.[38] Langkah-langkah pemantauan dan evaluasi atas pembangunan

[37] UNEP-WWF, *Bumi Wahana: Startegi Menuju Kehidupan Berkelanjutan,* terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 9.

[38] Bandingkan dengan Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan,* edisi ke-8 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).

berkelanjutan di atas memerlukan sebuah kerja sama global dan rasa saling kebergantungan di antara negara-negara di dunia. Hal ini terjadi karena tidak ada sebuah bangsa atau negara yang secara sendirian dapat mengatasi problem-problem lingkungan. Itulah sebabnya, komitmen semua dengan dibantu oleh prinsip-prinsip kearifan agama-agama dan tradisi-tradisi besar dunia dapat mempermudah serta memperkuat implementasi visi pembangunan berkelanjutan. Visi kehidupan yang berkelanjutan inilah yang pada akhirnya akan menjadi puncak peradaban masa depan.

BAGIAN V
Islam, Sains, dan Transformasi Masyarakat Muslim

Islam dan seluruh doktrinnya lahir di abad ke-7.[1] Dunia abad ke-7 tentu sangat berbeda dengan abad sekarang yang dipenuhi kejutan-kejutan. Abad ke-7 adalah abad di mana pandangan dunia manusia dikungkung oleh misteri-misteri; produksi dan konsumsi masih sangat sederhana; produksi digerakkan oleh tenaga manusia dan binatang; belum mengenal negara-bangsa (*nation-state*); masyarakat masih berbasis pada klan-klan atau tribalisme; masih mempercayai api, pohon besar, gunung, matahari, dan benda-benda besar lainnya sebagai dewa-dewi atau Tuhan; bepergian masih sangat terbatas; dan masih banyak lagi. Dengan kondisi serba terbatas, maka akal manusia tak pernah jauh membayangkan masa depan. Sejarah berjalan melambat sampai akhirnya manusia menemukan peta jalan kemajuan melalui sains dan teknologi.

Proses evolusi sejarah ini, tentu sangat panjang. Arnold J. Toynbee menganalisis perkembangan masyarakat manusia melalui teori *challenge and response*.[2] Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan peradaban manusia terjadi melalui pertarungan antara tantangan dan tanggapan (*challenge and response*). Makin

[1] Doktrin-doktrin Islam lahir di abad ke-7. Namun, doktrin-doktrin ini merupakan kelanjutan dari ajaran para Nabi sebelumnya yang juga diperkaya oleh pemikiran Islam setelahnya. Ada kontribusi para intelektual seperti ahli kalam, filsafat, sejarah, fikih, ilmu alam, dan lain-lain dari berbagai peradaban lainnya. Lebih lanjut baca, misalnya, karya George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West* (Edinburge: Edinburge University Press, 1990).

[2] Arnold J. Toynbee, *A Study of History* (New York, London, Toronto: Oxford University Press, 1972).

besar tantangan, makin besar tanggapan yang diberikan.[3] Dalam proses tantangan dan tanggapan inilah manusia lalu terus belajar, bernalar, mencipta, dan menularkannya pada masyarakat manusia lainnya melalui interaksi sosial.[4]

Dalam konteks Islam abad ke-7, di mana Muhammad SAW dilahirkan pada 570 M di Mekah dan wafat pada 8 Juni 632 M di Madinah, situasi Arab waktu itu masih dipenuhi oleh praktik-praktik pra-Islam: perang antar suku, penyembahan berhala; membunuh bayi perempuan; buta huruf (ada pendapat bahwa hanya ada 14 orang yang bisa membaca dan menulis pada saat Muhammad SAW hidup); dan lain-lain. Secara sosial dan ekonomi, bangsa Arab tidak diperhitungkan oleh bangsa-bangsa besar yang waktu itu dikuasai oleh Yunani, Rumawi, dan Persia. Wilayah Arabia adalah wilayah yang tandus dan sebagian besarnya adalah padang pasir. Dengan kondisi sosial geografis semacam inilah Islam lahir dengan seluruh latar belakang sosio-budaya-geografis.

Namun catatan sejarah perkembangan Islam sangat mengagumkan. Pada Abad Pertengahan, Semenanjung Arab melahirkan sebuah bangsa yang menaklukkan sebagian besar wilayah dunia yang kelak menjadi pusat-pusat peradaban, dan melahirkan sebuah agama, Islam, yang dianut oleh sekitar 1,9 miliar di abad modern[5] ini yang mewakili hampir semua ras di berbagai Kawasan. Menurut Philip K. Hitti, satu dari delapan orang di dunia adalah pengikut Muhammad SAW.[6] Perkembangan Islam yang mencengangkan ini diakui oleh para penulis sejarah dan

[3] Arnold J. Toynbee , *A Study of History,* Vol. 2, h. 1-3.

[4] Arnold J. Toynbee misalnya mencontohkan tantangan-tantangan alam yang keras, wilayah-wilayah baru, bencana, dan lain-lain dapat merangsang tanggapan manusia secar lebih kreatif. Arnold J. Toynbee, *A Study of History,* h. 31-32.

[5] Tentang jumlah umat Islam di seluruh dunia di masa kini dapat dijumpai dalam *https:www.pewresearch.org,* diakses pada 20 September 2021.

[6] Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present* (New York: Palgrave Macmillan, 10th edition, 2002), h. 3. Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Penerbit Serambi, Jakarta.

filosof (filsuf), termasuk kontribusi Islam sebagai *transmitter* bagi peradaban Barat modern. Argumen ini, misalnya, dikemukakan oleh Bernard Lewis.[7] Argumen ini mengukuhkan suatu pendapat bahwa di Abad Pertengahan, Islam mencapai puncak-puncak ilmu pengetahuan dan berhasil dengan cepat menyebarluaskan Islam ke seluruh dunia yang jaraknya bermil-mil jauhnya. Hampir semua benua dijelajahi dan meninggalkan jejak-jejak Islam. Kini di abad digital (masyarakat revolusi industri 4.0 dan 5.0) Islam dengan segala variannya menjadi entitas yang sangat penting dan hampir menjadi berita dalam berbagai keadaan). Di masa lalu dan sekarang, perkembangan Islam yang cepat mengikuti perkembangan peradaban Islam yang setelah berinteraksi dengan peradaban lain terjadi simbiosis mutualisma atau *take and give*. Capaian-capaian sains, teknologi, dan kebudayaan sangat menentukan pasang-surutnya arus perkembangan Islam.

Pertanyaannya, bagaimana kondisi dunia Islam di masa kini? Bagaimana kronologi dunia Islam mengalami kemunduran? Mengapa sains di dunia Muslim gagal menggelindingkan modernisasi? Mengapa dunia Islam menjadi obyek jajahan Barat dan bergantung secara ilmu pengetahuan dan teknologi kepada Barat? Bagaimana prospek masa depan sains Muslim sehingga peradabannya dapat berkelanjutan? Apa yang harus dilakukan? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapatkan jawaban dalam bagian tulisan berikut.

Islam dan Sains

Secara historis, sains Islam mengacu pada sains yang berkembang di bawah peradaban Islam antara abad ke-7 dan

[7] Dalam bukunya, *The Political Language of Islam,* Bernard Lewis menelusuri perkembangan bahasa politik Islam dari zaman Nabi hingga saat ini. Analisisnya terhadap dokumen yang ditulis dalam bahasa Arab, Persia, dan Turki memperjelas perbedaan antara pemikiran politik Muslim dan teori politik Barat, serta memperjelas persepsi, diskusi, dan praktik politik di dunia Islam. Di bagian lain, Lewis menyatakan bahwa peradaban Islam menjadi *transmitter* bagi peradaban Barat. Lihat lebih lanjut Bernard Lewis, *The Political Language of Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1988).

ke-16, terutama pada Zaman Keemasan Islam (*Islamic golden age*). Hal ini juga kadang-kadang dikenal sebagai ilmu bahasa Arab karena sebagian besar teks selama periode ini ditulis dalam bahasa Arab, yakni menjadi *lingua franca* peradaban Islam.[8] Patut dicatat, tidak semua ilmuwan selama periode ini adalah Muslim atau Arab, karena ada sejumlah ilmuwan non-Arab terkemuka, serta beberapa ilmuwan non-Muslim, yang berkontribusi pada sains dalam peradaban Islam. Ilmu pengetahuan Islam diciptakan pada abad ke-8 pada zaman keemasan dan berlangsung dari abad ke-8 hingga abad ke-14.[9] Zaman Keemasan Islam adalah periode perkembangan budaya, ekonomi, dan ilmiah dalam sejarah Islam, yang secara tradisional berasal dari abad ke-8 hingga abad ke-14. Periode ini secara tradisional dipahami telah dimulai pada masa pemerintahan khalifah Abbasiyah Harun al-Rasyid (786 M-809 M) dengan peresmian Rumah Kebijaksanaan (Baitul Hikmah) di Baghdad, kota terbesar di dunia saat itu, di mana para sarjana Islam dan polimatik (orang yang menguasai berbagai bidang) dari berbagai bagian dunia dengan latar belakang budaya yang berbeda diberi mandat untuk mengumpulkan dan menerjemahkan semua pengetahuan klasik dunia yang dikenal ke dalam bahasa Syria dan Arab.

Periode ini secara tradisional dikatakan telah berakhir dengan runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah karena invasi Mongol dan Pengepungan Bagdad pada tahun 1258. Beberapa sarjana memperkirakan akhir zaman keemasan sekitar tahun 1350 yang terkait dengan Renaisans Timurid. Sementara beberapa sejarawan dan cendekiawan modern menempatkan akhir Zaman Keemasan Islam pada akhir abad ke-15 hingga ke-16 yang bertemu dengan Zaman Bubuk Mesiu Islam.[10] Fakta-fakta historis ini,

[8] George Saliba, *A History of Arabic Astronomy: Planetary Theories During the Golden Age of Islam* (New York: New York University Press, 1994), h. 245.

[9] George Saliba, *A History of Arabic Astronomy: Planetary Theories During the Golden Age of Islam,* h. 250-256.

[10] Lihat Arshad Khan, *Islam, Muslims, and America: Understanding the Basis of Their Conflict* (New York: Algora Publishing, 2003), h. 19.

menunjukkan gairah ilmiah orang-orang Islam telah tumbuh secara organik dari ajaran-ajaran agama yang diyakini. Perjumpaan Islam dengan peradaban Yunani, Romawi, Mesir, China, Persia, dan India telah menghasilkan semangat mengambil dan memberi (*take and give*) secara tanpa hambatan. Ini menunjukkan sains Islam berkembang karena inklusivitas dan keterbukaan umat Muslim terhadap unsur-unsur atau entitas-entitas di luarnya. Tanpa sikap keterbukaan yang kritis, peradaban Islam akan terisolir dari pergaulan antar-peradaban, menua, dan akhirnya mati sejak dari buaian.

Penting dicatat bahwa penyebaran Islam ke luar jazirah Arabia membuat perspektif Islam bertambah kaya. Watak Islam yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan tidak membuatnya alergi terhadap perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan pengalaman bangsa-bangsa lain yang lebih dulu ada. Islam memandang bahwa mencari ilmu adalah wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan seperti tertulis dalam Hadis dan Sunnah Rasulullah dan juga merupakan perintah al-Qur'an.[11] Dengan demikian, sains dalam Islam adalah sebuah keniscayaan karena pada dasarnya dengan sains orang-orang Islam akan makin mengagumi, mengenal, dan mengakui keagungan Allah SWT—di samping alam semesta dengan hukum-hukumnya adalah ayat-ayat Allah yang bersifat *kawniyyah*—untuk membedakan ayat-ayat Allah yang bersifat *qawliyyah,* yakni: al-Qur'an.

Dengan menganggap sains sebagai sunnah Allah, maka sebenarnya sains dan teknologi, pada dasarnya, bersifat universal. Sains tidak hanya milik agama atau bangsa tertentu. Sains adalah milik mereka yang dengan tekun mempelajari dan menyelidiki. Tidak ada yang namanya sains Islam—karena sains adalah aktivitas manusia yang paling universal. Tetapi sarana untuk memfasilitasi kemajuan ilmiah selalu ditentukan oleh budaya, kemauan

[11] HR Ibnu Majah, no 224, disahihkan oleh Albani dalam Shahih al Jami' al Shahir no. 3913. Lihat juga QS, al Mujadilah [58]: 11.

politik, dan kekayaan ekonomi. Apa yang baru sekarang menjadi jelas (bagi banyak orang di Barat) adalah bahwa selama zaman kegelapan Eropa Abad Pertengahan, kemajuan ilmiah yang luar biasa telah dibuat di dunia Muslim. Para jenius di Bagdad, Kairo, Damaskus, dan Kordoba (Spanyol) mengambil karya ilmiah Mesir kuno, Mesopotamia, Persia, Yunani, India, dan Cina, mengembangkan apa yang kita sebut sains "modern". Disiplin baru muncul: aljabar, trigonometri, dan kimia serta kemajuan besar dalam kedokteran, astronomi, teknik dan pertanian. Teks-teks Arab menggantikan bahasa Yunani sebagai *font* kebijaksanaan, membantu membentuk revolusi ilmiah Renaisans. Apa yang diartikulasikan dengan begitu cemerlang oleh para ilmuwan Abad Pertengahan dunia Muslim adalah bahwa sains bersifat universal, yakni merupakan bahasa umum umat manusia.

Ernest Gellner dalam *Muslim Society* bahkan dengan yakin mnegatakan bahwa perjumpaan pertama Muslim dengan peradaban Helenisme (Romawi-Yunani)[12] sangat berhasil terbukti dengan adopsi ilmu pengetahuan dan filsafat yang dengannya Muslim melakukan penaklukan-penaklukan. Gellner lalu melanjutkan bahwa perjumpaan Islam dengan modernitas juga akan berhasil sebagai pengulangan keberhasilan dalam sejarah.[13] Pernyataan Gellner, tentu saja, perlu kerja keras dan pembuktian lebih lanjut di masa kini dan masa depan: sebuah tantangan berat ketika dunia Islam sedang menghadapi konflik-konflik

[12] Tentang filsafat Islam, Richard Walzer dengan baik menyatakan demikian, "Filsafat Islam adalah filsafat Yunani, tetapi ia bukan filsafat Yunani yang dikaji karena alasan-alasan ilmiah, atau demi terpenuhinya Hasrat ilmiah. Ia pada dasarnya dimaksudkan untuk mengabdi kepada kebutuhan agama baru Islam: ia merupakan upaya menciptakan teologi alam (*natural theology*) khas Muslim, dan para tokoh terbesar dari filsafat Islam teistik ini melangkah begitu jauh sehingga melihat bahwa satu-satunya penafsiran yang valid atas Islam adalah cara penafsiran para filsuf…". Lihat lebih jauh Richard Walzer, "On the Legacy of the Classics in the Islamic World", dalam *Festschrift Bruno Snell* (Munich: C. H. Beck, 1956) dikutip kembali dalam Ted Peters, Muzaffar Iqbal, Syed Nomanul Haq (Editors), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama,* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2006), h. 171.

[13] Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

politik dan perjuangan keras dari hegemoni Barat. Pergulatan historis Islam dengan peradaban yang telah ada menunjukkan kemampuan adaptasi, kolaborasi, akomodasi, dan kreasi. Ini semua memerlukan kecakapan sains, teknologi, kecerdasan sosial, budaya, dan politik dalam menghadapi perubahan-perubahan. Itulah sebabnya, Islam dan para pemeluknya ikut menyumbangkan temuan-temuan sains dan teknologi.

Dalam sejarah Islam dikenal saintis-saintis yang telah menyumbangkan berbagai ilmu pengetahuan. Bidang kedokteran dan sastra, misalnya, adalah bidang-bidang yang sangat berkembang dan diminati. Minat orang Islam terhadap kedokteran diilhami oleh hadis Nabi yang membagi pengetahuan ke dalam dua kelompok teologi dan kedokteran. Dengan demikian seorang dokter sekaligus merupakan seorang ahli metafisika, filosof, dan sufi. Dengan seluruh kemampuannya itu ia juga memperoleh gelar *al hâkim* (orang bijak). Dalam hal penggunaan obat-obatan untuk penyembuhan, banyak kemajuan berartin yang dilakukan orang Islam pada masa itu. Merekalah yang membangun apotek pertama, mendirikan sekolah farmasi pertama, dan menghasilkan buku daftar obat-obatan. Mereka telah menulis beberapa risalah tentang obat-obatan, dimulai dengan risalah karya Jabir bin Hayyan, bapak kimia Arab, yang hidup sekitar 776. Pada masa awal pemerintahan al Makmun dan al-Mu'tashim, para ahli obat-obatan harus menjalani semacam ujian. Demikian pula para dokter juga harus mengalami ujian dan bila lulus diberi sertifikat. Ini adalah budaya baru yang ukuran-ukurannya saintifik.

Seperti diketahui, keberhasilan Muslim dalam perjumpaan pertama dengan peradaban Helenisme dimulai dari tahapan mempelajari, menerjemahkan, dan menciptakan. Setelah tahap penerjemahan besar-besaran karya-karya Romawi-Yunani ke dalam Bahasa Arab, maka lahirlah secara bertahap saintis, filsuf, dan sastrawan Muslim. Kedokteran, teologi, fikih, filsafat, dan

tasawuf sering dimiliki oleh satu orang. Demikianlah, para penulis utama bidang kedokteran setelah babak penerjemahan besar itu adalah orang Persia yang menulis dalam Bahasa Arab: Ali al-Thabari, al-Razi, Ali ibn al-Abbas al-Majusi, dan Ibn Shina. Gambar dua orang di antara mereka, al-Razi dan Ibn Shina, menghiasi ruang besar Fakultas Kedokteran di Universitas Paris.[14] Diakui, para saintis Muslim tidaklah melulu orang asli Arab, tetapi orang-orang dari bangsa lain yang kemudian masuk Islam. Tentang ini, Ibn Khaldun punya pendapat dalam *Muqaddimah* bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dikuasai dunia Islam pada Abad Pertengahan berasal dari 80 persen non-Arab. Ini artinya saintis-saintis Muslim yang berbangsa Arab hanyalah 20 persen saja. Ini menunjukkan sumbangan non-Arab cukup besar. Mereka kemudian memberikan perspektif keislaman pada karya-karya yang mereka tulis atau ciptakan.

Untuk memperoleh gambaran sekilas tentang ketokohan beberapa saintis Muslim, tokoh Al Razi di samping Ibn Shina, Ibn Rusyd, al Khawarizmi, dan lain-lain penting dijelaskan kiprah dan riset ilmiahnya. Al Razi atau dikenal di Barat Rhazes nama lengkapnya adalah Abu Bakr Muhammad ibn Zakariyya al-Razi (865-925), yang biasa disebut al-Razi sesuai dengan tempat kelahirannya, Rayy, dekat Teheran, ibu kota Iran sekarang. Al Razi dapat disebut sebagai 'dokter Muslim terbesar dan sebenarnya, serta penulis paling produktif'.[15] Ketika mencari tempat baru untuk membangun rumah sakit besar di Bagdad, tempat ia kemudian menjabat sebagai kepala dokter, dikisahkan bahwa ia menggantung sekerat daging di tempat-tempat yang berbeda untuk melihat tempat mana yang paling sedikit menyebabkan pembusukan.[16] Ia juga dipandang sebagai penemu prinsip seton

[14] Seyyed Hossein Nasr, 2007, "Avicenna" dalam *Encyclopedia Britanica Online,* diakses pada 21 September 2021.

[15] Nurdeng Deuraseh, "Risalah al Biruni fi Fihris al Kutub al Razi: A Comprehensive Bibliography of the Works of al Razi and al Biruni" dalam *Journal of Aqidah and Islamic Thought,* 9: 51-100.

[16] Ibn Abi Ushaybah, jilid I, h. 309-310.

dalam operasi. *Fihrist* menyebutkan 113 buku tebal dan 28 judul buku tipis karya al Razi, yang 12 di antaranya membahas ilmu kimia. Salah satu karya utamanya dalam bidang kimia, *Kitab al-Asrar,* setelah melewati sejumlah penyuntingan , diterjemahkan ke Bahasa Latin oleh seorang penerjemah terkemuka, Gerard dari Cremona (w. 1187) dan menjadi sumber utama ilmu kimia hingga digantikan oleh karya al Jabi pada abad ke-14. Roger Bacon mengutip buku ini dan menyebutkan judulnya, *De spiritibus et corporibus.*

Nama kedua yang layak disajikan di sini adalah Ibn Shina (980-1037 M). Nama yang dikenal di Barat adalah Avicenna. Ibn Shina dikenal di Arab sebagai *al syaikh al râis* (guru pemimpin atau terpelajar). Jika dobandingkan dengan al Razi, al Razi lebih menguasai kedokteran daripada Ibn Shina, namun Ibn Shina lebih menguasai filsafat daripada al-Razi. Dalam diri seorang dokter, filosof, dan penyair inilah ilmu pengetahuan Islam mencapai titik puncaknya dan berinkarnasi. Karya-karya Ibn Shina antara lain: *Kitab al-Syifa',* sebuah buku ensiklopedi filsafat yang didasarkan atas tradisi Aristotelian yang telah dipengaruhi oleh neo-Platonisme dan teologi Islam, serta *al Qanun fil Thibb,* yang merupakan kodifikasi pemikiran kedokteran Yunani Arab. Karya-karya Ibn Shina ada disebutkan mencapai 45 buah, tapi seorang penulis biografi modern menyebutkan lebih dari 200 karya Ibn Shina yang mencakup tulisan tentang filsafat, kedokteran, geometri, astronomi, teologi, filologi, dan kesenian.[17] Banyak nama-nama saintis Muslim selain dari keduanya, tapi penggambaran dua saintis Muslim ini mewakili gambaran bagaimana di Abad Pertengahan, gairah ilmiah dan dukungan sosio-budaya-agama menjadi ruang tumbuh bagi munculnya saintis-saintis dan ilmuan-ilmuan di berbagai bidang lainnya.

[17] Seyyed Hossein Nasr, "Avicenna" *Encyclopædia Britannica Online*. Archived from the original on 31 October 2007. Retrieved 5 November 2007.

Pertanyaannya kemudian, apakah lahirnya para saintis Muslim dan atau Arab merupakan produk Pendidikan formal dan produk dari Perguruan Tinggi Islam? Darimana gairah keilmuan itu muncul di dunia Muslim di Abad Pertengahan? Pertanyaan-pertanyaan ini masuk akal, karena seperti dikatakan Ibn Khaldun—seorang intelektual yang melakukan banyak riset lapangan—bahwa 80 persen saintis di dunia Muslim di Abad Pertengahan dan sesudahnya adalah dari kalangan non-Arab. Orang-orang Muslim Arab hanya lebih banyak menyumbangkan ilmu-ilmu agama seperti teologi, fikih, dan hadis.[18] Hal ini dibuktikan dari tidak adanya pengajaran ilmu-ilmu selain al-Qur'an, Hadis, Tafsir, dan fikih di madrasah-madrasah atau universitas-universitas Islam awal. Sains tidak diajarkan di dalam masdrasah, masjid, atau rumah-rumah ulama.[19] Kemampuan saintis Muslim diperoleh dari warisan nenek moyangnya yang diturunkan kepada generasi berikutnya. Juga diperoleh dari orang-orang Kristen, Yahudi, Majusi, dan kepercayaan lain yang mualaf setelah berinteraksi atau bekerja dalam pemerintahan-pemerintahan khalifah Islam. Perguruan Tinggi Islam pun (baca: universitas), belum banyak mengajarkan ilmu-ilmu alam. Kemampuan saintifik para ulama seperti Ibn Shina, al Razi, al Khawarizmi, al Biruni, Ibn Rusd di bidang kedokteran dan

[18] Ibn Khaldun menyatakan: "Merupakan suatu fakta yang luar biasa bahwa, dengan beberapa kekecualian, mayoritas ilmuwan Muslim baik di bidang keagamaan maupun sains bukan orang Arab. Kalau seorang ilmuwan memiliki asal-usul Arab, dia bukan Arab dalam hal Bahasa dan asuhan serta gurunya pun bukan Arab". Selanjutnya, Ibn Khaldun juga menyatakan untuk pendapatnya itu: 1) Mayoritas orang Arab awalnya adalah orang-orang pengembara di padang pasir, dan dengan demikian bangsa Persia, yang punya tradisi hidup menetap, mendominasi keilmuan, dan 2) banyak orang Arab yang hidup menetap di Kekhalifahan Abbasiyah menduduki jabatan pemerintahan dan "menganggap bahwa menjadi ilmuwan adalah suatu kerajinan, dan para pemimpin politik selalu memandang rendah kerajinan dan profesi terkait". Ibn Khaldun, *the Muqaddimah: An Introduction to History,* vol. I-II, trans by Franz Rosenthal (New York: Pantheon Book, 2005), h. 428 dan 430.

[19] A. Dallal, *Islam, Science, and the Challenge of History* (New Haven: Yale Universiy Press, 2010); D. Gutas, *Greek Thoughts, Arabic Culture, the Graeco-Arabic Translation Movement in Bagdad and Early 'Abbasid Society* (New York: Routledge, 1998).

filsafat lebih banyak dipelajari secara ototidak, di samping karena warisan orang tua.[20]

Untuk mengenali pengajaran Islam, saya kira perlu menelusuri peran Madrasah dan universitas dalam transmisi ilmu-ilmu Islam. Karakteristik sekolah-sekolah Islam atau Madrasah masih didominasi oleh pengajaran ilmu-ilmu al-Qur'an, hadis, fikih, dan tafsir. Demikianlah, dalam dunia Islam, pendidikan tinggi bersama-sama dengan ilmu agama dan sastra dipraktikkan di masjid-masjid dan kadang-kadang di rumah para "mudarris" (profesor) sesuai dengan tradisi Abad Pertengahan. Mulai dari abad kesembilan M, madrasah terpisah mulai didirikan di sebelah masjid. Madrasah ini disebut "masjid" yang berarti "pengumpul" dalam bahasa Arab. Di Eropa, kata Latin "universitatis" digunakan sebagai padanan kata "masjid". Universitas dibagi menjadi fakultas dan masing-masing fakultas menawarkan pendidikan dalam bidang ilmu yang berbeda. Madrasah memiliki ruang kuliah, ruang konferensi dan kelas, kantor dan penginapan untuk profesor, masjid, perpustakaan, rumah sakit, asrama siswa, kamar mandi dan ruang makan. Madrasah bukanlah milik negara—mereka didirikan dan dikelola melalui wakaf (yayasan). Pemerintah tidak dapat mengintervensi madrasah, yang memberikan kesempatan otonomi ilmiah/ intelektual di dunia Muslim.

Didirikan di Fez, Maroko pada tahun 859, Universitas Qarawiyyin adalah universitas tertua di dunia yang masih aktif.[21]

[20] George Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

[21] Dibandingkan dengan universitas di Eropa, universitas Islam di Fez, Maroko, berdiri lebih dulu terpaut 229 tahun. Universitas pertama yang dikenal di Eropa adalah Universitas Bologna, yang didirikan pada 1088. Didirikan pada pertengahan abad ke-12, Universitas Paris, memberikan pendidikan dalam kondisi yang paling utama seperti di lapangan umum, dan di atas tumpukan jerami di musim dingin. Universitas akhirnya memiliki gedung pertama pada tahun 1215. Universitas Oxford (1167) dan Cambridge (1318), yang didirikan oleh mahasiswa Inggris yang dikeluarkan dari Universitas Paris, Pavia Italia (1361) dan Universitas Heidelberg (1386) Jerman adalah universitas pertama yang lebih tinggi lembaga pendidikan di Eropa Kristen. Pendirian mereka lama setelah kesetaraan Islam mereka di Eropa. Lihat sebagai perbandingan George Makdisi, *the Rise of Islamic Colleges* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

Perpustakaan Qarawiyyih didirikan oleh seorang wanita. Pada abad ke-9, Fatima al-Fihri, putri seorang saudagar kaya dari Kairouan Tunisia, tiba di Fez dan mulai membangun perpustakaan, Masjid Qarawiyyin, dan institusi pendidikan tinggi tertua di dunia – dengan alumni termasuk filsuf Yahudi Maimonides, sejarawan Muslim besar Ibn Khaldun, dan diplomat Andalusia Leo Africanus. Universitas Cordoba, didirikan di Andalusia pada tahun 786, adalah universitas tertua di Eropa. Paus Silvester II keturunan Prancis (999-1003) lulus dari Universitas Cordoba. Universitas Kairouan dan Zaytouna didirikan di Tunisia pada tahun 726 dan 732 masing-masing dan diikuti oleh Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir pada tahun 972. Semua institusi ini beroperasi di dalam kompleks masjid besar sesuai dengan tradisi awal era Islam.

Selanjutnya, universitas yang independen dari masjid didirikan pada abad ke-11. Universitas-universitas yang didirikan atas inisiatif wazir agung Kekaisaran Seljuk, Nizam al-Mulk, adalah "Madrasah Nizamiyya."[22] Yang pertama dari universitas ini didirikan di Baghdad pada 1076 dan cabangnya dibuka di kota-kota seperti Esfahan, Rey, Nishapur, Merv, Balkh, Herat, Basra, Mosul dan Amul. Ulama terkenal termasuk al-Ghazali mengajar di lembaga tersebut. Madrasah Nizamiyya diikuti oleh "Madrasah Nuriyah", yang didirikan oleh Gubernur Seljuk Nur ad-Din di Damaskus. Rantai madrasah ini, yang didirikan pada tahun 1168 untuk pertama kalinya, menyebar ke Damaskus dan Mesir pada waktunya dan menjadi model bagi madrasah Utsmaniyah di masa depan. Saat itu, kota-kota seperti Damaskus, Bagdad, Kairo, Kairouan, Cordoba, Rey, Bukhara, Samarkand, Herat, Tabriz, Istanbul, Kazan, dan Delhi adalah pusat budaya

[22] Madrasah Nidhâmiyyah yang didirikan pada 1076 dianggap sebagai Universitas Islam terbesar dunia di Abad Pertengahan. Universitas ini juga merupakan tempat Al Ghazali menjadi guru besar pada Juli 1091 yang ditunjuk oleh Nizam al-Muluk. Universitas ini memberikan kuliah gratis. Lihat http://www.ghazali.org/works/gz-repent.doc, diakses pada September 2021.

seperti Hejaz. Kota-kota ini menjadi pusat bagi para cendekiawan terkemuka; madrasah dan perpustakaan yang penuh dengan buku-buku yang tak ternilai harganya didirikan dan jumlah buku yang ditulis dan diterbitkan meningkat.

Uraian tentang madrasah dan universitas di dalam pemerintahan-pemerintahan Islam di Abad Pertengahan bagi pengembangan ilmu sangat produktif dan bersemangat. Universitas-universitas tersebut kemudian ditiru oleh Eropa setelah berabad-abad kemudian. Hanya saja, universitas-universitas Islam tersebut belum mengajarkan ilmu-ilmu sains dan lebih didominasi pengajaran ilmu-ilmu agama dan sastra (humaniora). Pertumbuhan minat keilmuan di bidang filsafat dan sains di dalam peradaban Islam juga tidak selamanya berjalan mulus. Ada pnentangan-penentangan sejumlah ulama terhadap pemikiran-pemikiran filsafat dan sains. Bahkan bukan hanya itu, sikap pengkafiran dan permusuhan juga terjadi terhadap para pemikir Islam dalam bidang filsafat dan sains. Pertarungan filsafat dan Syari'ah ditampilkan oleh karya al-Ghazali berjudul *Tahâfut al-Falâsifah* (kekacauan pikir para filosof).[23] Karya ini berisi kritik-kritik atas pemikiran para filosof yang dianggap keluar dari Syari'ah. Mereka dianggap telah mengembangkan kesesatan dalam bidang ajaran agama, terutama, dalam penjelasannya tentang sifat-sifat Tuhan, kenabian, kehidupan setelah mati, dan lain-lain.[24] Sikap al-Ghazali ini, tentu saja, dibalas dengan sangat cerdas oleh Ibn Ruysd beberapa tahun kemudian dengan karya *Tahâfut al-Tahâfut* (kekacauan Tahâfut).[25] Perdebatan akademik antara pendukung sains dan filsafat dengan penolaknya sebagaimana terjadi antara Al-Ghazali dengan Ibn Rusyd merepresentasikan

[23] Frank Griffel, *al- Ghazālī's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009), h. 25.

[24] Kritik al-Ghazali pada Filsafat Islam dalam Tahāfut adalah bagian dari konflik antara filsafat dan dogma; antara wahyu dan rasio; atau antara ortodoksi dan heterodoksi. Lihat Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), h. 223-229.

[25] *Ibid.*, h. 224.

dua kutub dalam sejarah perkembangan intelektual Islam. Pada tahun-tahun sesudahnya, dua kutub ini terus berlanjut di dalam masyarakat, madrasah, universitas, dan karya-karya akademik dengan terbentuknya aliran-aliran mazhab di bidang teologi, kalam, fikih, dan politik.

Dalam pertarungan akademik ini, mazhab ortodoksi 'menang' dan mazhab filsafat 'kalah'. Al Ghazali selama berabad-abad dianggap telah berhasil menciptakan stabilitas dalam masyarakat Muslim dengan karya-karyanya yang menenangkan dan menyatukan. Namun, seperti disebut sejumlah penulis, al Ghazali dianggap paling bertanggungjawab atas kemandekan intelektualitas di dunia Muslim. Ibaratnya, al Ghazali telah membuat tembok rumah yang sangat kuat sehingga dapat melindungi penghuninya dari kekacauan di luar. Namun saking protektifnya, tembok rumah itu sendiri telah memenjara atau membelenggu kreativitas intelektual sehingga dunia Muslim menjadi mundur. Dalam konteks situasi inilah, berkembang narasi-narasi bahwa pintu ijtihad telah tertutup, dan al Ghazali adalah pintu masuknya.[26] Padahal Ijtihad adalah aktivitas intelektual kreatif untuk menggali apa yang dibalik teks sehingga melahirkan inovasi-inovasi. Ijtihad pula yang dalam sejarah peradaban Islam menjadi instrumen penting yang membuka temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi, percampuran antara pola-pola pikir dogmatik, ortodoksi, sektrarianisme, pengembangan pengetahuan yang bersifat deduktif, relasi ulama-negara yang dominan, dan lain-

[26] Pintu ijtihad telah tertutup bukanlah dalam pengertian harfiah. Tertutup di sini karena Sebagian ulama merasa ijtihad dianggap telah membuat keterbelahan dan instabilitas yang dimulai dari pemikiran-pemikiran liberal para filosof dan ahli kalam. Selain itu, para ulama juga membuat persyaratan-persyaratan yang berat untuk seorang mujtahid. Dengan syarat-syarat yang berat dan berbagai tekanan, maka ijtihad tidak lagi dominan. Para ulama lebih tertarik menjadi pengikut dengan karya-karya sekunder, yakni: karya-karya mereka hanya mengomentari karya-karya guru mazhabnya. Tentang ini lihat Syaikh Jabir Taha Al Alwani, *Issues in Contemporary Islamic Thoughts* (Herndon Virginia: International Institute of Islamic Thought Press, 2005), h. 65-69.

lain menjadikan ruang tumbuh intelektual Islam menjadi makin sempit. Tambahan lagi, serangan Mongol dan kekuatan-kekuatan lain yang menyerbu pemerinatahan-pemertintahan Islam makin mempercepat kemunduran hampir di tiap sudut secara sistematik. Ini semua menjadi faktor yang mempercepat keruntuhan kejayaan yang selama hampir enam abad memimpin dunia. Keadaannya menjadi berbalik. Saat dunia Islam menuju detik-detik kemunduran dan perpecahan, maka dunia Barat tampil dengan semangat intelektual baru. Eropa mengalami fajar dan menjadi matahari terbit. Sementara dunia Islam mengalami pasang surut dan menjadi matahari terbenam.[27]

Kemunduran Islam dan Kebangkitan Barat

Telah dijelaskan di atas, kemunduran peradaban Islam dimulai dari dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal adalah hilangnya daya hidup yang mengendap dalam pikiran, pandangan dunia, dan nilai-nilai, perpecahan, doktrin yang tertutup, ortodoksi, dan lain-lain. Sementara faktor eksternal ditandai oleh serangan dari luar, bencana alam, dan lain-lain. Dua faktor ini secara relatif menggerogoti secara perlahan daya hidup Islam sehingga melemahkan struktur bangunan Islam yang kian rapuh. Kondisi ini menunggu memonetum runtuh di saat-saat tertentu. Ini terjadi, menilik teori siklusnya Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, karena kekuatan-kekuatan internal makin menua, kehilangan daya, dan akhirnya mengalami kematian. Inilah yang disebut teori siklus yang menggambarkan sebuah kekuasaan

[27] Toynbee and others have suggested that a four generation interval may be required to effect a change in international politics. It appears that a four generation pattern of routs and rallies applies to civilization as well. the initial period of growth is four generations. the strain of this growth causes a breakdown and brings on a rout that lasts for four generations followed by rally for four generations and so on. Pernyataan Toynbee sebenarnya menganalisa tentang tahap-tahap keruntuhan peradaban yang setidak-tidaknya dimulai dari gejala-gejala empat generasi yang mengalami gejolak dan dinamika. Mirip dengan teori siklisnya Ibn Khaldun. Lebih lanjut lihat Stephen Blara, *The Life Cycle of Civilizations* (Auburn, NH.: Pingree-Hill Publishing, 2001-2002), h. 117.

seperti organisme hidup (*living organism*) yang mengalami masa hamil, lahir, remaja, dewasa, dan akhirnya mati.[28]

Sejarah, bagi Ibn Khaldun, adalah proses siklus di mana kekuasaan berdaulat menjadi ada, menjadi lebih kuat, kehilangan kekuatannya dan ditaklukkan oleh kekuatan berdaulat lainnya dari waktu ke waktu. Lebih tepatnya, setiap komunitas pada awalnya tidak beradab dan mencoba untuk memperoleh kekuasaan di sekitar wilayahnya sendiri. Kekuasaan tergantung pada asabiyya yang lebih kuat daripada asabiyyat komunitas lain.[29] Asabiyya atau kesukuan (*tribalism*) sangat kuat karena orang-orang dari suku yang sama cenderung saling melindungi dengan cara apa pun dan karena sifat liar mereka, mereka adalah pejuang yang kuat dan kompeten.

Dari garis teori siklusnya Ibn Khaldun, gejala-gejala kemerosotan peradaban Islam mulai tampak pada abad ke-11. Dunia Islam, atau kaum Muslim, pada kenyataannya, tidak dapat mempertahankan keunggulan intelektual mereka setelah kejatuhan politik mereka pada akhir periode abad pertengahan, dan mereka secara bertahap menghilang dari cakrawala ilmiah. Hilangnya umat Islam secara tiba-tiba dari ranah sains menyebabkan lahirnya skeptisisme dan materialisme, dan seni serta sains modern jatuh ke tangan materialis. Beberapa pemimpin Muslim, seperti beberapa rekan mereka di Eropa abad pertengahan awal, kurang menghargai studi tentang alam. Pengejaran akademis ditoleransi, tetapi pembelajaran dibagi menjadi studi tradisional berdasarkan Al-Qur'an, dan studi "asing" berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari Yunani. Meskipun ada juga beberapa rasionalis Arab, tetapi ada juga yang melihat rasionalisme ini sebagai ancaman terhadap otoritas

[28] Lihat karya Ibn Khaldun, *Muqaddima,* trans. Franz Rosenthal, N.J. Dawood (Ed.), (Princeton: Princeton University Press, 2005).

[29] Lihat Bassam Tibi, *Arab Nationalism: Between Islam and the Nation-State* (London: Palgrave Macmilan, 1997), h. 139.

kitab suci. Reaksi konservatif di akhir abad kesepuluh, bersama dengan penurunan perdamaian dan kemakmuran, menghambat kemajuan ilmiah lebih lanjut di dunia Muslim.[30]

Dari abad ke-12 sampai abad ke-14, Muslim mengalami berbagai krisis kompleks. Dua invasi militer, satu datang dari Barat (Tentara Salib)[31] dan yang lain dari Timur (Mongol)[32], menghancurkan infrastruktur perkotaan dan ketertiban umum di wilayah yang luas. Ancaman keamanan itu memiliki dampak kontradiktif pada persekutuan ulama-negara. Di satu sisi, tumbangnya sebagian besar negara Muslim, kecuali Ayyubi dan kemudian Mamluk di Mesir, serta Dinasti Berber di Maroko/ Andalusia, melemahkan persekutuan itu. Di sisi lain, bahaya Perang Salib dan invasi Mongol membuat banyak Muslim mencari keselamatan melalui negara militer sebagai pelindung potensial melawan para penyerbu, dan ulama sebagai pemberi makna bagi kondisi invasi dan pembantaian yang depresif. Selain itu, penegasan Tentara Salib atas "perang agama" memunculkan sentiment serupa di sisi Muslim, semakin mendorong persekutuan ulama-negara.

---

[30] David C. Linberg, *The Beginnings of Western Science* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1992).

[31] Perang Salib adalah serangkaian perang agama antara Kristen dan Muslim yang dimulai terutama untuk mengamankan kendali atas tempat-tempat suci yang dianggap suci oleh kedua kelompok. Secara keseluruhan, delapan ekspedisi Perang Salib besar terjadi antara tahun 1096 dan 1291. Konflik berdarah, kekerasan dan sering kali kejam mendorong status Kristen Eropa, membuat mereka pemain utama dalam perjuangan untuk tanah di Timur Tengah. Lihat Philip Khuri Hitti, "The Impact of the Crusades on Moslem Lands", in The Impact of the Crusades on the Near East, eds. Norman P. Zacour and Harry W. Hazard, in A History of the Crusades, 6 vols., ed. Kenneth M. Setton (London: The University of Wisconsin Press, 1985), vol. v, 33.

[32] Setelah menyatukan orang-orang Mongol dan menyerbu Tiongkok utara, Jenghis Khan (memerintah 1206-1227) bergerak menginvasi Kesyahan Khawarizmi pada 1220, yang telah menggantikan Seljuk di Asia Tengah dan Iran. Mongol membantai hampir seluruh penduduk beberapa kota Muslim di sepanjang jalan. Tentang serangan Mongol dan dampaknya bagi Muslim lihat lebih lanjut Mohammad Iqbal, The Impact of Mongol Invasion on the Muslim World and the Political, Economic and Social Ramifications (August 5, 2021). Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=3899594 or http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3899594

Invasi-invasi eksternal pada kerajaan-kerajaan Muslim, melemahkan soliditas internal dan selanjutnya membuyarkan konsolidasi kekuasaan untuk mempertahankan kedaulatan dari invasi-invasi tersebut. Dari sinilah, ulama-ulama mulai mencari patron untuk melindungi mereka dan atau menampung kepentingan-kepentingan mereka dengan cara bersedia memberi legitimasi pada penguasa-penguasa baru. Dari kondisi semacam ini, arah pemerintahan menjadi kabur, terutama tentang sebuah peta jalan bagi pembangunan peradaban Islam. Ruang tumbuh yang berkelanjutan bagi mekarnya peradaban Islam yang dibangun oleh khalifah-khalifah sebelumnya menjadi hancur secara perlahan.

Diakui, ada perdebatan tentang peran Tentara Salib, Mongol dan Temur dalam kemandekan filsafat dan keilmuan Muslim. Dalam bantahannya terhadap argument Renan tentang ketidakcocokan antara Islam dan kemajuan ilmiah, intelektual Osmani Namik Kemal (1840-1888) berkomnetar bahwa kemunduran keilmuan Muslim mayoritas disebabkan invasi Tentara Salib dan Mongol. Syed Ameer Ali (1849-1928), seorang reformis Muslim India, juga menganggap invasi Mongol sebagai titik balik dalam sejarah Muslim: "Rasionalisme, filsafat, sains, dan seni rontok karena rentetan kekejaman itu—tidak pernah bangkit lagi."[33] Selanjutnya, Amin Maalouf berpendapat bahwa Perang Salib "menyebabkan kemandekan Panjang berabad-abad" di Timur Tengah. "Di serang dari semua penjuru, dunia Muslim berubah dengan sendirinya. Dunia Muslim menjadi terlalu sensitif, defensif, tidak toleran, tidak produktif—sikap-sikap yang semakin memburuk di tengah perkembangan seluruh dunia, yang dirasa Muslim tak melibatkan mereka."[34]

---

[33] Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam or the Life and Teaching of Mohammed* (San Bernardino: Forgotten Books, 2012), h. 413, 428-429.

[34] Amin Maalouf, *The Crussades Through Arab Eyes,* translated by Jon Rothschild (New York: Schocken Book, 1984), h. 264.

Pada periode kemunduran inilah tongkat ilmu pengetahuan mulai secara bertahap berpindah ke tangan orang-orang Eropa, terutama mereka yang bersentuhan dengan kekayaan ilmu pengetahuan Islam di Spanyol. Toledo jatuh pada tahun 1085. Karya-karya penting Arab dan klasik yang disimpan di perpustakaannya yang luas diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Dalam satu abad, terjemahan-terjemahan ini ditransfer ke hampir semua pusat pembelajaran utama di seluruh Eropa. Ini adalah masa ketika beberapa sarjana, termasuk Anselmus (1033-1109) menghidupkan kembali peran akal dalam iman.[35] Pada saat itu pula status universitas-universitas di Eropa dikembangkan dan diakui sebagai badan hukum yang memiliki otonomi politik dan intelektual. Tidak ada institusi sekaliber dan status seperti itu di dunia Muslim, bahkan hingga akhir abad kedua puluh. Ini sebagian disebabkan oleh konsep Muslim ortodoks tentang alam dan akal. Bukannya batasan agama seperti itu tidak ada di dunia Eropa abad pertengahan, tetapi dunia akademis, yang berkomitmen pada pandangan alkitabiah tentang rasionalitas dan kebebasan memilih manusia, menyediakan lahan subur bagi kebangkitan sains modern.

Hari ini, Barat memegang bendera sains dan teknologi, tetapi kebangkitan mereka di bidang ini tidak tiba-tiba. Ini adalah hasil dari proses sejarah yang berkepanjangan di mana, selain dari banyak negara di dunia, umat Islam telah memberikan kontribusi yang substansial. Sebuah tinjauan sejarah masa lalu dengan pikiran yang tidak berprasangka, menunjukkan dengan cukup jelas bahwa pada Abad Pertengahan, umat Islamlah yang menabur benih ilmu-ilmu terapan modern melalui proses empiris dan eksperimental yang tersebar selama berabad-abad. Di atas fondasi inilah sains modern Barat berdiri saat ini.[36] Sebelum

[35] Toby E. Huff, *The Rise of Early Modern Science* (Cambridge, England: Cambridge University Press, 1993).

[36] Tahun 2015, UNESCO mengadakan peringatan Tahun Internasional Teknologi Cahaya dan Berbasis Cahaya (IYL2015). UNESCO merayakan pencapaian para ilmuwan

fajar Islam, ranah ilmu-ilmu Yunani, Romawi, Babilonia, dan India terbatas pada kumpulan hipotesis, teori, dan pandangan yang didasarkan pada imajinasi dan dugaan belaka. Tetapi umat Islamlah yang meletakkan dasar ilmu terapan, khususnya di bidang aljabar, aritmatika, fisika, geografi, kedokteran, botani, zoologi, astronomi, kimia, dan lain-lain. Fakta ini diakui bahkan oleh banyak otoritas Barat yang berpikiran terbuka dalam ilmu-ilmu ini.

Kemunduran umat Islam dalam ilmu-ilmu material menyebabkan perpecahan agama dan dunia, dan akibatnya Islam menyusut menjadi kumpulan beberapa fenomena spiritual belaka. Akibat lain dari ketertinggalan dalam bidang ilmu-ilmu material adalah bahwa dunia Islam dihadapkan pada kerugian ganda: di arena agama dan juga dalam urusan duniawi. Dan kehilangan ini bermanifestasi di alam intelektual dan material. Secara doktrinal, Islam tidak pernah menghalangi umat Islam dari kemajuan dalam ilmu material. Sebaliknya, ia dengan keras meminta mereka untuk merenungkan jauh ke dalam setiap objek alam semesta, untuk mengeksplorasi berbagai sistem alam yang berlaku di dalamnya dan untuk mengeksploitasi manfaat material yang tertanam di dalamnya. Kaum Muslim harus mengindahkan Panggilan Ilahi lagi dan mencoba untuk menyelamatkan warisan mereka yang hilang.

Demikianlah, pada peralihan abad ke-19 Barat menggelindingkan jaman baru, yakni jaman modern dengan

perintis selama berabad-abad, termasuk Ibn al-Haytham, yang memberikan kontribusi abadi untuk memahami penglihatan, optik, dan cahaya. Dengan cahaya sebagai subjek yang menyatukan umat manusia, mengikuti perkembangan visi dan teori cahaya melalui kontribusi Ibn al-Haytham menawarkan narasi yang sangat relevan dengan proses pembelajaran kolektif sejarah. Warisan polymath yang luar biasa menunjukkan bagaimana pengetahuan dikembangkan selama berabad-abad dan melintasi peradaban. Pengakuan Barat modern atas ilmuwan Muslim, di antara Ibn al Haitham adalah sebuah kejujuran dan juga kebanggaan bagi Muslim. Lebih lanjut baca artikel Hanan Dowidar and Ahmed Salim, "How an Ancient Muslim Scientist Cast His Light into the 21st Century" dalam *https//www.elsevier.com,* diakses pada 16 September 2021.

seluruh decak kagumnya, sementara dunia Muslim terpuruk dalam kemiskinan, konflik, penjajahan, dan disorientasi. Revolusi industri pada abad ke-18 yang dicapai Barat mendahului dominasi teknologi dan perubahan sosial besar di Eropa. Revolusi Industri Pertama dimulai di Inggris sekitar tahun 1750-1760 yang berlangsung antara tahun 1820 dan 1840. Ini adalah salah satu titik balik yang paling menonjol dalam sejarah manusia. Selama periode ini teknologi tenaga kerja manusia dan hewan berubah menjadi mesin, seperti mesin uap, mesin pemintalan, peleburan kokas, proses *pudding dan rolling* untuk membuat besi, dan lain-lain. Revolusi Industri diperbarui untuk pertumbuhan ekonomi global, peningkatan produksi dan konsumsi orang awam. Sistem komunikasi transportasi melalui kanal, jalan dan rel telah diperbaiki. Juga perbankan dan sistem keuangan lainnya ditingkatkan untuk menjalankan industri dan perusahaan bisnis dengan lancar. Angka kematian anak dan bayi menurun dan angka fertilitas meningkat. Akibatnya, pertumbuhan penduduk telah berubah secara dramatis. Di sisi lain, perempuan dan pekerja anak meningkat dalam kondisi berbahaya dan tidak higienis. Pekerja pabrik harus bekerja enam belas jam sehari hanya untuk menyelamatkan keluarga dari kelaparan. Revolusi Industri menciptakan jurang yang lebar antara si kaya dan si miskin. Sebuah upaya telah diambil di sini untuk menggambarkan berbagai efek Revolusi Industri.[37]

[37] Dampak revolusi industri pertama di Inggris disimpulkan dengan baik oleh Encyclopedia demikian "Industrialization increased material wealth, restructured society, and created important new schools of philosophy. The social impact of industrialization was profound. For the first time since the Neolithic Revolution, people worked outside of the local environment of their homes. They arose every morning and traveled to their place of employment. This was most often in a workplace known as a factory. The new machinery of the Industrial Revolution was very large and sometimes required acres of floor space to hold the number of machines needed to keep up with consumer demand." Selanjutnya, ketergantungan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, mempertanyakan metode pertanian tradisional, dan sentralisasi faktor-faktor produksi menyiapkan panggung untuk permulaan industrialisasi. Juga, pada saat ini hubungan tradisional tuan petani mulai bubar. Pencarian keuntungan besar merusak ikatan yang pernah ada antara dua kelas, dan pada saat yang sama penerimaan bertahap ekonomi pasar mulai berakar.

Revolusi Industri di Inggeris mengubah peta-peta mental manusia di hampir segala bidang: ekonomi, politik, hukum, pendidikan, agama, militer, dan lain-lain. Seperti bola salju, revolusi industri ini kemudian mendorong perubahan-perubahn sosial besar yang terjadi di hampir belahan dunia. Di Prancis, misalnya, terjadi revolusi politik dengan semboyan "Liberté, Egalité, Fraternité" yang berarti *kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan.* Arti revolusi ini sangat penting bagi kelahiran jaman baru dengan sisitem nilai yang sangat berbeda.

Selama abad ke-19 dan ke-20, seluruh dunia menyaksikan perubahan yang dinamis. Perubahan dramatis seperti runtuhnya Kekaisaran Ottoman, penjajahan tanah Muslim, dua perang dunia, perpecahan di dunia Muslim dan pencarian persatuan, munculnya ideologi besar seperti Komunisme, Kapitalisme, Materialisme, dan perubahan politik lainnya seperti Revolusi Prancis mempengaruhi dunia pada umumnya dan dunia Islam pada khususnya. Ideologi dan filosofi ini menandai perkembangan dunia Barat, yang menciptakan ketidakseimbangan dan mengakibatkan hegemoni sosial-politik dan ekonomi Barat di seluruh dunia. Dengan dominasi intelektual dan militer Barat atas dunia Muslim, proses pengambilalihan institusi Barat untuk kepentingan dunia Muslim dimulai. Islam menjadi titik temu melawan filosofi dan hegemoni ini. Banyak reformis dan intelektual Muslim bekerja untuk melawan pengaruh Barat terhadap institusi dan gagasan Muslim, yang mengakibatkan munculnya berbagai gerakan reformasi yang muncul dari berbagai belahan dunia Muslim. Sementara beberapa reformis menolak Barat pada awalnya, yang lain mendukung Barat dan masih ada

Ini menggerakkan kelas aristokrat untuk mengubah pandangannya tentang kelas petani. Masyarakat abad pertengahan yang sangat religius dan berbasis daratan percaya bahwa struktur sosial ditentukan oleh Tuhan. Keyakinan mendalam bahwa semua jiwa adalah sama di mata-Nya menghasilkan sistem sosial di mana semua kelas memiliki hak dan tanggung jawab. Nah, perubahan-perubahan secara berkelanjutan menjalar ke pelbagai negara, termasuk dunia Islam. Lihat "the Social Impact of the Industrial Revolution" dalam https://www.Encyclopedia.com, diakses September 2021.

reformis lain yang mempertahankan keseimbangan di antara keduanya. Di antara para pemikir dan pembaharu Muslim yang terkenal adalah Muhammad 'Abduh dari Mesir (1849-1905) dan orang Turki Said Nursi (1876-1960), yang meninggalkan jejak yang tak terhapuskan di benak umat Islam sehingga gagasan dan pemikiran mereka masih bergema di bidang akademik. dan wacana publik.

Sebenarnya, tokoh-tokoh Muslim di belahan dunia lain juga melakukan hal yang sama. Di Indonesia, misalnya, dikenal tokoh-tokoh Islam transisional yang melakukan gerakan pembaruan dalam kerangka beradaptasi dengan dunia modern dan perlawanan budaya atas dominasi serta pendudukan Barat. Ahmad Dahlan mendirikan Persarikatan Muhammadiyah pada 2012 dan Hasyim Asyari mendirikan Nahdatul Ulama pada 1926. H.O.S Tjokroaminoto di bidang politik mendirikan Syarikat Dagang Islam sebagai perjuangan melawan dominasi penjajahan. Dengan levelnya masing-masing, dunia Muslim melakukan perlawanan atas kolonialisme Barat.

Fenomena Muslim di atas adalah proses yang disebut Ibn Khaldun, Oswald Spengler, Arnold J. Toynbee sebagai teori siklus.[38] Seperti organisme hidup, dunia Muslim sedang melakukan *recovery* atas apa yang terjadi dan dialami. Dalam proses *recovery* muncul gerakan-gerakan intelektual dan ekonomi-politik untuk merespons 'kekalahan'. Seluruh mata

[38] Oswald Spengler menyebut semacam teori "siklus" dalam bukunya yang terkenal, *The Decline of The West.* Dalam bukunya, Spengler mengatakan bahwa sejarah bukanlah studi tentang evolusi yang koheren (Spengler kontra Hegel); itu adalah studi perbandingan budaya. Spengler menolak dengan keras periodisasi tradisional sejarah dunia dari segi kuno, abad pertengahan, dan modern. Sebaliknya ia berkonsentrasi pada delapan budaya terpisah: Mesir, India, Babel, Cina, kuno klasik, Islam, Barat (budaya Faustian), dan Meksiko. Masing-masing dari "budaya kuat" ini membekas pada umat manusia bentuknya sendiri, memiliki ide, hasrat, kehidupan, dan kematiannya sendiri (relativisme historis Spengler). Masing-masing, seperti tanaman, melewati jalur masa muda, kedewasaan, dan kemunduran yang ditentukan (determinisme Spengler). Spengler menyebut sejarah seperti *living organism* yang mengalami masa bayi, dewasa dan kematian. https://www.encyclopedia.com, diakses pada 10 September 2021.

dunia Muslim kemudian menyadari bahwa mereka sedang dalam keterpurukan dan mengalami krisis multidimensional. Ini adalah pelajaran penting bagi masyarakat Muslim untuk melakukan langkah-langkah yang perlu. Seperti dikatakan Jarred Diamond, ada tiga tahapan yang biasa dilalui: menyadari, mengetahui, dan akhirnya melaksanakan. Dalam konteks Dunia Muslim saat itu, maka menyadari keterpurukan adalah kesadaran esensial untuk sampai pada tahapan mengetahui mengapa terjadi keterpurukan. Akhirnya ada dorongan kolektif untuk melakukan suatu langkah yang perlu untuk perubahan.

Dunia modern dengan seluruh percabangannya, kemudian menjadi medan baru bagi dunia Muslim untuk menyesuaikan, memperjuangkan lebih baik lagi, dan meningkatkan kolaborasi. Dunia Muslim harus berdamai dengan dunia baru dan selanjutnya melakukan tafsir ulang atas pemahaman doktrin-doktrin yang membelenggu, membatasi, dan mengikat kebebasan berfikir dan berinovasi. Inilah sikap dunia Muslim hari ini. Kini ada kesadaran Muslim untuk lebih mengutamakan kerjasama ketimbang persaingan baik bidang ekonomi, politik, perdagangan, maupun budaya. Apa yang dicontohkan Uni Emirates Arab dan Arab Saudi dalam perubahan-perubahan politik domestik dan luar negeri sangat positif bagi pembangunan kerjasama global dalam mengatasi radikalisme, konflik Kawasan, dan isu-isu perubahan iklim. Negara-negara Muslim dengan populasi sekitar 1,9 miliar adalah kekuatan strategis untuk memimpin kerjasama-kerjasama global di bidang perdamaian dunia dan kesejahteraan lingkungan.

Transformasi Masyarakat Muslim

Di dunia yang terus berubah, manusia makin cerdas dalam beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Dalam proses adaptasi, manusia belajar banyak hal dan lalu diwariskan kepada anak cucunya melalui tradisi dan Pendidikan. Itulah kebudayaan.

Kebudayaan itu sendiri terus berkembang seiring perkembangan jaman. Isi dari kebudayaan adalah respons-respons historis manusia selama kurun waktu yang lama dan menjadi sebuah nilai yang dianggap baik serta layak dipertahankan. Di dalam al-Qur'an sendiri ada ayat yang menyuruh manusia mengubah nasibnya sendiri dan jangan menunggu takdir secara pasif dan bersikap pasrah.[39] Ayat al-Qur'an ini secara tersirat adalah perintah untuk melakukan sebuah transformasi di dalam kehidupan.

Sejarah interaksi Muslim dengan semua kebudayaan di sepanjang sejarahnya telah belajar banyak hal. Di awal perjumpaannya dengan peradaban Hellenisme, Muslim banyak memetik keberhasilan-keberhasilan sehingga dalam waktu singkat Islam berkembang ke seluruh dunia. Transformasi-tranformasi sosial telah terjadi di dunia Muslim, bahkan sejak dari era Rasulullah yang banyak melakukan transformasi sosial, ekonomi, perdamaian, toleransi, Kerjasama, dan lain-lain. Perhatikan ayat-ayat tentang menyantuni orang miskin dan anak yatim; perintah saling menolong dalam kebaikan; berbuat adil pada semua manusia; melindungi dan merawat lingkungan; dan lain-lain. Karena itu, secara doktrinal, tak ada hambatan bagi Muslim untuk melakukan transformasi masyarakat yang relevan dengan tantangan-tantangan yang ada.

Lalu apa yang dimaksud transformasi masyarakat Muslim dan bagaimana harus dimulai? Yang saya maksud dengan transformasi masyarakat Muslim dalam konteks modern adalah sebagaimana yang dipikirkan oleh para pembaharu Islam mulai dari Muhammad Abduh (1849-1905), Jamaluddin Al Afghani (1838-1897), Muhammad Iqbal (1877-1938), Ahmad Dahlan (1868-1923), Hasyim Asyari (1871-1947), dan lain-lain.

[39] "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Lihat Q.S., al-Ra'd: 11.

Cita-cita, visi, dan misi transformasi masyarakat Muslim pada level makroskopik punya tujuan yang sama, yakni menjadi 'umat terbaik' yang berguna bagi sebanyak-banyak manusia dan lingkungan hidup. Di level mikroskopik, ada perbedaan-perbedaan sebagai pilihan strategi dan kebutuhan lokalitas. Jika demikian, maka transformasi masyarakat secara singkat adalah menjadi masyarakat Muslim yang smart dalam arti luas kata ini. Atau dengan istilah "smart Muslim". Kata 'smart' sering dikaitkan dengan kota (*smart city*)[40], kampus (*smart university*), dan lain-lain. Dalam konteks ini, 'smart Muslim' adalah seorang Muslim atau masyarakat Muslim yang bukan saja saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Ia cerdas, efektif, punya kecakapan beradapdasi, punya potensi Kerjasama, mengenali lingkungan dengan baik, inklusif, terbuka, produktif, punya kemampuan mengatasi masalah, dan lain-lain.

Dewasa ini, umat Islam tidak hanya tinggal di wilayah-wilayah Muslim, tetapi telah menyebar di berbagai dunia sebagai minoritas. Mereka berdiam dan beranak-pinak di sejumlah negara dengan budaya dan situasi sosial yang berbeda dengan wilayah asalnya. Fakta-fakta ini mengharuskan Muslim mampu beradaptasi, menyerap, belajar, dan merekonstruksi pandangan dunia mereka secara 'smart' sehingga tidak mengalami konflik-konflik yang berarti dengan tetap memegang prinsip-prinsip

[40] Definisi 'smart city' yang diberikan Wikipedia adalah kawasan perkotaan berteknologi modern yang menggunakan berbagai jenis metode elektronik, metode aktivasi suara, dan sensor untuk mengumpulkan data tertentu. Informasi yang diperoleh dari data tersebut digunakan untuk mengelola aset, sumber daya, dan layanan secara efisien; sebagai imbalannya, data tersebut digunakan untuk meningkatkan operasi di seluruh kota. Ini termasuk data yang dikumpulkan dari warga, perangkat, bangunan, dan aset yang kemudian diproses dan dianalisis untuk memantau dan mengelola sistem lalu lintas dan transportasi, pembangkit listrik, utilitas, jaringan pasokan air, limbah, deteksi kejahatan,[1] sistem informasi, sekolah, perpustakaan , rumah sakit, dan layanan masyarakat lainnya.[2][3] Namun, kota pintar itu cerdas, tidak hanya dalam cara pemerintah mereka memanfaatkan teknologi tetapi juga dalam cara mereka memantau, menganalisis, merencanakan, dan mengatur kota. "Smart City" dalam https://www.en.wiki.org/ diakses pada 24 September 2021.

keyakinan. Juga tidak terjadi *culture shock*. Di wilayah-wilayah yang bisa jadi menjadi sangat asing dan mengalami tekanan-tekanan, 'smart Muslim' sanggup memecahkannya dengan sangat piawai dan *win-win solution*. Dengan prinsip kerjasama, seharusnya 'smart Muslim' sanggup berdamai dengan situasi-situasi yang tepat dan mengedepankan *local wisdom* yang berlaku. Inilah tantangan-tantangan transformasi yang berbeda di setiap tempat dan waktu.

Selanjutnya, yang membedakan era sekarang dengan era sebelumnya adalah banyaknya jumlah penganut yang terlibat dalam "rekonstruksi" agama, komunitas, dan masyarakat. Di era sebelumnya, para pemimpin politik atau agama akan meresepkan, dan yang lain seharusnya mengikuti. Saat ini, dorongan utama untuk perubahan nilai-nilai agama dan politik datang dari bawah. Di Prancis, ini berarti perubahan identitas dari Muslim di Prancis menjadi Muslim Prancis. Di Turki, itu berarti semakin banyak orang Turki, terutama generasi muda, yang melihat diri mereka sebagai orang Eropa dan Muslim pada saat yang bersamaan. Dan beberapa orang Iran berpendapat bahwa transformasi besar dari revolusi Iran tidak terjadi pada tahun 1978-79 tetapi dengan datangnya usia generasi baru orang Iran yang bahkan belum lahir pada saat revolusi. Transformasi ini mencakup rasa otonomi yang lebih besar bagi perempuan dan laki-laki dan munculnya ruang publik di mana politik dan agama saling terkait, dan tidak selalu dengan cara yang diantisipasi oleh para pemimpin agama formal Iran. Tentu saja, pengalaman Muslim di tiap negara berbeda-beda. Ini adalah *sunnatullah* yang menjadi hukum besi sosial. Para elite agama atau intelektual Muslim suatu negara atau masyarakat Muslim di wilayah-wilayah yang berbeda, selalu memperbarui ajaran-ajaran agamanya berdasarkan kearifan-kearifan lokal, mengadaptasi dengan sejumlah kebijakan, dan akhirnya mencari jalan-jalan yang menimbulkan kemaslahatan bersama.

Transformasi masyarakat Muslim, dengan demikian, tidak harus melalui jalan politik praktis, tetapi melalui jalan kebudayaan; jalan Pendidikan; jalan ekonomi; dan jalan-jalan lain yang bersifat merangkul, meningkatkan level Pendidikan umat agar berfikir 'smart' dalam arti luas kata ini, dan lain-lain. Jalan-jalan ini dalam jangka panjang akan membentuk struktur masyarakat Muslim yang 'smart', masyarakat yang terbuka, inklusif, dan efektif dalam menciptakan jalan-jalan panjang peradaban. Pilihan-pilihan jalan yang tidak tepat, ingin serba cepat, radikal, tidak kolaboratif, dan tidak merangkul semua pihak hanya akan menjadi *boomerang* yang menggerogoti struktur masyarakat Muslim yang sedang dibangun. Pilihan ini memungkinkan masyarakat Muslim bukan menjadi antithesis bagi Barat dan peradaban lainnya, tapi menjadi mitra strategis. Dalam konteks negara-negara Muslim, Islam harus menjadi instrumen persatuan bangsa, menjadi garda depan dalam mempromosikan demokrasi, hak-hak asasi manusia, terlibat secara aktif dalam usaha-usaha perdamaian dunia, dan perubahan iklim. Peran dan kontribusi masyarakat Muslim yang tertransformasi terus harus naik kelas, bukan lagi bersifat lokal, regional, tapi juga internasional tanpa dunia lain merasa khawatir.

Masa depan umat manusia, terlepas dari asal-usul agama, ras, bahasa, dan bangsa menghadapi masalah besar yang sama, yakni perubahan iklim. Semua bangsa akan terkena dampak perubahan iklim tanpa kecuali. Dari fakta ini, masa depan umat manusia adalah Kerjasama. Sejarah umat manusia menunjukkan bahwa kebertahanan dan keberlangsungan peradaban ditentukan oleh kerjasama-kerjasama antar-manusia. Sebaliknya, kehancuran peradaban ditentukan oleh kegagalan-kegagalan dalam Kerjasama. Di era digital, kerjasama-kerjasama antar-orang, antar-kelompok, dan antar-bangsa kian mudah dilakukan karena semua orang terhubung dengan erat dan cepat oleh internet. Kemudahan komunikasi ini semestinya menjadi jalan strategis

untuk menyatukan dan menghindari kesalahpahaman. Sisi-sisi negatif digital memang ada, seperti kemudahan penyebaran konten-konten pornografi, *hate speech, hoax,* dan mobilisasi kejahatan, tetapi perangkat hukum serta pengawasan kritis netizen akan dengan sendirinya secara bertahap mengontrol sisi-sisi negatif dan destruktif internet. Dengan demikian, masyarakat Muslim melalui gerakan kebudayaan, Pendidikan, dan literasi nilai-nilai universal harus menanamkan empat kemampuan atau (4C), yaitu: 1) *critical thinking* (berfikir kritis), 2) *communication* (komunikasi), 3) *collaboration* (kerjasama), dan 4) *creativity* (kreativitas). Empat kemampuan ini menjadi sangat penting karena masa depan jauh lebih kompleks dalam segala aspeknya, sehingga empat kemampuan tersebut dapat menjadi bekal yang efektif untuk menjadi sarana merespons tantangan serta peluang di masa depan.

BAGIAN VI
PENUTUP

Umat manusia terus tumbuh dan berkembang secara evolusioner. Dalam proses evolusi tersebut manusia terus memperbaiki dan beradaptasi untuk bersahabat dengan lingkungan hidupnya. Kemampuan beradaptasi adalah cara bertahan yang paling tangguh umat manusia terhadap transformasi-transformasi di tiap tikungan sejarahnya. Kolaborasi adalah cara adaptasi untuk bersama-sama memecahkan tiap tantangan yang dimiliki manusia. Yang menyertai tiap pertumbuhan umat manusia dari sisi *ruh* atau jiwa moralnya adalah agama dan kepercayaan. Tapi seperti sebuah *living organism*, agama dan kepercayaan juga bertumbuh diawali dengan kelahiran, masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga kematian. Agama dan kepercayaan terhadap *super being* datang lebih kemudian ketika manusia sudah mengalamni tahap menetap. Jadi, proses evolusi ini butuh ribuan hingga jutaan tahun sampai manusia mengenal kepada tahap paling abstraks berupa agama dan kepercayaan-kepercayaan pada sesuatu yang sakral dan atau *super being.*

Kini umat manusia telah tiba di era yang sangat berbeda. Era yang menghadirkan kecepatan, kejutan, dan perubahan tiba-tiba pada tiap peristiwa dan atau entitas. Era itu adalah era digital dengan segala keajaiban-keajaibannya. Di era digital ini, umat manusia hidup dalam kampung global. Manusia era ini juga bisa berkelana dan mengembara ke seluruh wilayah bumi tanpa harus beranjak pergi melalui perangkat-perangkat cerdas seperti *smartphone.* Keterhubungan antarorang dan bagian-bagian dunia

melalui jaringan internet membuat arus informasi membanjiri pikiran-pikiran semua orang dan secara perlahan menjadi kekuatan besar. Perubahan-perubahan yang terjadi di pikiran-pikiran manusia melalui konsumsi dan produksi informasi tanpa batas, tentu saja, mengubah pula peta-peta mental dan perilaku. Maka terjadilah perubahan-perubahan besar baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, dan Pendidikan. Konsep tentang hidup dan kehidupan tidak sama lagi dan manusia mencari cara-cara baru yang lebih efektif menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Fenomena ini tentu tak pernah terbayangkan di era-era ketika ayat-ayat Tuhan diturunkan ke bumi melalui para Nabi. Peran malaikat tidak lagi banyak diperbincangkan di era ini tergusur oleh fakta-fakta sains dan teknologi yang lebih nyata dan dekat di genggaman. Guncangan-guncangan moral dan intelektual semacam ini sebenarnya sudah lama terjadi sejak para ilmuan menemukan sains dan teknologi modern. Sejak perjumpaan pertama antara Islam dan peradaban Helenisme (Yunani-Romawi) di Abad Pertengahan, para ulama Islam telah berinteraksi dengan menyerap ilmu-ilmu dan filsafat Helenis yang selanjutnya memengaruhi karya-karya mereka di bidang fikih, tafsir, teologi, dan filsafat. Karya-karya kritis bahkan telah ditulis oleh sejumlah filsuf Muslim Abad Pertengahan seperti Ibn Rusyd, Fakhrurazy, Alkindi, Ibn Shina, Ibn Khaldun, dan lain-lainnya. Karya-karya mereka sebagian menggugat tentang bagian-bagian dari doktrin agama. Karya-karya tersebut telah berkontribusi pada perkembangan pemikiran Islam di kemudian hari.

Perjumpaan Islam dengan sains dan teknologi Barat di abad modern lebih mengguncang lagi. Di awal-awal abad ke-18 dan 19, ketika peradaban Barat mengalam masa mekar dengan lompatan-lompatan sains serta teknologi, dunia Islam justru terpuruk. Kapal-kapal besar Inggris, Belanda, Spanyol,

dan Portugis mengobok-obok wilayah-wilayah Islam melalui kolonialisme. Bangsa-bangsa Muslim satu per satu jatuh ke tangan kolonial Barat. Mesir, Maroko, Turki, Tunisia, dan Sudan jatuh ke tangan Perancis; Arab Saudi (?), Malaysia, Anak Benua India (sekarang Pakistan, India, dan Bangladesh) dicengkeram Inggeris; Nusantara (Indonesia) dijajah Belanda; dan lain-lainnya. Bangsa-bangsa Muslim tersebut satu per satu dikuras sumber daya alam dan sumber daya manusianya secara tidak manusiawi. Bangsa-bangsa Muslim tersebut baru merdeka pada sekitar 1950-an dan berdiri bebas sebagai bangsa yang bisa menentukan nasib sendiri. Kenyataan ini, tentu saja, memunculkan pertanyaan: mengapa bangsa Muslim mundur dan menjadi mangsa bagi bangsa Barat? Atau meminjam ungkapan Syakib Arsalan, "Mengapa dunia Muslim mundur, sedangan yang lainnya maju?". Pertanyaan Syakib Arsalan muncul pada awal abad ke-20 ketika Turki Usmani yang telah menguasai sebagian Eropa mengalami keruntuhan.

Kemurungan dunia Islam belum berhenti hingga saat ini yang telah memasuiki era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0. Pembenahan-pembenahan Pendidikan Islam dan lembaga-lembaganya telah direformasi mengikuti *zet geist* modern. Karya-karya transformatif dari para elite intelektual Muslim pun terus lahir, namun sudah tertinggal jauh sehingga upaya-upaya itu hanya sekadar upaya untuk bertahan hidup. Perpecahan politik, perpecahan antar-sekte, ketertutupan, korupsi, dan sejenisnya selalu menjadi kendala yang sulit dipecahkan. Namun, setidak-tidaknya, pikiran-pikiran elite intelektual Muslim melalui karya-karya mereka telah menyumbangkan inspirasi-inspirasi perubahan. Mereka mengidentifikasi mengapa dunia Islam mundur dan dunia Barat maju. Dalam identifikasi tersebut, sekurang-kurangnya, ada tiga mengapa dunia Barat maju. Ketiga aspek itu adalah karena Barat menguasai tiga hal: 1) memiliki sains modern, 2) memiliki organisasi modern dan rapi, 3) memiliki peralatan (teknologi) modern. Nah, saat Barat memiliki tiga hal tersebut, dunia Islam

justru sibuk dengan perpecahan dan disibukkan oleh pelbagai percakapan tentang tafsir doktrin-doktrin yang tiada selesainya.

Sains modern, organisasi modern, dan peralatan modern yang menopang peradaban Barat tidaklah berdiri sendiri, ketiganya berproses melalui serangkaian pencarian, pelembagaan, riset, Pendidikan, gejolak sosial, dan bahkan peperangan. Revolusi Industri di Eropa pada 1760-1830 dan Revolusi Politik di Prancis pada 1789-1799 ikut mendorong percepatan perubahan-perubahan sosial, ekonomi, tata kelola pemerintahan, dan struktur perkembangan sejarah di hampir seluruh Eropa lalu ke seluruh dunia. Dunia Islam pun terkena dampak dari dua revolusi sangat bersejarah itu, namun dampak itu lebih ditangkap oleh para elite yang mengenyam Pendidikan Barat. Pemerintahan-pemerintahan Muslim masih didominasi oleh rezim-rezim yang feudal, korup, konflik, dan tidak berorientasi pada pembangunan berbasis nilai-nilai modern. Tidak ada niatan para raja atau rezim-rezim Muslim menyerap kemajuan modern karena akan mengancam kekuasaan yang secara turun-menurun mereka nikmati. Maka nilai-nilai modern menjadi tidak berdampak secara terbuka pada masyarakat Muslim.

Khaled Abou El Fadl (lahir 1963), seorang professor hukum dari UCLA School of Law, menyebut bahwa ketidakberdayaan dunia Muslim di hari ini (era modern) adalah karena Muslim dijajah secara serentak di era kolonialisme Barat sehingga menjadi yatim piatu. Dunia Muslim seperti baru mengalami masa pemulihan ketika derap pembangunan modern berjalan sangat sukses. Menjadi korban kolonialisme Barat memang menjadi salah satu sebab mengapa dunia Muslim sulit bangun di jaman modern ini. Tapi akar-akar dari sebab kemunduran itu adalah karena doktrin-doktrin yang tidak menggugah pencarian pada sains dan teknologi modern. Percakapan teologis dan seluk-beluknya masih mendominasi kurikulum-kurikulum di lembaga-

lembaga Pendidikan Muslim. Imam Al-Ghazali (w. 19 Desember 1111 M), menurut banyak ahli, sering disebut orang yang paling bertanggungjawab atas kemunduran ini karena tulisan-tulisannya yang mengekang kebebasan berfikir dan lebih menekankan ketenangan.

Demikianlah, pertarungan ide dan pemikiran antar elite (ulama) sepanjang sejarah Islam tidaklah satu dimensi. Dalam penjelasan-penjelasan bab terdahulu dalam buku ini, begitu banyak keragaman pikiran dan ide yang menganyam peradaban Islam. Bahkan anyaman pemikiran itu makin kaya setelah berjumpa dan berdialog dengan ragam pemikiran yang beraneka. Inilah hukum sejarah yang selalu berkolaborasi dan saling memengaruhi. Bila dikaji lebih jauh, modernitas bukanlah karya sendirian bangsa Barat. Modernitas lahir dari anyaman ide-ide antar peradaban. Dunia Islam Abad Pertengahan ikut juga berkontribusi pada lahirnya sains dan teknologi modern. Bernard Lewis dengan jujur menyebut Islam menjadi *transmitter* bagi peradaban Barat modern. Barat hanya melahirkan modernitas setelah isinya secara bersama-sama diciptakan oleh banyak peradaban, termasuk Islam. Karena itu, menjadi jelas bahwa modernitas adalah entitas terbuka yang menjadi ruang tumbuh bagi bangsa mana pun untuk berkembang. Era Revolusi Industri 4.0. dan seterusnya yang merupakan kelanjutan dari revolusi-revolusi sebelumnya harus mendorong kolaborasi lebih luas lagi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dunia punya keterbatasan daya dukung bagi kehidupan. Ledakan penduduk, berkembangnya teknologi industri, teknologi transportasi, dan teknologi militer telah memicu krisis lingkungan dan perubahan iklim. Bumi sebagai satu-satunya warisan yang dihuni secara bersama umat manusia dan makhluk hidup lainnya menuntut kesadaran lingkungan melalui kerja sama global tanpa tersekat oleh perbedaan agama, ras, bangsa, geografis,

dan bahasa. Umat manusia seharusnya bersatu menghadapi ancaman-ancaman tersebut. Sekali bumi ini rusak dan jumbuh, maka kepunahan adalah sebuah keniscayaan. Ancaman-ancaman ini harus mendorong umat manusia lebih rendah hati dan terus berkolaborasi untuk memecahkan masalah-masalah global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mudhofir. *Al Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah.* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

Acemoglu, Daron dan James Robinson, *Why a Nations Fail—The Origins of Power, Prosperity, and Poverty.* (New York: Random House, Inc., 2012). Edisi Indonesia diterbitkan oleh Penerbit PT Elex Media Computindo, 2014.

Acemoglu, Daron dan James Robinson. edisi Indonesia. *Mengapa Negara Gagal: Awal Mula Kekuasaan, Kemakmuran, dan Kemiskinan,* terj. Arif Subiyanto. (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2014).

Adi Hidayat "Sumbang Rp 30 Miliar, AdiHidayat: Kita Akan Berjuang Sampai Palestina Merdeka". *Youtube Channel Ustadz Adi Hidyat.* 25 Mei 2021.

Ahmed, Akbar S. *Postmodernism and Islam: Predicamen and Promise*. (London: Routledge, 2002).

Ajami, F., R.L. Bartley, L. Binyan, J.j. Kirkpatrick dan K. Mahbubani dalam *Foreign Affairs 72,* 1993, no. 4 (Sept./ Okt.).

Al Alwani, Syaikh Jabir Taha. *Issues in Contemporary Islamic Thoughts.* (Herndon Virginia: International Institute of Islamic Thought Press, 2005).

Al-Ghazālī. *The Incoherence of the Philosophers / Tahāfut al-Falāsifah 2.* Dwibahasa edition English-Arabic diedit dan

diterjemahkan oleh Michael E. Marmura (Provo, Utah: Brigham Young University Press, 2000).

al-Hujwiri, Ali bin Usman. (w. 465/1072, *Kashf al-Mahjub,* h. 166; Maulana Jalaluddin al Rumi (w. 672/1273) dikutip kembali dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kadzim (Bandung: Mizan, 2016).

Aldroubi, Mina. "Saudi Crown Prince Mohammed bin Salman Explaines Vision 2030 in Landmark Interview", 28 April 202, dalam https://www.thenationalnews.com

Ali, Syed Ameer. *The Spirit of Islam or the Life and Teaching of Mohammed.* (San Bernardino: Forgotten Books, 2012).

Althor, Glenn James E.M. Watson, and Richard A. Fuller, "Global Mismatch between Greenhouse Gas Emissions and the Burden of Climate Change", *Scientific Report,* Published online 2016 Feb 5. doi: 10.1038/srep20281

Anwar, Dewi Fortuna. "Kemerosotan Barat dan Kerisauan Huntington" dalam Ulumul Qur'an, Nomor 5, Vol. IV. Th. 1993.

Ashton, K. "That 'Internet of Things': In the Real World Things Matter More than Ideas". *RFID Journal.* 22 Juni 2009. http:/www.rfidjournal.com/articles/view?4986, diakses pada 22 April 2021.

Beblawi, Hazem(1987). "The Rentier State in the Arab World". *Arab Studies Quarterly*. **9** (4): 383–398. ISSN 0271-3519. JSTOR 41857943 dan Hossein Mahdavy. "Patterns and Problems of Economic Development in Rentier States : the Case of Iran". In M. A. Cook (ed.). Studies in the Economic History of the Middle East(1 ed.) (London: Routledge, 1970)

Bennabi, Malek. *Islam in History and Society.* (Berita: Kuala Lumpur, 1987).

Bianchi, Ugo. *The History of Religions* (Leiden: E.J. Brill, 1975).

Blara, Stephen. *The Life Cycle of Civilizations* (Auburn, NH.: Pingree-Hill Publishing, 2001-2002).

Bloom, David E. "Africa's Daunting Challenges". *New York Time.* May 5, 2011.

Breur, Tom. "Statistical Power Analysis and the contemporary "crisis" in social sciences". *Journal of Marketing Analytics*. (July 2016). Doi:10.1057/s41270-016-0001-3.

Burnt, Gary R. *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communications and Cyber Islamic Environment.* (Cardiff: University of Wales Press, 2000).

Bury, J. B. *The Idea of Progress: An Inquiry into its Origin and Growth* (New York: Peter Smith, 1960).

Clark, John and Aaron Wildavsky. "Why Communism Collapses: The Moral and Material Failures of Command Economies are Intertwined". *Journal of Public Policy*. Volume 10, Issue 4. October 1990. https://doi.org/10.1017/S0143814X0000605X.

Cristina De La Flor. "Your Primer for Understanding the Fourth Industrial Revolution". dalam https://wearemarketing.com, akses 19 Februari 2021.

Dallal, A. *Islam, Science, and the Challenge of History.* (New Haven: Yale Universiy Press, 2010);

Deuraseh, Nurdeng. "Risalah al Biruni fi Fihris al Kutub al Razi: A Comprehensive Bibliography of the Works of al Razi and al Biruni". dalam *Journal of Aqidah and Islamic Thought*

Diagne, Souleyman Bachir. *Islam and Open Society: Fidelity and Movement in the Philosophy of Muhammad Iqbal.* (Dakar, Sinegal: Imprimerie Graphy Plus, 2021).

Dirks, Jerald. *The Abrahamic Faith, Judaism, Christianity, and Islam: Similarities and Contrasts* (Beltsville, Md.: Amana Publications, 2004).

Dowidar, Hanan and Ahmed Salim, "How an Ancient Muslim Scientist Cast His Light into the 21st Century" dalam *https// www.elsevier.com.* diakses pada 16 September 2021.

Emerson, Donald K. "Konflik Peradaban atau Fantasi Huntington", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.IV, Th. 1993.

Fox, Jonathan. "Paradigm Lost: Huntington's Unfulfilled Clash of Civilizations Prediction into the 21st Century". 21 November 2005. dalam https://link.springer.com/article/10.1057/palgrave.ip.8800116, diakses pada 5 September 2021.

French, Hilary F. "Memperkuat Pengendalian Lingkungan Hidup Global" dalam Lester R. Brown (ed.), *Jangan Biarkan Bumi Merana: Laporan Worldwatch Institute,* terj. Budi Kusworo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).

Fukuyama, Francis. *The End of History and the Last Man.* (New York: Free Press, 1992).

Gellner, Ernest. *Muslim Society* (Cambridge: Cambrigde University Press, 1983), h. 264

Gellner, Ernest. *Muslim Society.* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

George, A. Shaji and A. S. Hovan George, "Industrial Revolution 5.0: The Tranformation Of The Modern Manufacturing Process To Enable Man And Machine To Work Hand In

Hand" dalam *Journal of Seybold Report,* Vol. 15 ISSUE 9 2020, h. 214-234

Gidden, Anthony. *Positivism and Sociology*. (New Hampshire: Heinemann, 1974).

Glick, Thomas F. *Irrigation and Hydraulic Technology in Islamic Spain: Methodological Considerations. Journal for the History of Arabic Science*, 11 (1995–1997): 3–19.

Gore. Albert, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit.* (Boston: Houghton Mifflin, 1992).

Griffel, Frank. *al- Ghazālī's Philosophical Theology.* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

Gutas, D. *Greek Thoughts, Arabic Culture, the Graeco-Arabic Translation Movement in Bagdad and Early 'Abbasid Society.* (New York: Routledge, 1998).

Harari, Noah Yuval. *Sapien: A Brief History of Humankind* (Canada: Penguin Random House Company, 2014). Edisi Indonesia berjudul *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia,* terj. Damaning Tyas Wulandari Palar (Jakarta: PT Gramedia, 2017).

Harari, Yuval Noah. *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad ke-21.* terj. Haz Algebra. (Manado: Penerbit Globalindo, 2018).

Hardjasoemantri, Koesnadi. *Hukum Tata Lingkungan.* edisi ke-8 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).

Hidayatullah. "Women Trustees of Allah: Methods, Limits, and Possibilities of 'Feminist Theology in Islam" dikutip Kembali dalam Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century: A Contectualist Approach* (New York: Routlegde, 2014).

Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present.* (New York: Palgrave Macmillan, 10th edition,

2002). Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh Penerbit Serambi, Jakarta.

Hitti, Philip Khuri. "The Impact of the Crusades on Moslem Lands", in The Impact of the Crusades on the Near East, eds. Norman P. Zacour and Harry W. Hazard, in A History of the Crusades, 6 vols., ed. Kenneth M. Setton (London: The University of Wisconsin Press, 1985), vol. v, 33.

Hook, Sidney. New York Times, "From Plato to Hegel to Marx", July 22, 1951 dikutip kembali dalam Alan Haworth, "The Open Society" Revisited, *Article,* 2002, https:// philosophynow.org, diakses 25 Mei 2021.

HR Ibnu Majah. no 224, disahihkan oleh Albani dalam Shahih al Jami' al Shahir no. 3913. Lihat juga QS, al Mujadilah [58]: 11.

http://auswaertiges-amt.de, "the Middle East Conflict" diakses pada 25 Oktober 2022.

http://cnbcindonesia.com, diakses 31 Mei 2021

http://www.ghazali.org/works/gz-repent.doc, diakses pada September 2021.

https://www.en.wiki.org/Smart City/ diakses pada 24 September.

https://www.encyclopedia.com, diakses pada 10 September 2021.

https://www.Encyclopedia.com/ "The Social Impact of the Industrial Industry", diakses September 2021.

https://www.fragilestateindex.org, May 20, 2021, diakses 30 Mei 2021

https://www.helplinelaw.com/UAE, diakses 3 Juni 2021.

https://www.oracle.com, "What is bid data?", diakses pada 25 Oktober 2021

https://www.themuslim500.com, diakses pada 20 Februari 2021

https://www.worldpopulationreview.com, diakses 20 Februari 2021

https:www.pewresearch.org, diakses pada 20 September 2021.

Huff, Toby E. *The Rise of Early Modern Science.* (Cambridge, England: Cambridge University Press, 1993).

Huntington, Samuel P. "The Clash of Civilization?", *Foreign Affairs 72,* 1993, no. 3, 22-49.

Huntington, Samuel P. "The Clash of Civilizations?" *Foreign Affairs* 72, no. 3 (1993): 22–49. https://doi.org/10.2307/20045621.

Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order.* (New York: Simon & Schuster, 1996).

Huntington, Samuel Phillips. (http://id.wikipedia.org/wiki/Samuel_Huntington), diakses pada 5 September 2021.

Ibn Abi Ushaybah, jilid I.

Ibn Arabi. *Futûhât al Makkiyah.* edisi Usman Yahya. (Kairo: al Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kuttâb, 1972).

Ibn Khaldun. *Muqaddima.* trans. Franz Rosenthal, N.J. Dawood (Ed.). (Princeton: Princeton University Press, 2005).

Ibn Khaldun. *the Muqaddimah: An Introduction to History.* vol. I-II, trans by Franz Rosenthal (New York: Pantheon Book, 2005).

Iqbal, Mohammad. The Impact of Mongol Invasion on the Muslim World and the Political, Economic and Social Ramifications. (August 5, 2021). Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=3899594 or http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3899594.

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam.* (Bandung: Mizan, 2016).

Jared, Jared Diamond. *The Evolution and Future of the Human Animal* (Hutchinson Radius, 1991).

Joas, Hans. "The Axial Age Debate as Religious Discourse." in *The axial age and its consequences*, edited by R. N. Bellah and Hans Joas (Cambridge: Harvard University Press, 2012).

Jurnal Ulumul Qur'an, No. 5, Vol. IV Th. 1993 dan Ulumul Qur'an No. I, Vol. V, Th. 1994.

Kamali, Abdul Hameed. *Space, Time, and Orders of Reality*. (Oxford: Oxford University Press, 2009).

Kane, Patrick. "Muslim and Jewish Culture in the European-Latin Middle Age". dalam *https://wordlyhistory.live.* diakses 3 Juni 2021

Katzenstein, Peter J. 'A World of Plural and Pluralist Civilizations: Multiple Actors, Traditions, and Practices', in *Civilizations in World Politics: Plural and Pluralist Perspectives*. edited by Peter J. Katzenstein (2010).

Kaveh, Afrasiabi L. "Towards an Islamic Ecotheology" diterbitkan ulang dalam karya Richard C. Foltz (Ed.). *World views, Religion, and the Environment: A Global Anthology.* (Beltmon, Calif: Wadsworth Thomson, 2002).

Kepel, Gilles. *The War for Muslim Minds: Islam and the West* (Belknap Press: 2004).

Khan, Arshad. *Islam, Muslims, and America: Understanding the Basis of Their Conflict.* (New York: Algora Publishing, 2003).

Kierstead, James. "Karl Popper's *The Open Society ant Its Enemies, and Its Enemies*" dalam *Journal of New Zealand Studies* NS28 (2019), 2-28 https://doi.org/10.26686/jnzs.v0iNS28.5418.

Kraut, Richard, "Plato", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL=<https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/plato/>.

Lapowsky, Issie. "Six Revealing Moments from the Second Day of Russia Hearings", *Wired.com,* 11 January 2017 dalam http://www.wired.com/story/six-revealing-moments-from-the-second-day-of-russia-hearing, diakses 23 Maret 2021.

Lewis, Bernard. 'The Roots of Muslim Rage: Why so many Muslims Deeply Resent the West and Why Their Bitterness Will Not be Easily Mollified". *The Atlantic Monthly.* Vol. 266, No. 3, September 1990.

Lewis, Bernard. *The Political Language of Islam.* (Chicago: Chicago University Press, 1988).

Linberg, David C. *The Beginnings of Western Science.* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1992)

Maalouf, Amin. *The Crussades Through Arab Eyes,* translated by Jon Rothschild (New York: Schocken Book, 1984).

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan.* (Jakarta: Paramadina, 1992).

Majid. Fakhry, *A History of Islamic Philosophy.* (New York: Columbia University Press, 2004).

Makdisi, George. *The Rise of Colleges.* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

Makdisi, George. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West.* (Edinburge: Edinburge University Press, 1990).

Masyarakat Telematikan Indonesia. "Press Release Survey Wabah Hoaks Nasional 2019". dalam https://mastel.id. diakes pada 30 Mei 2021.

Mautner, Thomas. *The Penguin Dictionary of Philosophy,* "Open Society" entry. 2nd Edition (2005).

McClure, Paul K. "Faith and Facebook in a Pluralistic Age: The Effects of Social Networking Sites on the Religious Beliefs of Emerging Adults". *Journal.* Volume: 59 issue: 4, page(s): 818-834, Baylor University. May 10, 2016.

Meadows, D. et al., *The Limits to Growht* (New York: Patomac Associate, 1972); Andrew Jamison, Ron Eyerman, dan Jaccquelin Cramer. *The Making of the Environmental Counsciousness* (Edinburg University Press, 1990).

Narendra, Albertus Pramukti. "Data Besar, Data Analisis, dan Pengembangan Kompetensi Pustakawan", *Record and Library Journal,* Vol. 1 No. 2.

Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines,* terbit pertama kali pada 1964 dan diterbitkan ulang oleh (Boulder Colorado: Shambala Publication, Inc.: 1978).

Nasr, Syed Hossein. *The Encounter of Man and Nature.* (California: University of California Press, 1996).

Nasr. Seyyed Hossein. "Avicenna" dalam *Encyclopedia Britanica Online.* 2007. Archived from the original on 31 October 2007. Retrieved 5 November 2007. diakses pada 21 September 2021.

Newman, Nic. et al. "Reuters Institute Digital News Report 2017". 2017. h.42-43 dalam https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/files/Digital%20Report%2017%web_0.pdf, diakses pada 24 Mei 2021.

Ong, Susy. *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang.* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019).

Ozdemir, Ibrhim. *The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature* (Ankara: Ministry of Environment Press, 1997).

Pals, Daniel P. *Nine Theories of Religion.* 3rd ed. (New York and Oxford: Oxford University Press, 2015).

Popper, Karl R. Alan Ryan, dan Gombrich, E.H. *The Open Society and Its Enemies.* (Princeton and Oxford: Princeton Universities Press, 2013).

Q.S, 57:25; 4:75; 3:110; 29:45; 2:177; dst.

Q.S. al Anbiya: 30.

Q.S. Ali Imran [3]: 140

Q.S., al-Ra'd: 11

Quthb, Sayyid Muhammad. "Fi Dhila al-Qur'an, tafsir Al Qur'an 3: 159" dalam Sayyid Quthb, *In the Shade of the Qur'an,* translate by Adil Salahi, Vol. 2, http://islamfuture.files.wordpress.com/2009/12/volume_2_surah_3.pdf

Rahhim, Muhamad Imaduddin Abdul. "Mengapa Perlu Dialog?". dalam M. Natsir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban,* terj. Syaiful Mujani (Jakarta: Paramadina, 1996).

Rasyiq, Ibn. *Al 'Umdah fî Mahâsin asy-Syi'r wa Âdâbihi wa Naqdihi,* juz II, ed.: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, cet. IV (Beirut: Dâr al-Jîl, 1972).

Reinsel, David, John Gantz dan John Rydning. (13 April 2017). *"Data Age 2025: The Evolution of Data to Life-Critical"* (PDF). seagate.com. Framingham, MA, US: International Data Corporation.

Riyanto, Galuh Putri. *Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta*. www.kompas.com diakses pada 30 Mei 2021.

Roy, Oliver. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah.* (Hurst and Company: 2004).

Roy, Olivier. "Islam: the Democracy Dilemma" dalam *https://www.wilsoncenter.org,* diakses 5 Juli 2021.

Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century*.

Saleem, Farrukh. "Why are Jews so powerful and Muslims so powerless?", 2014, dalam *Pakistan Defence,* https://www.facebook.com, diakses pada 27 Oktober 2021

Saliba, George. *A History of Arabic Astronomy: Planetary Theories During the Golden Age of Islam.* (New York: New York University Press, 1994).

Santucci, Gerald. dan Rob van Kraneeburg. "Panopticon as a metaphor of the Internet of Things—why not? But if it were the opposite?", January 2012, https://www.theinternetofthings.eu/new-year-contest-panopticon-metaphor-internet-things-why-not-if-it-were-opposite, diakses 30 Mei 2021

Sardar, Ziauddin. *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West.* (Manchester: Manchester University Press, 1984).

Schwab, Klaus. "The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond?". dalam https://weforum.org. diakses 19 Februari 2021.

Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat.* terj. Farah Diena dan Andi Tarigan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Sen, Amarya. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny.* (New York: W.W Norton and Company, 2006).

Shahi, Deepshikha. dalam https://www.e-ir.info/2017/04/02/the-clash-of-civilizations-thesis-a-critical-appraisal/#_ftn4. diakses 5 September 2021.

Soros, George. *Open Society: Reforming Global Capitalism,* terj. Sri Koesdiyantinah. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

Stausberg, Michael. "The Demise, Dissolution, and Eliminations of Religions", dalam Numen, https://www.brill.com, diakses pada 17 September 2021.

Strasser, Hermann and Susan C. Randall, *An Introduction to Theories of Social Change* (Routledge and Kegan Paul, 1981).

Sudibyo, Agus. *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara.* (Jakarta: Gramedia, 2021).

Sullivan A, O. and Sheffrin SM, *Economics: Principle in Action* (New Jersey: Perason Prentice Hall, 2003).

Tibi, Bassam. *Arab Nationalism: Between Islam and the Nation-State.* (London: Palgrave Macmilan, 1997)

Tocqueville, Alexis de. *Democracy in America.* translate by George Lawrence. (Chicago: Encyclopedia Britannica, 1990).

Tom Nichols. *The Death of Expertise.* (Oxford: Oxford University Press, 2017).

Toynbee, Arnold J. *A Study of History.* (New York, London, Toronto: Oxford University Press, 1972).

Turchin, Peter, 2012. "Religion and Empire in the Axial Age", dalam *Religion, Brain & Behavior* 2(3):256-60.

Uebel, Thomas, "Vienna Circle", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL =<https://plato.stanford.edu/archives/fall2021/entries/vienna-circle/>.

UNEP-WWF. *Bumi Wahana: Startegi Menuju Kehidupan Berkelanjutan.* terj. Alex Tri Kantjono. (Jakarta: Gramedia, 1993).

United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division, Population Estimates and Projections Section. June 2017. "Total Population - Both Sexes". World

Population Prospects, the 2017 Revision. Retrieved 22 June 2017.

Wales-Wells, David. *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni.* terj. Zia Anshor (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Wallace-Wells, David. *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Walzer, Richard. "On the Legacy of the Classics in the Islamic World". dalam *Festschrift Bruno Snell.* (Munich: C. H. Beck, 1956) dikutip kembali dalam Ted Peters. Muzaffar Iqbal. Syed Nomanul Haq (Editors), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama.* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2006).

Weber, Max, dkk. *Protestant Ethic and Capitalisme and Other Writing* (London: Penguin Random House, 2002).

Wetterstrand, K. A. "DNA Sequencing Costs: Data from the NHGRI Genome Sequencing Program (GSP)". *National Human Genome Research Institute*. dalam https://www.genome.gov/sequencingcosts, diakses pada 12 Januari 2021.

Wojcieszak, Magdalena E. dan Diana C. Mutz. "Online Groups and Political Discourse: Do Online Discussion Spaces Facilities Exposure to Political Disaggreement?". dalam *Journal of Communication,* 59 (1), 2009. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2008.01403.x

TENTANG PENULIS

Mudhofir Abdullah yang punya nama formal Mudofir lahir di Tegal pada 02 Agustus. Penulis sehari-seharinya adalah Guru Besar Pengkajian Islam pada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Menjabat Rektor IAIN Surakarta pada 2015-2019. Pada 2019-2021 terpilih lagi menjadi Rektor IAIN Surakarta di periode kedua. Sejak IAIN beralih status menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta, beliau dilantik menjadi Rektor di kampus yang sama untuk masa jabatan 2021-2023.

Masa remajanya dihabiskan di Yogyakarta saat menempuh pendidikan di MAN Program Khusus Yogyakarta I. Kota Yogyakarta merupakan masa persemaian intelektual karena di kota ini penulis bertemu dengan begitu banyak cendekiawan dan buku-buku yang berbobot. Kota Solo juga merupakan kota yang bersejarah bagi penulis, karena di Solo lah penulis belajar tentang kearifan hidup dan melakukan *loro lopo* saat-saat kuliah S1. Titik balik intelektual penulis menjadi terbentuk sejak dari Yogyakarta, Solo, kemudian puncaknya di Jakarta saat kuliah di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lulus sebagai Doktor Terbaik dari SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Wisuda Oktober 2009 dengan judul disertasi "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah". Banyak menulis di media massa seperti *Republika, Solopos, Wawasan,* dan tabloid Adil, jurnal, dan buku. Penulis juga berkesempatan berkunjung ke sejumlah negara baik untuk mengikuti kegiatan

ilmiah maupun *academic traveling*. Kunjungan akademik tersebut memompa kesadaran penulis tentang betapa majunya peradaban modern yang terlihat dari tatanan kota, karya-karya sains, dan teknologi—sebuah gambaran peradaban maju. Kunjungan ke Philadelpia Amerika Serikat 2006, Inggris, Yunani, dan singgah di Belanda pada 2018 merupakan kunjungan yang sangat inspiratif. Sedangkan kunjungan ke Mesir, India, Philipina, Thailand, Kamboja, dan negara-negara ASEAN lainnya cukup membuat penulis melihat perbandingan-perbandingan yang reflektif bagi perjalanan intelektual.

Saat ini, di samping menjadi Guru Besar, Rektor, penulis juga sebagai kepala keluarga dengan satu istri dan empat anak. Juga menjadi *Founder* Pondok Inovasi yang secara bertahap menjadi lembaga yang memberi bekal "para Santri" kemampuan mengatasi masalah hidup melalui kajian Islam dan ketrampilan-ketrampilan yang *smart* sesuai dengan perkembangan masyarakat yang relevan.

Selebihnya mengenai beliau dapat dilihat di:

Instagram	: @mudhofirabdullah
Youtube	: Mudhofir Abdullah Official
Facebook	: Mudhofir Abdullah
Researchgate	: Mudofir Abdullah

IAIN
SURAKARTA
Sivitas Akademika Dan Keluarga Besar
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Mengucapkan
Selamat Hari Lahir
94TH
HARLAH NU
1926-2020
MENEGUHKAN KEMANDIRIAN NU UNTUK PERDAMAIAN DUNIA
iain.surakarta @iainsurakarta www.iain-surakarta.ac.id
Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd
(Rektor IAIN Surakarta)

WEBINAR NASIONAL
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL
PCNU SURAKARTA
"Agama dan Pandemi"
Free
Bersama :
Keynote Speaker :
Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd
(Rektor IAIN Surakarta)
KH. Sofwan Fauzi
H. M Masyuri, SE. Msi.
Habib Reza Assegaf
KH. Asnawi Ridwan
Kyai Muslihin Solihin, Lc
Kyai A M Mustain Nasoha, SH. MH.
KH. Fadhil Khozin, M.Pd.
Ust. Mokh. Yahya, M.Pd
Fasilitas
E. Sertifikat
Materi Kurban
Relasi
Ilmu Bermanfaat
Pendaftaran
085327061300
085613903200
Rabu, 24 Juni 2020
Pukul 19.30 WIB - Selesai
Melalui Online / Daring

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Raden Mas Said

SURAKARTA – INDONESIA

TANTANGAN ISLAM DI DUNIA YANG BERUBAH

"Buku karya Prof Mudofir Abdullah ini secara relatif komprehensif memetakan dan membahas beragam tantangan yang dihadapi Islam dan kaum Muslimin secara lokal, nasional, dan global. Sungguh berat sejak dari tantangan politik sampai ke kemajuan teknologi komunikasi dan digitalisasi. Dengan cakupan yang luas, karya ini sungguh 'thought provoking' bagi pembacanya, ulul albab". __**Prof. Azyumardi Azra, CBE, Intelektual Publik.**

"Buku ini memberikan ulasan kritis tentang posisi Islam dan ummat Muslim dalam konteks tantangan dan transformasi global yang sedemikian kompleks dan cepat. Dilengkapi dengan serangkaian data yang akurat dan mutakhir, buku ini telah membelalakkan mata pembaca tentang kompleksitas tantangan ummat Muslim di tengah kemajuan sains dan peradaban dunia serta konstelasi geopolitik global yang terus berubah. Penguasaan terhadap sains dan teknologi di era digital yang berpijak pada *problem-based inquiry* merupakan kunci menghadapi turbulensi peradaban dunia dimaksud. Buku ini layak menjadi bahan refleksi bagi ummat Muslim untuk berbenah diri dalam menjawab berbagai tantangan yang menghadang". __**Prof. Masdar Hilmy, Guru Besar Ilmu Sosial dan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.**

"Buku ini adalah goresan yang sejatinya ditunggu oleh para pembaca khususnya mereka yang pro-perubahan. Buku in bukan hanya secara jitu menunjukkan ledakan-ledakan baru (erupsi) sebagai efek kehidupan yang terus berinovasi, melainkan juga mengurai keberagamaan di tengah perubahan dunia yang tidak menentu (disrupsi). Yang lebih menarik, buku ini mampu menawarkan posisi strategis Islam dan keberislaman dengan ciri absolutisme maupun relativismenya dalam mengurai benang kusut dan kompleksitas perubahan dunia; kemajuan teknologi dan efek domino yang ditimbulkannya. Pastinya, buku ini akan menjadi referensi utama bagi pengkaji yang ingin melihat co-eksistensi agama dan kemajuan". __**Prof. Hamdan Juhannis, Guru Besar Sosiologi/Rektor UIN Alauddin Makassar.**

LKiS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Raden Mas Said
SURAKARTA – INDONESIA